

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NASKAH DRAMA

***AYAHKU PULANG* KARYA UMAR ISMAIL**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

Disusun oleh:

Okky Wijdan Sulthoni

NIM 183151078

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID

SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Okky Wijdan Sulthoni

NIM : 183151078

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Okky Wijdan Sulthoni

NIM : 183151078

Judul : Analisis Tindak Tuter Direktif dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang*
Karya Umar Ismail

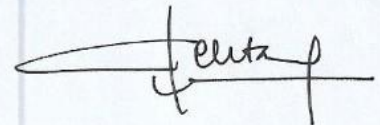
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Surakarta, 6 Juni 2023

Pembimbing



Elita Ulfiana, S.S., M.A.

NIDN 2019059002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Umar Ismail yang disusun oleh Okky Wijdan Sulthoni telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, 13 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1

Ferdi Arifin, M.A.

: (.....)

NIDN 2017039001

Sekretaris merangkap Penguji 2

Elita Ulfiana, S.S., M.A.

: (.....)

NIDN 2019059002

Penguji Utama

Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

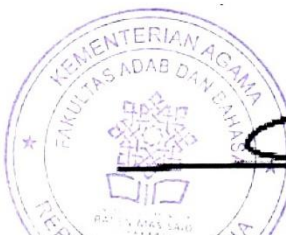
: (.....)

NIP 19590723 198303 003

Surakarta, 20 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Foto Suharto, S.Ag. M.Ag.

NIP. 197104031998031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Ardianto dan Ibu Endang Winestri yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, membimbing, mendoakan, memberikan semangat, kasih sayang, dan banyak pengorbanan.
2. Bapak dan Ibu Dosen Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan.
3. Umar Ismail , sebagai penulis besar Indonesia yang menciptakan naskah drama *Ayahku Pulang*.
4. Teman-teman mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
5. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

MOTTO

Setelah berhasil keluar dari badai, kau takkan jadi orang yang sama. Kau bahkan tidak akan yakin badai itu sudah benar benar berhenti.

(Haruki Murakami)

LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Okky Wijdan Sulthoni

NIM : 183151078

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Umar Ismail adalah hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 6 Juni 2023

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
B988CAKX354186283

Okky Wijdan Sulthoni

NIM 183151078

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah *Ayahku Pulang* Karya Umar Ismail Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menggapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Kemudian penulis akan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing, membantu, dan mendukung, karena dengan hal tersebut skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu sebagai wujud penghormatan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa.
4. Elita Ulfiana, S.S., M.A. selaku pembimbing skripsi.
5. Penguji skripsi yang telah memberi masukan, arahan, saran, dan nasihat sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
7. Orang tua dan seluruh keluarga yang saya cintai serta seluruh pihak yang sudah memotivasi dan memberi dukungan agar penulis tetap semangat mengerjakan skripsi sampai selesai.
8. Rekan-rekan Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018, yang telah kebersamai, memotivasi, dan membantu penulis.

9. Seluruh pihak yang turut serta mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. memberi balasan yang baik kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat terucap. Kritik dan saran yang telah diberikan bersifat membangun, hal tersebut demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dijadikan tambahan wawasan dan kemanfaatan bagi semuanya. Aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb.

Surakarta, 6 Juni 2023

Yang Menyatakan,

Okky Wijdan Sulthoni
NIM 183151078

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRAC	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA,	8
DAN KERANGKA BERPIKIR.....	8
A. Landasan Teori	8
1. Pragmatik	8
2. Tindak Tutur	10
3. Konsep Tindak Tutur Direktif Menurut Leech	16
4. Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Menurut Leech.....	17
5. Strategi Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan.....	20
6. Naskah Drama.....	23

7. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	25
8. Relevansi Pendekatan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	26
B. Kajian Pustaka	27
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III.....	32
METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Tempat dan Waktu Penelitian	32
B. Metode Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Cuplikan	34
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV.....	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
1. Bentuk tindak tutur direktif	40
B. Analisis Data.....	42
1. Tindak Tutur Direktif	43
a. Tindak Tutur Direktif Langsung Literal.....	44
b. Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal.....	72
c. Tindak Tutur Direktif Meminta Tidak Langsung Literal	82
d. Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal	118
C. Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Naskah <i>Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail</i> Temuan Data Lebih Lanjut.....	161
D. Relevansi dengan KI dan KD Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.....	163
a. Relevansi dengan Kompetensi Inti Pengetahuan	164
b. Relevansi dengan Kompetensi Inti Keterampilan	165
c. Relevansi dengan Kompetensi Dasar Pengetahuan	166
d. Relevansi dengan Kompetensi Dasar Keterampilan	167
BAB V	168

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	168
A. SIMPULAN	168
B. IMPLIKASI.....	169
C. SARAN.....	171
 DAFTAR PUSTAKA.....	174
LAMPIRAN.....	177

ABSTRAK

Sulthoni, 2023. Tindak Tutur Diraktif dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Umar Ismail, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Elita Ulfiana S.S., M.A.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Direktif, *Ayahku Pulang*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa tuturan atau dialog dalam naskah drama *Ayahku Pulang*. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari artikel, jurnal, atau penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik cuplikan yang digunakan adalah Purposive Sampling. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bentuk tuturan direktif ditemukan sebanyak 110 data, memerintah 56, memesan 34, menasehati 56, merekomendasi 30 data. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam naskah drama *Ayahku Pulang* ditemukan 5 data tindak tutur literal, 5 data tindak tutur langsung literal, 7 data tindak tutur tidak langsung literal dan 13 data tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VIII. Hasil penelitian ini dapat digunakan pendidik pada pembelajaran KD 3.4 dan 4.4, berupa menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama, serta merancang naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

ABSTRAC

Sulthoni, 2023. Directive Speech Acts in the Drama Script of Ayahku Pulang by Umar Ismail, Thesis: Indonesian Language Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Elita Ulfiana S.S., M.A.

Keywords: Speech Acts, Directive, Ayahku Pulang

This study aimed to describe the form of directive speech acts in the drama script Ayahku Pulang by Umar Ismail. This qualitative research used qualitative descriptive method with primary and secondary data. Primary data sources were in the form of speech or dialog in the drama script Ayahku Pulang. While secondary data sources came from articles, journals, or previous research. The data collection used listening and note-taking techniques. The sampling technique used purposive sampling. Data validity was obtained using theoretical triangulation. The data analysis technique used an interactive model, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification.

The result shows that there are 110 directive speech forms, consisting of commanding at 56 data, ordering at 34 data, advising at 56 data, and recommending at 30 data. Meanwhile, the type of speech acts used are 5 data of literal speech acts, 5 data of literal direct speech acts, 7 data of literal indirect speech acts and 13 data of non-literal direct speech acts. Based on the findings above, directive speech acts in the drama script Ayahku Pulang by Umar Ismail can be used as relevant teaching materials in Indonesian language learning in class VIII. Besides, it can be used by educators in learning Basic Competency 3.4 and 4.4, in the form of analyzing the content and language of drama scripts, and designing drama scripts by paying attention to content and language

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 3. 1 Analisis Data Miles Huberman dalam (Sugiyono, 2018)	37

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	32
Tabel 4. 1 Tabulasi Klasifikasi Data Tindak Tuter Direktif pada Naskah Ayahku Pulang	39
Tabel 4. 2 Jumlah Data Tindak Tuter Direktif dengan Unsur Meminta Naskah “ <i>Ayahku Pulang</i> ”	40
Tabel 4. 3 Jumlah Data Tindak Tuter Direktif dengan Unsur Memerintah Naskah “ <i>Ayahku Pulang</i> ”	41
Tabel 4. 4 Jumlah Data Tindak Tuter Direktif dengan Unsur Memesan Naskah “ <i>Ayahku Pulang</i> ”	41
Tabel 4. 5 Jumlah Data Tindak Tuter Direktif dengan Unsur Menasehati Naskah “ <i>Ayahku Pulang</i> ”	42
Tabel 4. 6 Jumlah Data Tindak Tuter Direktif dengan Unsur Merekomendasi Naskah “ <i>Ayahku Pulang</i> ”	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Sinopsis Naskah Drama <i>Ayahku Pulang</i> Karya Umar Ismail	177
Lampiran II Dara Tindak Tutur yang terdapat dalam Naskah Drama <i>Ayahku Pulang</i> karya Umar Ismail	178
Lampiran III Hasil Turnitin	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban mengenai bahasa, khususnya sastra di Indonesia dapat berkreasi dengan beragam suku bangsa, inilah yang melatarbelakangi banyaknya sastra di Indonesia, salah satunya drama. Pertunjukan digambarkan sebagai karya yang menangkap kehidupan sosial secara menyeluruh. Banyak pertunjukan yang ada di Indonesia, pertunjukan yang sering dilaksanakan adalah pertunjukan dengan masalah kehidupan atau biasa disebut *realis*, seperti naskah yang berjudul *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Naskah tersebut menceritakan kisah keluarga yang ditinggalkan seorang ayah demi sebuah harta, dan membuat keluarga mengalami kehidupan yang benar-benar bermasalah, ketika menjelang Idulfitri sang Ayah pulang ke rumah dengan keadaan seperti pengemis. Namun, kedatangannya justru tidak diterima oleh anaknya yang bernama Gunarto. Bentuk dari cerita ini adalah kesan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan kenyataan.

Drama sangat mudah dikenali dari berbagai jenis karya sastra, karena drama ditulis berdasarkan penggambaran unsur intrisik dan ekstrisik dari peristiwa kehidupan nyata yang akan ditampilkan kepada khalayak umum. Ada definisi dari para ahli tentang drama. Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2014) menunjukkan bahwa drama tersebut merupakan cerminan sebuah kehidupan yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang dituangkan dalam tulisan dengan struktur yang tersusun. Naskah drama ini adalah hasil dari sebuah tulisan yang menunjukkan bagaimana manusia dalam kehidupan nyata, digambarkan dalam cara bertingkah laku yang tertata. Naskah drama ini merupakan karya sastra yang sangat menarik di antara yang lainnya,

karena konten pertunjukan ini dapat ditampilkan kepada orang banyak. Maka dari itu, pertunjukan dapat diartikan sebagai sebuah mahakarya yang terorganisir.

Drama tidak hanya dibaca dan dirasakan. Namun, juga dapat diatur untuk ditampilkan kepada publik secara keseluruhan, sehingga mereka dapat merasakan dan menikmati bagian dalam berbagai peristiwa (Bawana, 2017). Selain itu, pertunjukan juga sangat mempengaruhi pelajar dan mahasiswa, karena dengan adanya pertunjukan drama yang biasanya dijadikan sebagai tugas, sehingga dapat mempersiapkan kekreatifan dan keberanian mereka untuk membangun daya cipta. Misalnya, ketika mereka dididik untuk tampil yakin di depan teman-temannya untuk membuat pertunjukan drama, sehingga penyajian drama ini juga berdampak pada pembelajaran dan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

Drama tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Komunikasi secara konsisten melekat pada dialog yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan sesuatu kepada pendengar. Pada saat pembicara menyampaikan, penyampaian bukan saja melalui lisan. Namun, juga disertai dengan tindakan atau perilaku. Tindakan yang dibersamai dengan tuturan disebut tindakan tutur.

Salah satu kajian yang meneliti tentang tindak tutur adalah pragmatik. Leech (1993) menjelaskan pragmatik secara etimologi adalah sebagai pemeriksaan dalam kepentingan keadaan tutur yang berbeda dan lebih berkaitan dengan tindak tutur daripada dengan kalimat. Definisi yang dikemukakan oleh Leech di atas, bahwa pokok utama yang diutamakan adalah keadaan tutur dan bukan arti dalam struktur kalimat. Pentingnya struktur

kalimat termasuk bidang semantik, sedangkan signifikasi yang berhubungan dengan keadaan tutur atau suasana tutur termasuk bidang pragmatik. Dengan demikian, pragmatik adalah penyelidikan tentang pentingnya tuturan yang berkaitan dengan keadaan tutur.

Tindak tutur merupakan dasar dari kehidupan komunikasi sehari-hari. Secara umum, tindak tutur membuat tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Melakukan suatu tindakan melalui ujaran biasanya diberi label yang lebih spesifik. Pembicara biasanya berharap agar pendengar mampu memahami komunikasi yang didialogkan. Supaya bisa membantu pembicara dan pendengar dalam proses ini oleh keadaan di sekitar tuturan tersebut.

Menurut Leech (1993) mengklasifikasi bentuk tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah wujud tindakan berbahasa. Tindak tutur ilokusi merupakan hasil dari tindakan berbahasa. Tindak tutur perlokusi merupakan pengaruh atau efek dari tindakan berbahasa, seperti yang ditunjukkan oleh Kridalaksana (2009), struktur ilokusi harus terlihat dengan mengamati kalimat yang disampaikan oleh pembicara. Setiap ekspresi atau tindak wacana umumnya memiliki jenis struktur dalam kalimat. Tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari makna dalam tuturan karena tindak tutur berkonsentrasi pada kepentingan atau pemahaman maksud dari ekspresi pembicara. Leech (1993) mengurutkan tindak wacana ilokusi ke dalam 5 klasifikasi. Di antaranya seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Salah satu jenis dari ilokusi adalah tindak tutur direktif, menurut Yule (2018) tindak tutur direktif adalah tindak wacana yang digunakan penutur untuk menasihati orang lain agar menindaklanjuti sesuatu, misalnya tuntutan, permintaan, dan pemberian gagasan. Tindak wacana direktif ini, penutur (penanya) perlu ikut berperan sebagai dampak dari wacana tersebut. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran.

Menurut Leech (1993) menyatakan tindak tutur direktif adalah kegiatan direncanakan supaya memiliki dampak untuk kegiatan pembicara. Selanjutnya, tindak tutur direktif adalah tindak ilokusi yang mengharapkan untuk menciptakan hasil sebagai langkah yang dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur

direktif oleh Leech (1993) diklasifikasikan menjadi lima. Seperti meminta, memerintah, memesan, menasihati, dan merekomendasi.

Beberapa hal yang melatarbelakangi tindak tutur direktif dalam teks drama adalah faktor situasional. Situasi termasuk komponen dari latar belakang dan adegan. Peristiwa tindak tutur tertentu meliputi pelaku tindak tutur dalam adegan pada tempat dan waktu tertentu, dari tuturan dialog satu ke tuturan dialog lawan tokoh, dari awal mula permasalahan sampai ke puncak permasalahan. Masalah-masalah yang diteliti menggunakan teori pragmatik. Maka dari itu tindak tutur difokuskan pada interpretasi atau makna ujaran sebagai teori utama.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur direktif dalam teks drama *Ayahku Pulang*. Pertama ditemukannya berbagai jenis tindak tutur direktif, yaitu direktif meminta, memerintah, memesan, menasehati dan merekomendasi. Berbagai jenis tindak tutur direktif tersebut diutarakan dalam percakapan atau komunikasi antar anggota keluarga sehingga terdapat latar belakang penggunaan direktif dalam komunikasi keluarga, seperti direktif menasehati digunakan untuk menyatakan kedekatan antara seorang ibu dengan anaknya. Tidak hanya itu, direktif menasehati juga dapat digunakan untuk menyatakan rasa kekecewaan atau kekesalan dari tokoh utama (anak) kepada ayahnya. Dari fenomena tersebut, maka penting diperhatikan dalam tindak tutur adalah mengetahui latar belakang penutur dan lawan tutur serta tujuan pertuturan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bentuk-bentuk direktif yang diutarakan oleh antar anggota keluarga di dalam teks drama tersebut dan faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya tuturan direktif pada teks drama tersebut.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam teks drama *Ayahku Pulang* perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk direktif apa saja yang ditampilkan melalui permasalahan sebuah

keluarga yang ada di dalam teks drama tersebut dan faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya tuturan direktif pada teks drama tersebut.

Selain itu, hasil analisis dalam penelitian ini akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah kurikulum 2013 kelas VIII pada KD 3.4 dan 4.4, KD 3.4 berupa menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca, sedangkan pada KD 4.4 tentang menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

Inti dari relevansi ini adalah bagaimana cara menyampaikan materi dan *problem* dampak dalam pembelajaran mengutip dari skripsi Yogananta (2016) ada lima masalah pembelajaran drama yang terlihat di sekolah. Masalah-masalah ini meliputi: (1) pembelajaran itu membosankan dan sangat melelahkan mengingat fakta bahwa hanya berfokus pada pendidik; (2) kemampuan membaca, mengapresiasi karya seni, dan keunggulan belajar siswa dalam konsentrasi menulis masih rendah; (3) pengajar belum melakukan perubahan model pembelajaran; (4) pembelajaran apresiasi sastra terbatas pada mata pelajaran, tokoh, penggambaran, dan alur; (5) media yang digunakan kurang bervariasi dan hanya berfokus pada buku teks. Saat menggunakan KD 3.4 dan K.D 4.4 sebagai bahan ajar.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam teks drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail?

2. Bagaimana relevansi tindak tutur direktif pada naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan

1. Bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam teks drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail.
2. Relevansi peristiwa tindak tutur pada naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian pragmatik. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran, pengetahuan, dan penulisan ilmiah tentang pragmatik, khususnya tindak tutur direktif. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk telaah bahasa yang lebih lanjut, dan mengembangkan pengetahuan kebahasaan. Adapun, manfaat bagi peneliti yaitu sebagai sarana untuk menerapkan salah satu kajian kebahasaan pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi kepada guru sebagai bahan ajar mengenai tindak tutur direktif dalam naskah *Ayahku Pulang* yang dapat dimanfaatkan sebagai media dan bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa, Hasil analisis dari tindak tutur direktif yang ada dalam naskah *Ayahku Pulang* dapat memberikan pengetahuan atau wawasan terhadap jenis tindak tutur direktif sebagai salah satu contoh penggunaan bahasa dalam pembuatan teks drama secara realis. Tema analisis tindak tutur sangat cocok digunakan sebagai referensi bahan ajar agar peserta didik paham tentang kebahasaan terutama dalam naskah drama. Penelitian ini juga dapat dijadikan contoh untuk membuat pementasan drama, dengan melihat tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang*.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang*, dan menambah pengetahuan tentang kajian kebahasaan, khususnya pada kajian pragmatik.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Makna tuturan memiliki kepentingan yang memiliki terkonsentrasi melalui berbagai bidang semantik. Ada begitu banyak bidang linguistik, dan para analis berusaha untuk membidik salah satu kajian ilmu linguistik, yaitu pragmatik. Berikutnya adalah beberapa definisi mengenai menurut pemikir pragmatik.

Menurut Leech (1993) pragmatik secara etimologi adalah sebagai pemeriksaan dalam kepentingan keadaan tutur yang berbeda dan lebih berkaitan dengan tindak tutur daripada dengan kalimat. Definisi yang dikemukakan oleh Leech di atas, bahwa pokok utama yang diutamakan adalah keadaan tutur dan bukan arti dalam struktur kalimat. Pentingnya struktur kalimat termasuk bidang semantik, sedangkan signifikansi yang berhubungan dengan keadaan tutur atau suasana tutur termasuk bidang pragmatik. Dengan demikian, pragmatik adalah penyelidikan tentang pentingnya tuturan yang berkaitan dengan keadaan tutur.

Menurut (Yule, 2018) pragmatik yaitu kajian yang memusatkan perhatian pada hubungan bahasa dengan memanfaatkan konteks yang tergramatiskan dalam konstruksi suatu bahasa. Pragmatik adalah penyelidikan pragmatik etimologis sesuai dengan situasi yang unik.

Sebagaimana dinyatakan oleh Saefudin (2018) bahwa tingkat bahasa utama yang menganggap orang sebagai pengguna bahasa adalah pragmatik. Pragmatik mendapatkan pemahaman dan eksplorasi yang terhubung erat dengan manusia, manusia sebagai penutur dan pengguna bahasa. Oleh karena itu, dalam mengkaji pragmatik, meneliti dengan

mempertimbangkan latar bahasa yang dirujuk, dengan mempertimbangkan keadaan tuturan dan komponen-komponen di dalamnya merupakan hal yang mendasar. Demikian juga, Yudi (1995) pragmatik adalah ragam linguistik yang berkonsentrasi pada pentingnya dikomunikasikan oleh penutur. Pragmatik adalah penyelidikan pemusatan pada makna, yang dikomunikasikan oleh pembicara kepada lawan bicara, dengan tujuan agar lawan bicara memahami latar tutur dan motivasi di balik tuturan yang disampaikan oleh pembicara.

Menurut Wijana (2006) tindak tutur adalah ilmu yang menganalisis pentingnya wacana dilihat dari situasinya yang spesifik. Pragmatik dihubungkan dengan peristiwa tutur, bagian dari keadaan tutur, dan tindak tutur. Seperti yang ditunjukkan oleh Chaer & Agustina (2018) peristiwa tutur mengacu pada peristiwa setidaknya satu kolaborasi antara penutur dan lawan tutur pada tempat, waktu, dan kondisi tertentu.

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bagian dari ilmu linguistik untuk mengkaji makna tuturan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan melihat situasi atau konteks yang melatarbelakangi adanya tuturan pada suatu kegiatan komunikasi. Pragmatik tidak hanya melihat bahasa dari strukturalnya saja, melainkan mengkaji makna-makna dari satuan lingual yang bersifat internal. Melalui pragmatik suatu bahasa dapat dikaji untuk melihat keterkaitan antara bahasa serta tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah kegiatan yang ditampilkan melalui wacana. Seorang individu tidak hanya menyampaikan ekspresi yang mengandung kata-kata dan gramatikal, tetapi juga menunjukkan aktivitas melalui ekspresi tersebut (Yule, 2018). Berbeda dengan pendapat Austin dalam Rusminto (2015) bahwa latihan berbicara tidak hanya sebatas menceritakan sesuatu berdasarkan tuturan tersebut dan menjelaskan bahwa bagian kecil dari komunikasi bukanlah kalimat, tapi aktivitas tertentu, ekspresi penawaran, pertanyaan, permintaan, dan tuntutan.

Seperti yang dikemukakan oleh Kreidler dalam Yuliantoro (2020) tindakan tutur menyebabkan kepastian peristiwa penamaan disebut performatif, seperti kontribusi, mendukung, membebaskan, menangkap, menikah, dan menolak. Ekspresi performatif adalah sah jika diungkapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan untuk menyatakan bahwa ekspresinya diakui dan dalam suasana yang sah. Kata-kata tindakan seperti, dipertaruhkan, dilaporkan, dan menyatakan.

Yossie Ana Welvi, Ermanto (2015) menjelaskan bahwa berdialog fokus pada kepentingan dan makna kegiatan dalam tuturan mereka. Tentu saja ini bergantung pada apa yang dilihat dari dialog adalah cara menyampaikan dan dialog baru mampu diartikan dengan asumsi itu dan diakui dalam komunikasi, misalnya menawarkan ekspresi, pertanyaan, perintah, dan tuntutan. Dengan demikian, aktivitas adalah atribut tuturan dalam komunikasi.

Menurut Langi (2019) tindakan berdialog atau berbicara sebagai substansi yang menjadi fokus dan inti pada kajian pragmatik. Tindak tutur adalah komponen logis yang mencakup pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dan apa yang sedang dibicarakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tindak tutur adalah suatu perilaku yang dihasilkan dari kata dan kalimat dalam suatu peristiwa tutur. Setiap tindak tutur memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, makna tuturan akan dilihat dari tindakan dalam menyampaikan tuturan. Tindak tutur dihasilkan sebagai suatu tanda individual dalam menghadapi situasi tertentu dan dipengaruhi oleh kemampuan bahasa yang dimilikinya. Kemampuan bahasa setiap orang yang berbeda ini memungkinkan adanya perbedaan tindak dalam menghadapi suatu situasi pada saat berkomunikasi.

b. Jenis Tindak Tutur

Menurut Leech (1993) bentuk tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah wujud tindakan berbahasa. Tindak tutur ilokusi merupakan hasil dari tindakan berbahasa. Tindak tutur perlokusi merupakan pengaruh atau efek dari tindakan berbahasa. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Lokusi

Wacana lokusi merupakan kegiatan proposisional, termasuk dalam kelas mendialogkan pembicaraan. Dengan demikian, yang menjadi fokus pada tindak lokusi yaitu substansi wacana untuk dikomunikasikan oleh pembicara. Jenis tindak lokusi adalah sebuah ungkapan mengandung artikulasi dalam sebuah pembicaraan.

Menurut Yule (2018) menjelaskan tindak bahasa tersebut cukup banyak dibandingkan dengan ungkapan dialog sebagai arti implikasi dan inti pada dialog tertentu karena memiliki makna. Pada contoh tindak wacana ilokusi yang menyertainya. (1) *Dani mencari tahu cara memasak daging sapi.* (2) *Tanganmu sangat*

kotor. Kedua kalimat di atas diungkapkan oleh pembicara secara eksklusif untuk menerangi sesuatu tanpa kecenderungan untuk menindaklanjuti dengan sesuatu atau untuk mempengaruhi pembicara.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Yule (2018) mengemukakan bahwa ilokusi merupakan ungkapan sekaligus digunakan sebagai komunikasi atau menerangkan sesuatu sebagai penekanan, juga dapat digunakan untuk menindaklanjuti pendapat Leech (1993) mengurutkan tindak wacana ilokusi ke dalam lima klasifikasi. Klasifikasi tindak wacana ilokusi merupakan tindak wacana bermakna bahwa kemampuan sebagai memainkan kegiatan berdialog dalam kesesuaian dengan berbicara tersebut. Harapan yang disampaikan dalam kegiatan dapat melalui: meminta, menegaskan, meramalkan, mengingatkan, membatasi, menyambut, menyangkal, merengek, menawarkan, mendorong, perbedaan pendapat, menasihati, memuji, memperingatkan, menegaskan, menyetujui, dan merekomendasikan.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak wacana perlokusi hasil maupun dampak dalam wacana pembicara terhadap pendengar, yang di tuturkan dalam perilaku tuturan mampu dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh pembicara Rahardi (2019). Tindak perlokusi lebih mengkhawatirkan hasil karena tindak tutur ini dianggap berhasil dengan asumsi mitra tutur menyelesaikan sesuatu yang dibutuhkan penutur. Tindak tutur perlokusi meliputi: membujuk, menipu, menyesatkan, memperdaya, mengatakan maaf, menasihati, mengecewakan, menjengkelkan, mengkhawatirkan, memikat, menghibur, memotivasi, mengacaukan, membuat penonton

merenungkan sesuatu, mengurangi ketegangan, memalukan, menyusahkan, menarik, suram, dan melelahkan.

Pikirkan tentang model yang menyertainya. (3) *Kemarin saya sedang sakit, jadi saya tidak datang.* Wacana (3) *Kemarin saya sedang sakit, jadi saya tidak datang, kata seseorang yang tidak bisa pergi ke pesta pernikahan kepada temannya yang kemarin melangsungkan pesta pernikahan.* Kalimat tersebut berisi demonstrasi ilokusi mengatakan maaf dan tindak perlokusi (dampak) kepercayaan adalah bahwa individu yang mengundang dapat memahaminya.

c. **Klasifikasi Ilokusi Menurut Leech**

Menurut Leech (1993) tindak tutur ilokusi merupakan tindak wacana bermakna bahwa kemampuan sebagai memainkan kegiatan berdialog dalam kesesuaian dengan berbicara tersebut. Harapan yang disampaikan dalam kegiatan dapat melalui: meminta, menegaskan, meramalkan, mengingatkan, membatasi, menyambut, menyangkal, merengek, menawarkan, mendorong, berbeda pendapat, menasihati, memuji, memperingatkan, menegaskan, menyetujui, menutup, dan merekomendasikan.

Membedakan tindak ilokusi lebih merepotkan daripada tindak lokusi mengingat fakta bahwa mengenali tindak ilokusi memerlukan pembicara dan penanya, waktu dan tempat wacana terjadi, dan media apa yang digunakan. Akibatnya, tindak ilokusi menjadi hal untuk berfokus dalam tindak wacana. Sebagai contoh tindak wacana ilokusi yang menyertainya. (4) *Aku tidak pergi.* Konteks dalam wacana (4) terjadi pada siang hari ketika pembicara memanggil penanya dan keadaan sekitar kemudian hujan deras. Pembicara memiliki janji kepada penanya untuk pergi bersama. Ungkapan ini bukan sekedar peringatan sederhana, namun ada tujuan berbeda yang

diinginkan oleh pembicara. Pembicara benar-benar perlu meminta maaf kepada penanya karena membatalkan acara karena cuaca sedang hujan. Data yang diberikan oleh penutur kurang signifikan mengingat hampir pasti, mitra tutur juga tidak dapat berjalan mengingat hujan di daerah pembicara seperti yang terjadi di daerah pendengar. Tindak ilokusi dibagi menjadi lima jenis sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Asertif

Tindakan tutur asertif, secara spesifik penutur ilokusi realitas kata kata relasional yang dikomunikasikan, misalnya mengungkapkan, mengusulkan, menyombongkan diri, menawarkan sudut pandang, merinci, meminta, mengakui, memberi pernyataan, merujuk, dan memperkirakan. Berikutnya adalah ilustrasi wacana semacam peringatan tentang keyakinan diri.

(5) Bisakah minggu berikutnya kita jalan-jalan ke Malioboro?

Dialog tadi adalah gagasan untuk menjelaskan kepada pembicara, pembicara mendialogkan sebuah tempat yang diketahui pembicara, yaitu tempat dengan tujuan liburan yang luar biasa.

2) Tindak Tutur Direktif

Tindak wacana ilokusi direktif adalah kegiatan direncanakan supaya memiliki dampak untuk kegiatan pembicara. Selanjutnya, tindak wacana direktif adalah tindak ilokusi yang mengharapkan untuk menciptakan hasil sebagai langkah yang dilakukan mitra tutur, seperti meminta, memerintah, memesan, menasihati, dan merekomendasi.

3) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif, lebih spesifiknya penutur ilokusi tentu ada kegiatan di kemudian hari, seperti menjanjikan, menawarkan, mengambil komitmen, bersumpah, mengkompromikan, dan mengungkapkan kapasitas seseorang. Seperti dialog tindak wacana

komisif. (6) *Apa yang harus kamu beli untuk adikmu ketika kamu sudah bekerja?* Wacana (6) *Apa yang harus kamu beli untuk adikmu saat kamu sudah bekerja?* sebagai komisi proposisi. Dalam wacana di atas, penutur dibatasi oleh suatu kegiatan di kemudian hari sebagai usul untuk membeli sesuatu untuk saudara perempuannya.

4) Tindak Tutar Ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak ilokusi khusus yang mampu mengomunikasikan perilaku mental penutur dengan kondisi yang terkandung dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, memberi hormat, mengatakan maaf, mencela, meratap, merengek, memuji, memuja, menuduh, dan menyelidiki. Ekspresi ilokusi ekspresif dilacak dalam model yang menyertainya. (7) *Turut berduka atas kematian kucingmu.* Wacana (7) *Turut berduka atas kematian kucingmu.* sebagai ilokusi ekspresif yang mengungkap disposisi mental pembicara dengan keadaan yang disarankan.

5) Tindak Tutar Deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yaitu ilokusi khusus sebagai dasar menjamin makna sebenarnya dalam butir-butir makna yang tersirat dalam berdialog. Seperti memaafkan, memaksa, mendelegasikan, mengesankan, memilih, menjatuhkan, melarang, mengakui, mengizinkan, mengampuni, dan memaafkan. Ilokusi dlekaratif dilacak dalam contoh wacana yang menyertainya. (8) *Mulai besok, silakan tinggalkan organisasi ini.* Wacana (8) *Mulai besok, silakan tinggalkan organisasi ini.* adalah tindak ilokusi deklaratif, tepatnya tindak ilokusi yang dilakukan sebagai jaminan kesesuaian substansi dengan dunia nyata. Wacana ini sebagai wacana pembubaran yang dibicarakan oleh pimpinan organisasi kepada bawahannya.

Mengingat klarifikasi di atas, sangat mungkin beralasan bahwa tindak tutur asertif yaitu kalimat mendekati pembicara dari realitas dengan dialog. Tindak tutur direktif merupakan tindak wacana yang memperketat pembicara untuk memainkan kegiatan untuk dirujuk dalam ekspresi. Tindak tutur komisif adalah ilokusi di mana penutur dibatasi oleh suatu jaminan untuk suatu kegiatan di kemudian hari. Tindak tutur deklaratif adalah wacana yang dapat menciptakan suatu hal baru dari apa yang sedang terjadi. Pateda dalam (Rahardi, 2019).

3. Konsep Tindak Tutur Direktif Menurut Leech

Menurut Yule (2018) tindak tutur direktif adalah tindak wacana yang digunakan penutur untuk menasihati orang lain agar menindaklanjuti sesuatu, misalnya tuntutan, permintaan, dan pemberian gagasan. Tindak wacana direktif ini, penutur (penanya) perlu ikut berperan sebagai dampak dari wacana tersebut. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran.

Tatanan tindak tutur direktif menurut Kreidler dalam Yuliantoro (2020) adalah pertukaran pembicaraan bagi pembicara untuk menghadapi wacana yang harus dilakukan, tindak direktif memerlukan keadaan khusus dalam pendukung tuturan dan keadaan tertentu. Ada tiga macam kata tindakan yang digunakan tindak direktif, yaitu perintah, permintaan, dan saran. Sebuah perintah menjadi menarik asalkan pembicara memiliki situasi yang lebih tinggi daripada pendengar, maka ada individu yang memerintah dan ada yang diperintah. Posisi memerintah pada umumnya lebih tinggi dari yang diperintah.

Sedangkan menurut Gunarwan dalam Elmita (2013) tindak wacana direktif adalah tindak wacana yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan kegiatan yang dirujuk dalam wacana, misalnya

meminta, berdebat, dan menguji. Selain itu, menurut John Roger Searle dalam Riswanti (2015) berpendapat bahwa tindakan wacana direktif adalah tindakan wacana yang diharapkan oleh pembicara sehingga mitra tutur melakukan kegiatan, wacana yang diingat untuk tindakan wacana direktif mencakup memaksa, menyambut, meminta, meminta, meminta, mendorong, berdebat, merekomendasikan, meminta, memberi petunjuk, dan menguji. Menurut Bach dan Harnis dalam Yosi Jannatul Firdaus. Novia Juita. dan Ressayalina (2012) dimana wacana amanat direktif dibagi menjadi enam jenis klasifikasi, yaitu permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, pengizinan, dan nasihat.

Leech (1993) menyatakan tindak tutur direktif adalah kegiatan direncanakan supaya memiliki dampak untuk kegiatan pembicara. Selanjutnya, tindak wacana direktif adalah tindak ilokusi yang mengharapkan untuk menciptakan hasil sebagai langkah yang dilakukan mitra tutur, seperti meminta, memerintah, memesan, menasihati, dan merekomendasi. Penjelasan mengenai klasifikasi tindak tutur direktif menurut Leech yaitu.

4. Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Menurut Leech

Leech (1993) menyatakan tindak tutur direktif adalah kegiatan direncanakan supaya memiliki dampak untuk kegiatan pembicara. Selanjutnya, tindak wacana direktif adalah tindak ilokusi yang mengharapkan untuk menciptakan hasil sebagai langkah yang dilakukan mitra tutur, seperti meminta, memerintah, memesan, menasihati, dan merekomendasi. Penjelasan mengenai klasifikasi tindak tutur direktif menurut Leech yaitu.

a. Tindak Tutur Direktif Meminta

Permintaan yang menyiratkan keinginan untuk diberikan atau mendapatkan sesuatu. Dengan cara ini, eungkapan penyebutan tersebut dimajukan dengan tujuan agar kaki tangan wacana memberikan sesuatu.

Ilustrasi ungkapan menyebutkan adalah sebagai berikut. (9) *Ayah ingin jambu biji di kulkas*. Sesuai informasi (9) Ayah berpendapat jambu biji seharusnya ada di kulkas, sambil duduk di depan laptop di ruang tengah. Wacana ini dituturkan oleh pembicara (kakak) kepada pendengar (adik). Ungkapan tersebut merupakan ungkapan meminta sesuatu kepada penanya sebagai permintaan untuk memberikan jambu biji kepada Ayahnya.

b. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Perintah menyiratkan kata-kata yang berarti meminta untuk menindaklanjuti dengan sesuatu, sesuatu untuk dilakukan. Mengatur berarti memberikan perintah, diminta untuk menindaklanjuti dengan sesuatu. Dengan cara ini, tata wacana digunakan tujuan agar pendengar melakukan yang dibicarakan pembicara. Ilustrasi ekspresi jitu adalah sebagai berikut. (10) *Ada sirup di sana!* Wacana informasi (10) *Ada sirup di sana!* terjadi pada siang hari, ketika saudara sedang duduk di ruang tamu sambil makan keripik dengan saudara perempuannya, maka saudara yang lebih muda meminta saudaranya untuk minum karena saudaranya sedang menahan haus dari makan keripik. Ungkapan ini termasuk ungkapan meminta kepada pembicara untuk melakukan sesuatu sebagai suatu kegiatan dengan tujuan agar saudaranya mengambil sirup karena ia haus.

c. Tindak Tutur Direktif Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, pedoman, dan sebagainya) atau meminta agar disampaikan (diberikan, dibuat). Sejalan dengan ini, ekspresi permintaan digunakan untuk memberikan pesan kepada orang lain. Ilustrasi dialog permintaan seperti. (11) *Pesan Ibu, bangunlah tepat waktu*. Wacana Informasi (11) *Pesan Ibu, bangun pagi* terjadi sekitar waktu malam. Ungkapan ini adalah kata pesan yang diucapkan oleh seorang Ibu kepada anaknya. Permohonan ini bukan

sekedar pesan agar anaknya terbangun pada pagi hari, namun sang Ibu menginginkan anaknya harus untuk sembahyang pada pagi hari.

d. Tindak Tutur Direktif Menasihati

Nasihat menyiratkan pelajaran atau contoh yang luar biasa; nasihat yang kuat (petunjuk, peringatan, dan teguran). Mendorong berarti menawarkan bimbingan. Sejalan dengan itu, ungkapan menasihati dimajukan untuk memberikan bimbingan, nasihat kepada orang lain. Contoh wacana menasihati adalah sebagai berikut. (12) *Jika Anda ingin cerdas, Anda harus mantap dalam memahami buku.* Wacana tentang informasi (12) *Jika Anda ingin cerdas, Anda harus sering membaca buku setiap hari.* Ungkapan ini diucapkan oleh seorang pendidik kepada siswa sambil belajar di kelas. Ungkapan ini berisi petunjuk bagi siswa yang ingin menjadi cerdas, jangan lelah dalam memahami buku. Pendidik berpendapat bahwa siswa mereka harus gigih dalam membaca dan mengisi waktu ekstra mereka dengan memahami buku.

e. Tindak Tutur Direktif Merekomendasikan

Merekomendasikan menyiratkan masalah panggilan untuk pertimbangan bahwa individu disinggung dapat diandalkan, baik (biasanya dinyatakan dalam surat), menunjukkan; ide-ide yang memberi anjuran (membenarkan dan memperkuat). Untuk meresepkan berarti memberikan rekomendasi, menasihati, dan menyarankan. Dengan demikian, ungkapan rekomendasi dilakukan untuk memberikan usulan dan memberitahu seseorang dengan sesuatu dapat diandalkan. Contoh ekspresi menyarankan yaitu. (13) *Saya, sebagai ketua organisasi, telah menyarankan pengembangan divisi kerohanian.* Wacana dalam informasi (13) adalah wacana yang dikomunikasikan oleh pembicara sebagai ketua organisasi yang menyarankan pengembangan divisi kerohanian dalam struktur organisasi.

Melihat penjelasan tindak tutur direktif di atas, maka tindak tutur ilokusi direktif adalah kegiatan direncanakan supaya memiliki dampak untuk kegiatan pembicara. Selanjutnya, tindak wacana direktif adalah tindak ilokusi yang mengharapkan untuk menciptakan hasil sebagai langkah yang dilakukan oleh mitra tutur seperti meminta, memerintah, memesan, menasihati, dan merekomendasi.

5. Strategi Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Menurut Wijana (2006) terdapat dua jenis tindak tutur berbahasa seperti: (1) kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur, (2) tindak tutur literal dan tidak literal.

a. Tuturan Langsung

Tuturan langsung, yaitu metode wacana yang menggambarkan kewajaran wacana dalam aktivitas normal, seperti tuturan deklaratif sebagai dasar menjelaskan, wacana interogatif sebagai menanyakan. (14) *Alex berangkat ke pasar*. Kalimat tersebut masuk ke dalam tindak tutur langsung sebagai kalimat berita. Tindak wacana yang diingint untuk modus segera adalah kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat dasar (imperatif).

b. Tuturan Tidak Langsung

Wacana yang didialogkan secara tidak langsung sebagian besar tidak bisa ditanggapi dengan lugas, namun harus segera melakukan signifikansi yang disarankan, sehingga mencirikan tindak tutur tidak langsung sebagai wacana bertindak dengan implikasi mengarahkan seseorang.

Tuturan tidak langsung, khususnya metode wacana yang menggambarkan ketidakkonsistenan dalam wacana dan aktivitas normal dengan maksud agar tuturan dipandang lebih sopan, misalnya mengarahkan tuturan interogatif. Misalnya, (15) *Di mana baju saya?*

Wacana (15) Di mana baju saya?, ketika seorang kakak mengungkapkannya kepada adik yang lebih muda, tidak hanya bertanya di mana bajunya, tetapi juga secara tersirat mengatur adiknya yang lebih muda untuk mengambil baju saudaranya.

c. Tuturan Literal

Tuturan literal adalah modus tuturan dalam memperlihatkan kesamaan menuju pentingnya wacana dengan aktivitas normal. Misalnya, lihat kalimat yang menyertainya. (16) *Vokalis memiliki suara yang bagus*. Kalimat (16) setiap kali diucapkan bertekad untuk memuji atau menghormati suara vokalis yang dimaksud, itu menyiratkan bahwa ketika dia mengatakan suara vokalis itu bagus, fakta menegaskan bahwa suara vokalis itu bagus. Dengan demikian, kalimat tersebut adalah tindak wacana dengan modus literal.

d. Tuturan Tidak Literal

Tuturan tidak literal adalah metode wacana dalam memperlihatkan divergensi ketatnya makna wacana dengan aktivitas normal. Misalnya, lihat kalimat yang menyertainya. (17) *Anda memiliki suara yang bagus (namun Anda tidak perlu bernyanyi)*. Kalimat (17) pembicara bermaksud mengatakan bahwa suara lawan bicaranya buruk, lebih spesifiknya dengan mengatakan "jangan repot-repot bernyanyi". Tindak wacana dalam kalimat (17) adalah hasil tindak tutur dengan modus tidak literal.

Keempat jenis tindak tutur di atas, masing-masing dapat diinterseksikan antara satu dan yang lainnya. Menurut Gunarwan (1994) Dari interseksi keempatnya dapat dihasilkan empat jenis tindak tutur sebagai berikut.

a. Tuturan Langsung Literal

Tuturan langsung literal , yaitu modus yang menggambarkan kedekatan struktur yang menuntut dan pentingnya wacana dengan aktivitas normal, misalnya wacana tegas untuk menceritakan sesuatu. Misalnya, lihat kalimat yang menyertainya. (18) *Anggi adalah wanita muda yang luar biasa*. Ungkapan tersebut merupakan tindak wacana dengan modus tegas langsung yang direncanakan untuk menyiarkan bahwa seseorang yang dimaksud sangat cantik.

b. Tuturan Tidak Langsung Literal

Tuturan tidak langsung literal, lebih tepatnya metode wacana yang dituturkan dalam struktur yang tidak sesuai dengan aktivitas normalnya namun antara kepentingan yang menuntut dan aktivitas normal terdapat persamaan. Misalnya, lihat kalimat yang menyertainya. (19) *Rambutmu kusut*. Dialog tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan rambut yang kusut, tapi juga untuk menatanya agar tetap rapi.

c. Tuturan Langsung Tidak Literal

Tuturan langsung tidak literal, khususnya modus sebagai komunikasi dalam jenis wacana yang sesuai dengan aktivitas normal, namun makna yang tepat dari wacana tidak sesuai dengan aktivitas normal. Misalnya, lihat kalimat yang menyertainya. (20) *Anda memiliki suara yang luar biasa*. Dalam kalimat ini, pembicara benar-benar perlu mengatakan bahwa suara si penanya sangat buruk.

d. Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Tuturan tidak langsung tidak literal, lebih tepatnya modus yang dikomunikasikan dalam struktur yang tidak literal dan menyiratkan tidak sesuai dengan aktivitas normal. Misalnya, lihat

kalimat yang menyertainya. (21) *Kamarnya sangat rapi*. Alasan wacana (21) digunakan sebagai menasihati anak untuk merapikan kamar yang kacau dan berantakan. Seorang Ibu atau individu mungkin dalam nada tertentu menyampaikan ekspresi.

6. Naskah Drama

a. Pengertian Naskah Drama

Salah satu ciri dari dramatisasi saat ini adalah pemanfaatan naskah lakon yang merupakan jenis-jenis cerita pertunjukan yang hanya akan menjadi karya dramatisasi setelah divisualisasikan menjadi pertunjukan. Naskah drama pada dasarnya adalah karya seni dengan wahana bahasa kata. Memainkan dramatisasi dalam bentuk naskah pertunjukan mengandung arti memindahkan sebuah karya dari mekanisme bahasa kata ke mode bahasa panggung. Dalam representasi ini, karya-karya ilmiah kemudian, pada saat itu, mengubah perwujudannya menjadi karya dramatisasi. Pada musim perubahan inilah karya-karya abstrak bertemu dengan bagian-bagian dramatisasi, khususnya permintaan utama, penghibur, dan imajinatif. Naskah drama, sebagaimana karya seni lainnya, pada dasarnya memiliki konstruksi yang jelas, menjadi subjek, plot, setting, karakter, dan pesan/pesan tertentu. Naskah lakon yang sangat siap untuk dieksekusi memiliki desain terstruktur. Skenario atau konten adalah jenis rencana yang disusun dari cerita dramatisasi. Ada tiga komponen pokok dalam penataan situasi, yaitu alasan, tokoh, dan alur.

b. Jenis-Jenis Naskah

Menurut Santosa (2018) naskah dapat dikenali dari pertunjukan yang akan dibawakan oleh tokoh di depan penonton. Ada beberapa jenis katerogi naskah yang di panggungkan, yaitu

1) Naskah Yasan

Naskah yasan mengandung makna teks dramatisasi yang memang sengaja dibuat sejak awal, sebagai naskah pertunjukan. konten semacam ini dapat disusun oleh seorang penggarap, tokoh dan penulis naskah.

2) Naskah Garapan

Naskah garapan berarti teks-teks pertunjukan yang didapat dari prosa atau syair cerita yang ditangani, diubah menjadi alam semesta dramatisasi. Umumnya, konten yang dibuat dibatasi oleh alur cerita masa lalu, hingga hanya sebagian kecil yang diubah. Ini tentu lebih mudah, karena pembangunan tidak perlu dibayangkan selama ini.

3) Naskah terjemahan

Naskah terjemahan berarti dramatisasi yang berasal dari dialek yang berbeda, membutuhkan penerimaan dan penyesuaian penonton.

c. Penulisan Naskah

Ada tiga hal pokok dalam penataan naskah drama (Endraswara, 2014)

1) Premis

Premis adalah perwujudan cerita, sebagian dari premis dalam menentukan bantalan cerita. Misalnya, alasan kesialan pemujaan yang ilegal dari kedua pemain tersebut.

2) Karakter

Karakter adalah sifat, watak, dan isyarat yang menggambarkan seseorang. Orang tersebut diremajakan dari berpura-pura pemain. Sutradara membentuk tokoh menjadi lebih jelas.

3) Plot

Plot adalah alur, perkembangan cerita. Plot terdiri dari empat bagian: Protoasis, awal dengan penggambaran pekerjaan dan tema lakon. Epitasio, ketidaknyamanan munculnya kebingungan berbahaya. Malapetaka, penyempurnaan atau kulminasi dari sebuah drama, baik itu kemalangan atau parodi.

d. Tujuan Naskah

Sebuah jalan cerita yang dipilih untuk ditampilkan diperankan oleh seorang tokoh memiliki bentrokan dan konflik yang menarik dan di dalamnya memiliki tatanan tertentu.

7. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada setiap tingkat pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia terus mengalami perubahan untuk menyelaraskan sistem pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman. Sistem pendidikan atau kurikulum di Indonesia sampai ini terhitung sudah berganti sebanyak sebelas kali. Dengan adanya kebijakan perubahan kurikulum yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan mengikuti perkembangan zaman, serta di dukung oleh peserta didik, tenaga pendidik, maupun lembaga pendidikan yang berkualitas. Untuk itu, upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Lembaga pendidikan serta pendidik hendaknya mempersiapkan penyusunan strategi, metode, model, serta pendekatan pembelajaran yang tepat sebagai upaya pencapaian kompetensi peserta didik.

Pembelajaran menggunakan buku atau tulisan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dipilih sebagai perbaikan sejak kurikulum 2006 sampai 2013. Pembelajaran berbasis teks tersebut dipilih untuk diorientasikan pada kurikulum 2013 di setiap tingkatan sekolah, baik tingkat dasar, tingkat

menengah, maupun universitas. Hal itu tentu tidak lepas dari peran bahasa Indonesia yang menjadi suatu pengikat ilmu pengetahuan. Selain menjadi sarana untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia juga bisa menjadi tumpuan untuk mengembangkan serta menyalurkannya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis teks juga dianggap lebih relevan dengan karakteristik materi kurikulum 2013, dimana indikator yang ingin dicapai mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dengan itu, pembelajaran berbasis teks diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa, (Baryadi, 2017). Media pembelajaran merupakan suatu komponen penting yang menunjang pelaksanaan belajar mengajar. Media pembelajaran digunakan sebagai alat untuk membantu memperjelas informasi atau materi yang disampaikan guru kepada murid di kelas. Oleh karena itu, setiap pendidik perlu memaksimalkan media pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, teks dapat dimanfaatkan sebagai media maupun bahan ajar pembelajaran. Hal itu merupakan implementasi dari kurikulum 2013.

8. Relevansi Pendekatan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Relevansi menurut Sukmadinata (2012) relevansi dibagi menjadi dua, yaitu relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara elemen kurikulum seperti tujuan, isi, proses distribusi dan evaluasi, dengan kata lain, relevansi internal terlibat dalam keterpaduan komponen ke dalam kurikulum. Tapi sebaliknya Relevansi eksternal adalah kesesuaian kurikulum dengan persyaratan, kebutuhan dan perubahan dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan, menurut Nurgiyantoro (1988) relevansi adalah adanya kesesuaian antara pembelajaran di sekolah (lingkungan sekolah) dan tuntutan hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, sistem pendidikan dapat dianggap tepat jika

lulusannya suatu lembaga pendidikan (kompetensi lulusan) berguna untuk hidup, dan sebaliknya, jika kapasitas lulusan lembaga pendidikan kurang berfungsi untuk kebutuhan hidup, yang berarti bahwa sistem pendidikan dikelola dengan sedikit memperhatikan tuntutan hidup.

Tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah kelas VIII terutama dalam KD 3.4 dan 4.4, KD 3.4 berupa menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca, sedangkan pada KD 4.4 tentang menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

Inti dari relevansi ini adalah bagaimana cara menyampaikan materi dan problem dampak dalam pembelajaran mengutip dari skripsi Yogananta (2016) ada lima masalah pembelajaran drama yang terlihat di sekolah. Masalah-masalah ini meliputi: (1) pembelajaran itu membosankan dan sangat melelahkan mengingat fakta bahwa hanya berfokus pada pendidik; (2) kemampuan membaca, mengapresiasi karya seni, dan keunggulan belajar siswa dalam konsentrasi menulis masih rendah; (3) pengajar belum melakukan perubahan model pembelajaran; (4) pembelajaran apresiasi sastra terbatas pada mata pelajaran, tokoh, penggambaran, dan alur; (5) media yang digunakan kurang bervariasi dan hanya berfokus pada buku teks, saat menggunakan KD 3.4 dan K.D 4.4 sebagai bahan ajar.

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini tentunya bukan hanya penelitian yang pertama, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti beberapa variabel yang sama, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu di antaranya

Pertama, adalah skripsi yang dilakukan oleh Endah Dwi Wulandari (2011) yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama TUK Karya Bambang Widoyo SP* bertujuan mendeskripsikan jenis dan maksud tindak tutur direktif dalam teks drama *TUK*. Dalam penelitian ini menggunakan metode pilah unsur penentu untuk menganalisis data. Teknik yang digunakan dalam metode pilah unsur penentu adalah memilih dan memilah data dan kemudian meneliti sesuai kajian yang di analisis. Hal yang dikaji dalam penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu mengkaji tindak tutur direktif dalam teks drama *Ayahku Pulang*. Perbedaan yang dilakukan penulis tidak hanya menganalisis tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail, namun juga dikaitkan dengan relevansi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang relevan kedua merupakan skripsi dari Wiwin Nurcahyani (2017) yaitu *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Berjudul Kali Ciliwung Karya Moch. Nursyahid P* bertujuan menjelaskan jenis tindak tutur direktif dalam naskah drama *Kali Ciliwung*. Penelitian ini merupakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan simak catat. Hal yang dikaji dalam penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu mengkaji tindak tutur direktif dalam teks drama “*Ayahku Pulang*”. Perbedaan yang dilakukan penulis tidak hanya menganalisis tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail, namun juga dikaitkan dengan relevansi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Ketiga, penelitian dalam bentuk artikel ilmiah oleh Mardian et al., (2020) mahasiswa FKIP Universitas Peradaban, dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*, menghasilkan kesimpulan bahwa ditemukan empat bentuk tindak tutur direktif berupa tindak tutur direktif memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Persamaan penelitian relevan tersebut dari penelitian ini yaitu, sama

sama meneliti tindak tutur direktif menggunakan kajian pragmatik. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut mengkaji tindak tutur direktif dalam novel. Sedangkan dengan penelitian ini, menggunakan naskah drama sebagai objek kajian, serta mengaitkan dengan relevansi pendidikan yang terdapat dalam teks drama.

Keempat, penelitian dalam bentuk artikel ilmiah oleh Khasanah et al., (2020) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Agung Semarang, dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Film Aku Ingin Pulang Karya Monty Tiwa sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama Kelas XI SMA*, menghasilkan kesimpulan bahwa tindak tutur direktif tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup manusia yang dapat digunakan untuk kegiatan komunikasi dan penyampaian pesan secara visual, dan tindak tutur direktif dalam film *Aku Ingin Pulang* karya Monty Tiwa dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran teks drama kelas XI SMA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti tindak tutur direktif menggunakan kajian pragmatik. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut mengkaji tindak tutur direktif dalam film. Berbeda dengan penelitian ini, menggunakan naskah drama sebagai objek kajian, dan mengaitkannya dengan relevansi pendidikan yang terdapat dalam naskah drama.

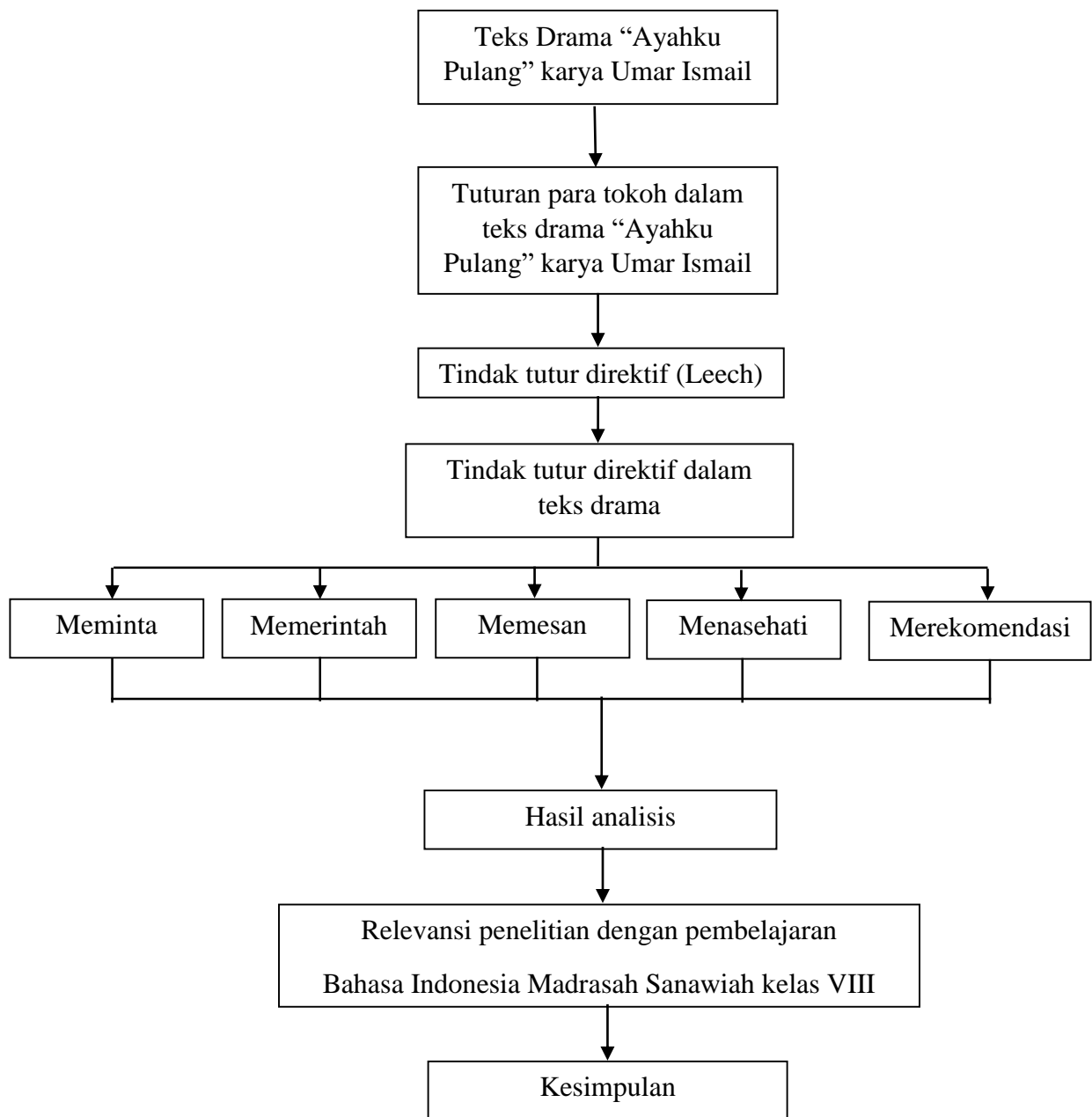
Kelima, penelitian relevan dalam bentuk artikel ilmiah oleh Oktavia et al., (2020) mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia UNS, dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Video Pembelajaran Interaktif Bahasa Indonesia di SMA*, menghasilkan kesimpulan bahwa ditemukan tiga belas data tindak tutur direktif yang terdiri dari: permintaan sebanyak empat data, perintah sebanyak empat data, memohon sebanyak dua data, memohon berdia sebanyak satu data, ajakan sebanyak dua data, dan memesan sebanyak dua data. Persamaan penelitian relevan tersebut dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti tindak tutur direktif menggunakan kajian pragmatik. Sedangkan

perbedaannya yaitu, penelitian relevan tersebut mengkaji tindak tutur direktif dalam video pembelajaran, dan hanya mengkaji bentuk tuturan direktif saja. Berbeda dengan penelitian ini, menggunakan teks drama sebagai objek kajian, serta mengkaji relevansi pendidikan yang terdapat dalam naskah drama.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama *Ayahku Pulang* Karya Umar Ismail”.

C. Kerangka Berpikir

Drama *Ayahku Pulang* adalah drama yang menceritakan masalah dalam keluarga yang ditinggal oleh seorang Ayah, dan pulang pada hari raya. Namun sesampainya di rumah tidak diterima oleh anaknya yang bernama Gunarto, Tuturan dialog pada naskah drama tersebut terdapat fungsi dan maksud yang membentuk kajian ilmu kebahasaan terhadap tokoh lain yang menjadi mitra tutur dalam teks drama tersebut. Dengan menggunakan teori (Leech Geoffrey, 1993), peneliti mengkaji ujaran untuk mengetahui tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail. Selain itu, juga relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam naskah *drama Ayahku Pulang* Karya Umar Ismail. Kerangka berpikir dalam penelitian ini secara garis besar digambarkan pada bagan berikut ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan secara kondisional, karena penelitian dilakukan untuk menganalisis data dokumen. Untuk itu, penelitian ini tidak terikat oleh tempat tertentu atau bisa dilaksanakan di mana saja. Peneliti menggunakan objek naskah drama berjudul *Ayahku Pulang*. Adapun waktu dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2023. Rincian kegiatan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Waktu Jenis Kegi	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																				
2	Pengajuan Proposal					■	■																		
3	Sidang Proposal							■																	
4	Revisi Proposal									■	■														
5	Pengumpulan Data										■	■													
6	Pengolahan dan Analisis Data													■	■	■	■								
7	Penyusunan Hasil Penelitian																	■	■	■	■				
8	Sidang Hasil Penelitian																					■			
9	Revisi Proposal																						■	■	■

B. Metode Penelitian

Penelitian berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis studi pustaka (*library research*) menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moloeng (2013) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian hasil data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jenis penelitian ini tepat dan sesuai untuk penelitian literatur. Metode yang digunakan dalam mencari temuan data adalah mencatat bentuk tindak tutur, kemudian data yang sudah terkumpul diolah dalam tahap analisis pembahasan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan pada penelitian ini berupa kata, kalimat, serta ungkapan yang digunakan untuk men yusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan suatu hal. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data dengan cara mendeskripsikan dan selanjutnya digunakan sebagai pokok pembahasan penelitian. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menunjang peneliti untuk memperoleh informasi secara akurat dalam Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti sendiri berupa kalimat, dialog, dan paragraf naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung oleh peneliti, berasal dari artikel, jurnal, atau penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini. adapun identitas naskah drama tersebut adalah sebagai berikut.

Judul : Ayahku Pulang
Penulis Naskah : Umar Ismail
Jumlah Babak : 1 (Satu)
Genre : Drama Tragedi
Halaman : 17 Halaman
Sumber :

<https://www.scribd.com/document/507084966/Naskah-Drama-Ayahku-pulang>
(Amilia, 2021)

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berbasis studi pustaka atau dokumentasi, sehingga sumber data yang digunakan berbentuk dokumentasi. Dokumen dalam penelitian ini adalah transkrip percakapan atau dialog antartokoh dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail. Untuk itu, Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara simak dan catat. Teknik simak dan catat dilaksanakan dengan : (1) membaca seluruh isi teks drama secara cermat, (2) menyimak dan mencatat tuturan antar tokoh yang mengandung tindak tutur direktif, (3) mentranskrip bentuk percakapan sebagai tindak tutur direktif.

Langkah pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kartu data. Langkah-langkah pencatatan yang dilaksanakan adalah mencatat hasil data berupa dialog dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail ke dalam kartu data yang telah dibuat, kemudian mendeskripsikan data-data yang telah ditemukan. Penelitian ini menghasilkan data-data berupa dialog yang termasuk tindak tutur direktif dalam naskah drama.

E. Teknik Cuplikan

Penelitian ini menggunakan teknik cuplik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk mengambil sampel yang berasal dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan permasalahan yang

dikaji oleh peneliti dalam (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan kajian tindak tutur direktif dengan objek naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail. Data yang di ambil berupa cuplikan dialog/percakapan setiap adegan yang mengandung tindak tutur direktif, karena terdiri dari berbagai jenis tindak tutur dalam dialognya, maka penelitian ini hanya diambil yang termasuk tindak tutur direktif.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

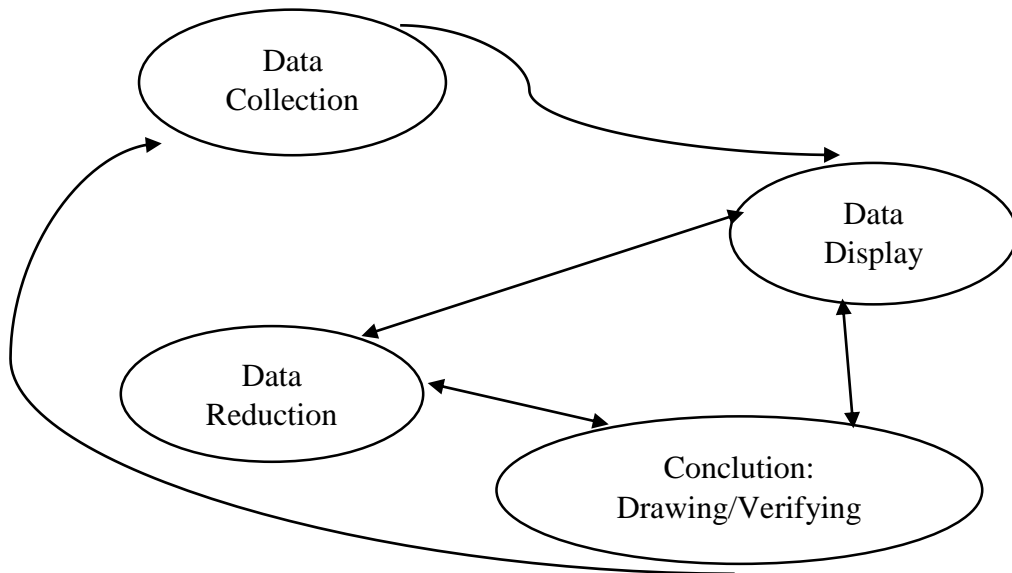
Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menunjukkan bahwasanya data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik keabsahan data yang mencakup uji kredibilitas data (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal), uji dependability, dan uji confirmability (objektivitas). Namun, pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas meliputi *member check* analisis kasus negatif, diskusi dengan teman, triangulasi, meningkatkan ketekunan, dan perpanjangan pengamatan (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yaitu dengan cara meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan yaitu mengadakan pengamatan dengan lebih cermat dan berkelanjutan, melalui peningkatan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terkait data yang ditentukan benar atau salah. Meningkatkan ketekunan merupakan cara peneliti untuk mendiskripsikan data yang benar dan logis mengenai hal yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan cara meningkatkan ketekunan. Melalui pengamatan lebih cermat dengan mencari data secara berangsur-angsur, membaca berulang-ulang hingga mendapatkan data yang akurat, dan menggunakan bahan pendukung untuk menjelaskan data yang telah ditentukan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018) teknik analisis data merupakan proses mencari data, menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah menyusun data ke dalam kategori, mendeskripsikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan menarik simpulan sehingga memudahkan diri sendiri dan orang lain untuk memahaminya. Kegiatan dalam analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, *display data*, dan pengambilan simpulan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model interaktif.



Gambar 3. 1 Analisis Data Miles Huberman dalam (Sugiyono, 2018)

Untuk itu, tahapan analisis data pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data berupa dialog *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail.
2. Mengklasifikasikan data yang didapatkan dari proses pengumpulan data.
3. Menganalisis data menggunakan teori tindak tutur direktif.
4. Merelevansikan hasil analisis ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII.
5. Menarik kesimpulan hasil analisis dari tindak tutur direktif dalam naskah *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan proses menggambarkan, menentukan, dan menjelaskan karakteristik suatu dataset. Hal ini meliputi informasi tentang jumlah observasi, variabel, tipe data, distribusi, dan statistik ringkas yang relevan. Tujuan dari deskripsi data adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang data dan struktur data, sehingga dapat dianalisis dengan efektif dan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Penelitian ini berjenis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam teks drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail dan relevansi peristiwa tindak tutur direktif pada naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Sanawiah kelas VIII. Penelitian ini berkonsentrasi pada pengumpulan data dan analisis secara objektif untuk memperoleh gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian deskriptif ini selanjutnya ditujukan untuk menentukan arah penelitian selanjutnya, atau untuk membuat suatu profil atau gambaran tentang tindak tutur direktif.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah naskah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Adapun tujuan dari objek ini adalah untuk mengetahui tindak tutur direktif yang terdapat dalam teks drama tersebut. Pengambilan data oleh penulis dilakukan dengan cara mengambil kata yang mengandung tindak tutur direktif dan kemudian mengklasifikasikannya. Adapun klasifikasi tindak tutur direktif didasarkan oleh penulis pada teori tindak tutur Leech (1993) yang telah diterangkan penulis pada Bab II. Perhatikan tabel berikut,

Tabel 4. 1 Tabulasi Klasifikasi Data Tindak Tutur Direktif pada Naskah Ayahku Pulang

No Data	Tindak Tutur Direktif										
	Langsung		Tidak Langsung		Modus	Tujuan	Klasifikasi				
	Literal	Tidak Literal	Literal	Tidak Literal			1	2	3	4	5

Keterangan:

- No Data = Adalah urutan data temuan yang ditentukan penulis
- Tindak Tutur Direktif = Tindak wacana yang digunakan penutur untuk menasihati orang lain agar menindaklanjuti sesuatu (Yule, 2008).
- Langsung Literal dan Langsung Tidak Literal = Merupakan strategi tindak tutur sebagaimana dipaparkan Wijana (2006) yang telah ditulis pada Bab II.
- Tidak Langsung Literal dan Tidak Langsung Tidak Literal = Merupakan strategi tindak tutur sebagaimana dipaparkan Wijana (2006) yang telah ditulis pada Bab II.
- Modus = Merupakan cara penulis mengkategorikan tindak tutur apakah termasuk kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat dasar (imperatif).
- Tujuan = Merupakan makna konteks pada tuturan yang disampaikan tokoh.
- Klasifikasi = Merupakan klasifikasi tindak tutur direktif sesuai dengan teori Leech (1993).
- 1 = Meminta
- 2 = Memerintah
- 3 = Memesan
- 4 = Menasihati
- 5 = Merekomendasi

Dari data yang diperoleh diklasifikasikan oleh penulis dengan cara mereduksi data, menganalisisnya dengan pendekatan kualitatif dan merelevansikannya ke KI dan KD Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Data pada penelitian bersifat deskriptif yang berkaitan dengan penggambaran dan penjelasan tindak tutur direktif pada naskah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Data tersebut mencakup informasi tentang jumlah dan distribusi tindak tutur yang dapat ditemukan pada naskah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, analisis data deskriptif menjadi pemberian gambaran umum tentang data dalam memahami tindak tutur direktif yang ada pada naskah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Data deskriptif pada penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk analisis data yang lebih lanjut.

1. Bentuk tindak tutur direktif

Dalam pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis berupaya mencari bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam teks drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Dari upaya tersebut penulis menemukan 281 tindak tutur direktif dengan rincian: 110 data merupakan tindak tutur direktif dengan unsur meminta, 56 data merupakan tindak tutur direktif dengan unsur memerintah, 36 data merupakan tindak tutur direktif dengan unsur memesan, 56 data merupakan tindak tutur direktif dengan unsur menasehati, dan 30 data merupakan tindak tutur direktif dengan unsur rekomendasi. Sedangkan untuk data lengkap dapat dilihat pada halaman lampiran.

Tabel 4. 2 Jumlah Data Tindak Tutur Direktif dengan Unsur Meminta Naskah “*Ayahku Pulang*”

No	Tindak tutur direktif	Nomor Data	Jumlah
1.	Langsung Literal	2, 8, 9, 10, 33, 36, 48, 63, 86, 88, 90, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 108	27
2.	Langsung Tidak Literal	6, 14, 17, 41, 46, 54, 87, 89	8
3.	Tidak langsung literal	3, 8, 13, 18, 19, 27, 29, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 45, 47, 49, 50, 57, 58, 64, 66, 68, 78, 83, 84, 85, 91, 110	29

No	Tindak tutur direktif	Nomor Data	Jumlah
4.	Tidak langsung tidak literal	1, 4, 5, 7, 11, 12, 15, 16, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 30, 31, 42, 43, 44, 51, 52, 53, 55, 56, 59, 60,61, 62 65, 67, 69, 70,71, 72,73, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 102, 109	46
Jumlah Data			110

Tabel 4. 3 Jumlah Data Tindak Tutur Direktif dengan Unsur Memerintah Naskah “*Ayahku Pulang*”

No	Tindak tutur direktif	Nomor Data	Jumlah
1.	Langsung Literal	33, 48, 86, 88, 90, 92, 93,94, 95, 97, 98, 100, 103, 104, 106, 107, 108	17
2.	Langsung Tidak Literal	46, 54, 87, 89	4
3.	Tidak langsung literal	3, 9, 13, 18, 29, 34, 37, 38, 40,50, 64, 66, 68, 74, 84,	15
4.	Tidak langsung tidak literal	4, 5, 7, 11, 12, 15, 16, 21, 22, 24, 26, 30, 42, 43, 51, 61, 62, 71, 80, 109	20
Jumlah Data			56

Tabel 4. 4 Jumlah Data Tindak Tutur Direktif dengan Unsur Memesan Naskah “*Ayahku Pulang*”

No	Tindak tutur direktif	Nomor Data	Jumlah
1.	Langsung Literal	100	1
2.	Langsung Tidak Literal	87, 89	2
3.	Tidak langsung literal	3, 9, 13, 18, 29, 32, 36, 37, 49, 63, 65, 67, 73, 84	14
4.	Tidak langsung tidak literal	4, 5, 7, 11, 12, 15, 16, 21, 22, 24, 26, 30, 60, 61, 70, 80, 109	17
Jumlah Data			34

Tabel 4. 5 Jumlah Data Tindak Tutur Direktif dengan Unsur Menasehati Naskah “*Ayahku Pulang*”

No	Tindak tutur direktif	Nomor Data	Jumlah
1.	Langsung Literal	96, 97, 98, 99, 100, 103, 104, 106, 107, 108, 109	10
2.	Langsung Tidak Literal	87, 89	2
3.	Tidak langsung literal	3, 9, 13, 18, 29, 32, 34, 36, 37, 39, 49, 63, 65, 67, 73, 83, 84, 91	18
4.	Tidak langsung tidak literal	4, 5, 7, 11, 12, 15, 16, 21, 22, 24, 26, 30, 60, 61, 64, 66, 68, 69, 70, 71, 75, 76, 79, 80, 82, 109	26
Jumlah Data			56

Tabel 4. 6 Jumlah Data Tindak Tutur Direktif dengan Unsur Merekomendasi Naskah “*Ayahku Pulang*”

No	Tindak tutur direktif	Nomor Data	Jumlah
1.	Langsung Literal	2, 8, 10, 33, 62	5
2.	Langsung Tidak Literal	6, 14, 17, 40, 53	5
3.	Tidak langsung literal	9, 19, 27, 29, 35, 56, 57	7
4.	Tidak langsung tidak literal	1, 20, 23, 25, 28, 31, 43, 51, 52, 54, 55, 58, 59	13
Jumlah Data			30

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berupa tindak tutur direktif yang terdapat pada naskah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Analisis dilaksanakan dengan menganalisis tindak tutur direktif dengan klasifikasi strategi kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan yang terdapat pada naskah *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail. Berikut pembahasannya,

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif menurut Leech (1993) adalah kegiatan direncanakan supaya memiliki dampak untuk kegiatan pembicara. Selanjutnya, tindak wacana direktif adalah tindak ilokusi yang mengharapkan untuk menciptakan hasil sebagai langkah yang dilakukan mitra tutur, seperti meminta, memerintah, memesan, menasihati, dan merekomendasi.

Tindak tutur direktif meminta adalah tindak tutur yang memiliki tujuan untuk meminta atau mengajukan permintaan kepada lawan bicara. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mendapatkan sesuatu dari lawan bicara, baik itu informasi, bantuan, persetujuan, atau hal lainnya. Berikut paparan dari tindak tutur direktif meminta:

Tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang memiliki tujuan untuk memberikan perintah atau instruksi kepada lawan bicara. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mempengaruhi perilaku lawan bicara dan memastikan bahwa mereka melakukan sesuatu yang diharapkan oleh pembicara.

Tindak tutur direktif memesan berarti memberi pesan (nasihat, pedoman, dan sebagainya) atau meminta agar disampaikan (diberikan, dibuat). Sejalan dengan ini, ekspresi permintaan digunakan untuk memberikan pesan kepada orang lain.

Tindak tutur direktif Nasihat menyiratkan pelajaran atau contoh yang luar biasa; nasihat yang kuat (petunjuk, peringatan, dan teguran). Mendorong berarti menawarkan bimbingan. Sejalan dengan itu, ungkapan menasihati dimajukan untuk memberikan bimbingan, nasihat kepada orang lain.

Tindak tutur direktif merekomendasikan menyiratkan masalah panggilan untuk pertimbangan bahwa individu disinggung dapat diandalkan, baik (biasanya dinyatakan dalam surat), menunjukkan; ide-ide yang memberi

anjuan (membenarkan dan memperkuat). Untuk meresepkan berarti memberikan rekomendasi, menasihati, dan menyarankan.

a. Tindak Tutur Direktif Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diucapkan secara langsung dan tepat tanpa ada perubahan atau penambahan makna dari pengucapan aslinya. Tindak tutur langsung literal ini biasanya tidak memerlukan pemahaman lebih dalam atau interpretasi karena maknanya sudah jelas dan tepat.

1) Tindak tutur langsung literal dengan modus kalimat deklaratif

Tindak tutur langsung literal dengan modus kalimat deklaratif merupakan tindak tutur yang menyampaikan pernyataan atau informasi secara langsung dan jelas. Tindak tutur ini mengungkapkan fakta atau keadaan dengan cara mengutarakan suatu pernyataan tanpa mengandung unsur pertanyaan, permintaan, atau perintah.

Dalam tindak tutur ini, tujuan pembicara adalah untuk menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipercaya kepada pendengar. Pernyataan-pernyataan tersebut tidak memiliki unsur perintah atau permintaan kepada pendengar.

2) Tindak tutur langsung literal dengan modus kalimat interogatif

Tindak tutur langsung literal dengan modus kalimat interogatif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan pertanyaan atau permintaan informasi secara langsung dan jelas. Tindak tutur ini mengandung unsur pengajuan pertanyaan kepada pendengar dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau klarifikasi mengenai sesuatu.

Dalam tindak tutur ini, pembicara menggunakan modus kalimat interogatif untuk mendapatkan informasi baru atau mengklarifikasi hal-

hal yang belum diketahui. Tujuan utama dari tindak tutur ini adalah untuk memperoleh jawaban atau informasi yang diharapkan dari pendengar.

3) Tindak tutur langsung literal dengan modus kalimat *imperatif*

Tindak tutur langsung literal dengan modus kalimat *imperatif* merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, atau permintaan kepada pendengar secara langsung dan jelas. Tindak tutur ini mengandung unsur ajakan atau permintaan kepada pendengar untuk melakukan sesuatu atau mengubah perilaku mereka.

Dalam tindak tutur ini, pembicara menggunakan modus kalimat *imperatif* untuk mempengaruhi perilaku pendengar dan mengarahkan mereka untuk melakukan tindakan tertentu. Tujuan utama dari tindak tutur ini adalah untuk mendapatkan ketaatan atau respons dari pendengar sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Tabel 4.7 Tindak Tutur direktif Langsung Literal Data 2

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus Kalimat	Konteks
	Literal	Tidak Literal		
2	Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita? (p.3)		Interogatif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk tidak lagi berfikir tentang ayah

Data 2 "Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita?" merupakan tindak tutur langsung literal karena berisi pertanyaan langsung yang diucapkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Tindak tutur ini juga memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami secara harfiah tanpa adanya makna tersirat yang rumit atau ambigu.

Tuturan tersebut juga masuk kedalam klasifikasi rekomendasi dengan alasan agar ibu tidak terlalu berfikir panjang dengan ayahnya yang sudah tidak lama pulang.

Pernyataan "masa lampau" dengan konteks "masa sekarang" merupakan hal yang pahit yang harus dibuang jauh-jauh mengandung makna yang berpotensi untuk melakukan pengabaian atau penolakan terhadap masa lalu. Analisis terhadap pernyataan ini dapat menggambarkan sikap atau pandangan seseorang terhadap masa lalu dan bagaimana ia ingin fokus pada masa sekarang.

Pertama, penolakan terhadap masa lalu: Pernyataan ini mencerminkan sikap yang menolak untuk mempertimbangkan atau memberi perhatian terhadap masa lalu. Individu yang mengungkapkan pernyataan ini memiliki pandangan bahwa masa lalu tidak lagi relevan atau bermanfaat dalam konteks masa sekarang. Hal ini dapat menunjukkan keinginan untuk melupakan atau mengabaikan pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman masa lalu.

Kedua, fokus pada masa sekarang: Pernyataan tersebut juga menunjukkan keinginan untuk mengalihkan perhatian dan energi pada masa sekarang. Individu tersebut ingin menghindari pemikiran yang terlalu banyak terpaku pada kesalahan atau kegagalan yang terjadi di masa lalu. Dengan menekankan pentingnya masa sekarang, mereka ingin menekankan pentingnya membuat keputusan dan tindakan yang tepat saat ini.

Ketiga, penghindaran dari beban emosional: Pernyataan ini bisa mencerminkan upaya untuk menghindari beban emosional yang terkait dengan masa lalu. Seseorang ingin membebaskan diri dari rasa bersalah, penyesalan, atau trauma yang terkait dengan peristiwa masa lalu. Dalam hal ini, pernyataan tersebut mengusulkan bahwa dengan menjauhkan diri dari

masa lampau, individu tersebut berharap dapat meraih kebebasan dan kesejahteraan emosional di masa sekarang.

Tabel 4. 7 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 8

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
8	Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? (Diam Sejenak. Pause) Bagaimana dengan lamaran itu, Bu? (p.4)		Interogatif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk segera mengiyakan lamaran tanpa menunggu ayah pulang

Kalimat "Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? Bagaimana dengan lamaran itu, Bu?" merupakan tindak tutur langsung literal karena berisi pernyataan dan pertanyaan langsung yang diucapkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Tindak tutur ini juga memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami secara harfiah tanpa adanya makna tersirat yang rumit atau ambigu.

Tabel 4. 8 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 10

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
10	Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak! (p.4)		Interogatif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk segera mengiyakan lamaran tanpa menunggu ayah pulang

Kalimat "Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak!" merupakan tindak tutur langsung literal karena kata-kata dalam kalimat tersebut secara langsung mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh penutur

kepada lawan tuturnya. Dalam kalimat tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan keheranan atau ketidakpercayaannya atas suatu hal yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki banyak uang kepada lawan tuturnya yang merupakan seorang wanita. Selain itu, kalimat tersebut juga termasuk dalam jenis tindak tutur persuasif karena penutur berusaha meyakinkan lawan tuturnya untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang sama dengan dirinya, yaitu bahwa tidak ada yang salah dengan memiliki uang banyak.

Tabel 4. 9 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 33

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
33	Ah, tidak mungkin dia ada disini.... (p.7)		Deklaratif	Meminta, memerintah dan merekomendasikan Maimun untuk tidak membahas permasalahan ayah

Kalimat "Ah, tidak mungkin dia ada di sini...." merupakan sebuah pernyataan langsung yang mengungkapkan pemikiran seseorang secara langsung. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk dalam tindak tutur langsung literal. Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang difungsikan pembicara untuk mengatakan apa yang dia maksudkan secara langsung dan tanpa menggunakan gaya bahasa atau figuratif. Dalam hal ini, kalimat tersebut mengungkapkan keyakinan bahwa orang yang dicari tidak berada di tempat tersebut.

Tabel 4. 10 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 36

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
36	Ya! Tapi anaknya makan lumpur! (p.7)		Deklaratif	Meminta ibu untuk tidak memintakan maaf buat ayah

Kalimat "Ya! Tapi anaknya makan lumpur!" merupakan tindak tutur langsung literal karena kata-katanya secara langsung mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang maknanya dapat dipahami secara langsung dari kata-kata yang diucapkan tanpa perlu mengartikan konteks atau situasi yang sedang terjadi. Dalam hal ini, kalimat tersebut dapat dipahami secara langsung bahwa penutur menyatakan keheranan atau rasa tidak percaya bahwa anak tersebut makan lumpur, tanpa melihat arti secara tersirat.

Tabel 4. 11 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 48

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
48	Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya. (p.8)		Deklaratif	Meminta Maimun untuk tidak membahas tentang ayah

Kalimat "Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya." merupakan ungkapan dalam bentuk lisan atau tertulis yang memiliki makna sesuai dengan arti literal tidak ada maksud lain yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut. Oleh karena itu, kalimat ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur literal. Namun, untuk lebih memahami konteks kalimat ini, perlu diperhatikan konteksnya dalam kalimat atau paragraf yang lebih luas serta penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang sebenarnya.

Analisis dari data yang diberikan menunjukkan bahwa terdapat sebuah tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah. Tindak tutur tersebut terjadi ketika Gunarto memberi perintah kepada Maimun untuk tidak membahas tentang ayahnya dengan menggunakan pernyataan

deklaratif "Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya."

Tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai direktif karena Gunarto memberikan sebuah instruksi kepada Maimun untuk tidak membahas ayahnya. Selain itu, tindak tutur tersebut juga tergolong langsung karena Gunarto menyampaikan pesannya secara langsung tanpa menggunakan strategi tutur lain seperti implikatur atau indirektif.

Dalam perintahnya, Gunarto menggunakan unsur memerintah yang ditunjukkan dengan penggunaan kata "jangan". Selain itu, ia juga menggunakan pernyataan deklaratif "Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya" untuk memberikan justifikasi atas perintahnya.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah yang digunakan oleh Gunarto pada data tersebut menunjukkan bahwa ia berusaha untuk mengontrol topik pembicaraan dalam percakapannya dengan Maimun.

Tabel 4. 12 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 63

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
63	Ah Bu, lupakan sajalah apa yang sudah berlalu itu (p.10)		Imparative	Meminta dan merekomendasi ibu melupakan sosok ayah

Kalimat "Ah Bu, lupakan sajalah apa yang sudah berlalu itu" dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal karena mengungkapkan permintaan secara langsung untuk melupakan masa lalu. Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur di mana pembicara menyampaikan pesan secara langsung dan tidak menyiratkan arti lain dibalik kata-kata yang

digunakan. Dalam hal ini, pembicara secara langsung meminta Sang Ibu (lawan tutur) untuk melupakan masa lalu.

Tabel 4. 13 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 86

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
86	Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah! (p.13)		Imperatif	Meminta dan memerintah Maimun tidak menghiraukan ayah

Kalimat "Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!" (p.13) dapat dianggap sebagai tindak tutur direktif langsung literal dengan modus imperatif yang bertujuan meminta Maimun untuk tidak menghiraukan ayahnya. Tindak tutur tersebut bersifat direktif karena pembicara secara langsung memberikan instruksi atau perintah kepada Maimun. Modus imperatif digunakan dengan penggunaan kata "Kapan" yang menyiratkan permintaan atau perintah untuk tidak memikirkan atau memperhatikan ayahnya.

Perintah tersebut bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau tindakan Maimun. Dengan meminta Maimun untuk tidak menghiraukan ayahnya, pembicara mungkin berusaha untuk mengurangi hubungan atau interaksi antara Maimun dan ayahnya.

Analisis dari data yang diberikan menunjukkan adanya sebuah tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah. Tindak tutur tersebut terjadi ketika Gunarto memberikan perintah kepada Maimun untuk tidak membahas tentang ayahnya dengan menggunakan ungkapan interogatif "Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!".

Tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai direktif karena Gunarto memberikan instruksi kepada Maimun untuk tidak membahas

ayahnya. Selain itu, tindak tutur tersebut juga tergolong langsung karena Gunarto menyampaikan pesannya secara langsung tanpa menggunakan strategi tutur lain seperti implikatur atau indirektif.

Dalam perintahnya, Gunarto menggunakan ungkapan interogatif untuk mengejutkan Maimun dan menarik perhatiannya. Selain itu, ia juga mengacu pada masa lalu dengan menggunakan kata "kapan" yang mengimplikasikan bahwa Maimun seharusnya tidak membicarakan ayahnya lagi.

Tabel 4. 14 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 88

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
88	Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah? (p.13)		Interogatif	Meminta dan memerintah semua untuk tidak berbakti pada ayah

Kalimat "Kapan kami mempunyai seorang Ayah?" (p.13) adalah pengajuan pertanyaan kepada ibu sebagai legitimasi untuk tidak menganggap tokoh ayah anggota keluarga. Meskipun modus dalam kalimat ini interogatif, namun sebenarnya mengarahkan opini melalui legitimasi dari tokoh ibu untuk meniadakan keberadaan tokoh ayah sebagai bagian dari keluarga. Analisis ini mencerminkan bahwa penutur ingin mengklarifikasi apakah ayah diakui atau diterima sebagai anggota keluarga. Dalam hal ini, tindak tutur tersebut memiliki tujuan untuk mengubah atau mempengaruhi pengetahuan atau keyakinan ibu dan atau anggota keluarga yang lain tentang keberadaan ayah dalam keluarga mereka.

Analisis dari data yang diberikan menunjukkan adanya sebuah tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah. Tindak tutur tersebut terjadi ketika Gunarto memberikan perintah kepada Maimun untuk

tidak membahas tentang ayahnya dengan menggunakan ungkapan deklaratif-interogatif "Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?".

Tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai direktif karena Gunarto memberikan instruksi kepada Maimun untuk tidak membahas ayahnya. Selain itu, tindak tutur tersebut juga tergolong langsung karena Gunarto menyampaikan pesannya secara langsung tanpa menggunakan strategi tutur lain seperti implikatur atau indirektif.

Dalam perintahnya, Gunarto menggunakan ungkapan deklaratif-interogatif untuk menyampaikan pesannya dengan cara yang tegas namun juga mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat membuat Maimun merenung dan mempertimbangkan untuk tidak membahas ayahnya lagi. Selain itu, Gunarto juga menggunakan kata "kami" untuk mengindikasikan bahwa perintahnya tidak hanya berlaku untuk Maimun, tetapi juga untuk orang lain yang ada di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah yang digunakan oleh Gunarto pada data tersebut menunjukkan bahwa ia ingin mengontrol topik pembicaraan dalam percakapannya dengan Maimun dan memastikan bahwa ayah Maimun tidak lagi dibahas.

Tabel 4. 15 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 90

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
90	Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? (p.13)		Interogatif	Meminta dan memerintah semua untuk tidak berbakti pada ayah

Kalimat "Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini?" merupakan contoh tindak tutur langsung literal karena: (1) Kalimat tersebut merupakan ucapan langsung dari seseorang; (2) Kalimat tersebut dapat dipahami secara harfiah tanpa perlu ada interpretasi atau penafsiran lebih lanjut. Dalam konteks yang lebih luas, kalimat tersebut dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan yang menunjukkan rasa kesal dan kecewa seseorang terhadap situasi yang dialaminya.

Analisis dari data yang diberikan menunjukkan adanya sebuah tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah. Tindak tutur tersebut terjadi ketika Gunarto memberikan perintah kepada adik-adiknya untuk tidak perlu berbakti kepada ayah mereka dengan menggunakan ungkapan interogatif "Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini?".

Tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai direktif karena Gunarto memberikan instruksi kepada adik-adiknya untuk tidak perlu berbakti kepada ayah mereka. Selain itu, tindak tutur tersebut juga tergolong langsung karena Gunarto menyampaikan pesannya secara langsung tanpa menggunakan strategi tutur lain seperti implikatur atau indirektif.

Dalam perintahnya, Gunarto menggunakan ungkapan interogatif untuk menyampaikan pesannya dengan cara yang tegas namun juga mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat membuat adik-adiknya merenung dan mempertimbangkan untuk tidak lagi berbakti kepada ayah mereka. Selain itu, Gunarto juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki ayah dan mengajukan pertanyaan tentang perlunya mereka bekerja keras selama ini jika mereka memiliki ayah.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah yang digunakan oleh Gunarto pada data tersebut menunjukkan bahwa ia ingin memberikan arahan kepada adik-adiknya untuk tidak lagi berbakti kepada ayah mereka dan merespon pertanyaan mereka dengan cara yang tegas dan menunjukkan rasa ketidakpercayaan pada ayah mereka.

Tabel 4. 16 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 92

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
92	Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! (p.14)		Deklaratif	Meminta dan memerintah semua untuk tidak berbakti pada ayah

Kalimat "Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat!" merupakan tindak tutur langsung literal karena: (1) Kalimat tersebut menggambarkan ucapan langsung dari seseorang yang sedang menceritakan pengalamannya; (2) Kalimat tersebut tidak mengandung figurative language atau penggunaan metafora atau simbolisme; (3) Kalimat tersebut menggunakan kalimat deklaratif, yang berfungsi untuk menyatakan pernyataan atau fakta. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur langsung literal. Namun, tanpa konteks yang lebih jelas, sulit untuk menentukan konteks atau situasi yang lebih tepat di mana kalimat tersebut digunakan.

Data di atas menunjukkan tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah. Tindak tutur tersebut dilakukan oleh Gunarto ketika ia memberikan perintah kepada adik-adiknya untuk tidak perlu berbakti kepada ayah mereka dengan menggunakan ungkapan deklaratif "Waktu aku

berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakunya hanya gambaran Ayahku yang telah sesat!".

Tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai direktif karena Gunarto memberikan instruksi kepada adik-adiknya untuk tidak berbakti kepada ayah mereka. Selain itu, tindak tutur tersebut juga tergolong langsung karena Gunarto menyampaikan pesannya secara langsung tanpa menggunakan strategi tutur lain seperti implikatur atau indirektif.

Dalam perintahnya, Gunarto menggunakan ungkapan deklaratif untuk menyatakan pandangannya tentang ayah mereka, bahwa ayah mereka telah sesat dan tak pantas untuk dihormati dan diikuti. Dengan demikian, Gunarto menginstruksikan adik-adiknya untuk tidak perlu berbakti kepada ayah mereka.

Pada intinya, tindak tutur direktif yang digunakan oleh Gunarto pada data tersebut menunjukkan bahwa ia ingin memberikan arahan kepada adik-adiknya untuk tidak lagi berbakti kepada ayah mereka dengan memberikan pandangan pribadinya tentang ayah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Gunarto memiliki pandangan yang kritis terhadap ayah mereka dan ingin adik-adiknya melihatnya dari perspektif yang sama.

Tabel 4. 17 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 93

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
93	Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! (p.14)		Deklaratif	Meminta dan memerintah semua untuk tidak berbakti pada ayah

Kalimat "Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan

isterinya!" adalah tindak tutur langsung literal karena kalimat tersebut merupakan ucapan langsung dari seseorang yang menceritakan suatu kejadian. Tindak tutur langsung literal mengacu pada pengutipan langsung dari apa yang dikatakan oleh seseorang atau diucapkan dalam sebuah teks tanpa ada perubahan atau interpretasi. Dalam hal ini, ucapan tersebut diambil langsung dari teks dan tidak mengalami perubahan atau interpretasi.

Data di atas menunjukkan tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah. Tindak tutur tersebut dilakukan oleh Gunarto ketika ia memberikan perintah kepada adik-adiknya untuk tidak perlu berbakti kepada ayah mereka dengan menggunakan ungkapan deklaratif "Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya!".

Tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai direktif karena Gunarto memberikan instruksi kepada adik-adiknya untuk tidak berbakti kepada ayah mereka. Selain itu, tindak tutur tersebut juga tergolong langsung karena Gunarto menyampaikan pesannya secara langsung tanpa menggunakan strategi tutur lain seperti implikatur atau indirektif.

Dalam perintahnya, Gunarto menggunakan ungkapan deklaratif untuk menjelaskan situasi ayah mereka yang telah melarikan diri dengan seorang perempuan asing dan meninggalkan keluarganya. Dengan menggunakan ungkapan tersebut, Gunarto ingin memberikan gambaran yang buruk tentang ayah mereka dan menggambarkan bahwa ayah mereka tidak pantas untuk dihormati dan diikuti.

Perintah yang diberikan oleh Gunarto pada data tersebut menunjukkan bahwa ia ingin adik-adiknya mengikuti pandangannya tentang ayah mereka, bahwa ayah mereka telah melakukan tindakan yang tidak terpuji dan

meninggalkan keluarganya. Dengan demikian, Gunarto menginstruksikan adik-adiknya untuk tidak perlu berbakti kepada ayah mereka.

Pada intinya, tindak tutur direktif yang digunakan oleh Gunarto pada data tersebut menunjukkan bahwa ia ingin memberikan arahan kepada adik-adiknya untuk tidak lagi berbakti kepada ayah mereka dengan memberikan pandangan pribadinya tentang ayah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Gunarto memiliki pandangan yang kritis terhadap ayah mereka dan ingin adik-adiknya melihatnya dari perspektif yang sama.

Tabel 4. 18 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 94

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
94	Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. (p.14)		Deklaratif	Meminta dan memerintah semua untuk tidak berbakti pada ayah

Kalimat "Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa" merupakan tindak tutur langsung literal karena kalimat tersebut menggambarkan pernyataan langsung dari penutur yang menceritakan pengalaman masa kecilnya secara harfiah tanpa menggunakan bentuk sindiran atau figuratif.

Data di atas menunjukkan tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah, di mana Gunarto memerintahkan adik-adiknya untuk tidak perlu berbakti kepada ayah dengan ungkapan deklaratif, "Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa" (p.14).

Pada kalimat tersebut, Gunarto menggunakan tindak tutur direktif dengan maksud memberikan instruksi atau perintah kepada adik-adiknya untuk tidak merasa memiliki kewajiban apapun terhadap ayah mereka yang telah pergi meninggalkan keluarga. Gunarto menekankan bahwa bahkan buku tabungannya yang disimpan oleh ibunya ikut hilang bersama ayah, sehingga mereka tidak memiliki tanggung jawab untuk berbakti kepada ayah.

Dalam hal ini, Gunarto menggunakan ungkapan deklaratif untuk menyampaikan fakta bahwa ayah mereka telah meninggalkan keluarga dan menghilang, serta ungkapan eksklamatif "Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa" untuk menunjukkan rasa emosinya terhadap situasi keluarganya yang sulit di masa lalu.

Tabel 4. 19 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 95

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
95	Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!! (p.14)		Deklaratif	Meminta dan memerintah semua untuk tidak berbakti pada ayah

Kalimat "Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!" dalam konteks yang lebih luas dapat diterjemahkan sebagai "Jika saya memiliki ayah, maka ayah tersebut adalah musuh terbesar saya". Kalimat ini termasuk tindak tutur langsung literal karena menggunakan kata-kata secara langsung untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan. Tidak ada penggunaan majas atau figuratif pada kalimat tersebut, sehingga maknanya dapat dipahami dengan jelas dan mudah.

Tindak tutur dalam data di atas adalah tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah. Unsur memerintah tersebut dapat dilihat pada kalimat "Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!" yang menginstruksikan kepada adik-adiknya untuk tidak berbakti kepada ayah.

Pada kalimat tersebut, Gunarto menyampaikan pandangannya bahwa ayah mereka adalah musuh terbesar yang harus dihindari, dan oleh karena itu mereka tidak perlu berbakti kepada ayah. Tindak tutur ini menunjukkan pandangan dan opini yang kuat dari Gunarto terhadap ayah mereka, dan dia berusaha mempengaruhi adik-adiknya untuk berpikir serupa dengannya.

Dalam hal ini, Gunarto juga menggunakan nada tegas dan agresif dalam mengeluarkan perintahnya, yang menunjukkan ketegasan dan keberanian dalam menyampaikan pandangan dan opini pribadinya.

Tabel 4. 20 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 96

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
96	Tapi, Bang. Lihat Ayah sudah seperti ini sekarang. Ia sudah tua bang Narto. (p.14)		Imparatif	Meminta dan menasihati Gunarto menjaga sikap kepada ayah

Kalimat "Tapi, Bang. Lihat Ayah sudah seperti ini sekarang. Ia sudah tua bang Narto." merupakan tindak tutur langsung literal karena kalimat tersebut langsung mengutip ucapan seseorang secara tepat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan tanda kutip pada kalimat tersebut, yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan ucapan langsung dari seseorang. Selain itu, kalimat tersebut juga menggunakan kata ganti orang pertama "Ayah" yang menunjukkan bahwa pembicara sedang berbicara tentang seseorang secara langsung.

Tabel 4. 21 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 97

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
97	Maimun, sering benar kau ucapkan kalimat "Ayah" kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, (p.14)		Deklaratif	Meminta, memerintah, dan menasihati Maimun untuk tidak memaafkan ayah

Kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung literal karena mengutip langsung perkataan yang diucapkan oleh salah satu karakter dalam dialog, yaitu Maimun. Maimun mengatakan "Ayah" kepada seseorang yang datang ke rumahnya dan mengaku sebagai ayah mereka, sehingga kalimat tersebut merupakan ungkapan langsung dari tutur Maimun. Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang mengutip perkataan secara tepat tanpa ada perubahan dalam bentuk atau makna.

Data di atas menunjukkan tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah, di mana Gunarto memberikan perintah kepada adik-adiknya untuk tidak lagi memperhatikan atau berbakti kepada ayah mereka. Hal ini terlihat dari ungkapan deklaratif Gunarto bahwa ayah mereka adalah musuhnya yang sebesar-besarnya, serta ungkapan interogatif dan deklaratif-interogatif yang menyiratkan bahwa ayah mereka tidak lagi relevan dalam kehidupan mereka.

Dalam ungkapan deklaratif yang disampaikan oleh Gunarto, ia menggambarkan bahwa ayah mereka telah melarikan diri dengan seorang perempuan asing dan melupakan anak dan istrinya, serta menyebabkan masa kecil mereka tersiksa. Selain itu, Gunarto juga mengungkapkan bahwa buku tabunganku yang disimpan oleh ibu mereka hilang bersama dengan ayah yang pergi.

Dalam ungkapan interogatif dan deklaratif-interogatif, Gunarto menanyakan pada adik-adiknya tentang relevansi ayah mereka dalam kehidupan mereka, dan mempertanyakan mengapa Maimun masih sering menyebut ayah kepada orang yang tidak berarti hanya karena ada orang yang mengklaim sebagai ayah mereka.

Oleh karena itu, Gunarto dapat dikatakan memerintah adik-adiknya untuk tidak lagi memperhatikan atau berbakti kepada ayah mereka melalui tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah yang ia sampaikan.

Tabel 4. 22 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 98

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
98	lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal. Sama sekali tidak Maimun. Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu? (p.14)		Deklaratif	Meminta, memerintah, dan menasihati Maimun untuk tidak memaafkan ayah

Kalimat tersebut merupakan kalimat langsung literal karena mengutip langsung ucapan atau kata-kata yang diucapkan oleh salah satu karakter dalam cerita tanpa ada perubahan atau interpretasi dalam bentuk apapun. Kalimat tersebut dapat ditemukan secara langsung pada halaman 14 dalam bentuk kutipan langsung dari suatu dialog dalam cerita.

Teks di atas merupakan contoh dari tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh Gunarto terhadap Maimun. Gunarto meminta Maimun untuk tidak memaafkan ayah mereka dengan menggunakan ungkapan deklaratif dan interogatif. Dalam tindak tuturnya, Gunarto menyatakan ketidaksukaannya terhadap ayah mereka dan

mempertanyakan kemampuan Maimun dalam mengenali sosok ayah mereka.

Dalam konteks ini, tindak tutur direktif yang dilakukan oleh Gunarto terhadap Maimun bersifat mengarahkan atau memerintahkan Maimun untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan keinginan Gunarto. Dalam hal ini, Gunarto ingin Maimun untuk tidak memaafkan ayah mereka dan tidak menganggapnya sebagai sosok yang berarti dalam hidup mereka.

Penggunaan unsur memerintah dalam tindak tutur ini menunjukkan bahwa Gunarto memiliki posisi yang lebih tinggi atau memiliki kekuasaan terhadap Maimun. Dalam hal ini, Gunarto berusaha untuk mempengaruhi cara Maimun berpikir dan bertindak terhadap ayah mereka.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif yang dilakukan oleh Gunarto dalam teks di atas menunjukkan adanya pengaruh kuat dari kekuasaan dan hierarki dalam hubungan keluarga. Hal ini dapat menjadi contoh bagaimana tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan psikologis antara individu dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 23 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 99

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
99	Bang Narto, kita adalah darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anaknya yang harus merawatnya. (p.14)		Deklaratif	Meminta dan menasihati Gunarto menjaga sikap kepada ayah

Kalimat "Bang Narto, kita adalah darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anaknya yang harus merawatnya" merupakan tindak tutur langsung literal karena kalimat tersebut diucapkan secara langsung dan tidak ada penggunaan majas atau figurative language

di dalamnya. Tindak tutur ini juga termasuk dalam kategori tindak tutur pernyataan (assertive speech act), di mana pembicara menyatakan suatu fakta atau keyakinan.

Tabel 4. 24 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 100

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
100	Gunarto, sampai hati benar kau berkata begitu terhadap Ayahmu. Ayah kandungmu. (p.14)		Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasihati Gunarto menjaga sikap kepada ayah

Kalimat "Gunarto, sampai hati benar kau berkata begitu terhadap Ayahmu. Ayah kandungmu." merupakan tindak tutur langsung literal karena secara langsung menyampaikan pesan atau informasi kepada seseorang (Gunarto) dari pembicara yang sama (orang yang sedang berbicara dalam kutipan tersebut). Dalam kutipan tersebut, pembicara langsung mengutip kata-kata yang diucapkan oleh Gunarto, sehingga menjadi tindak tutur langsung. Selain itu, kutipan tersebut juga mengandung unsur tindak tutur direktif, karena tujuan dari pembicara adalah untuk menegur dan meminta Gunarto untuk bertindak dengan lebih hormat dan sopan terhadap ayahnya.

Unsur memerintah yang terkandung dalam perintah tersebut adalah untuk menjaga sikap kepada ayah dengan ungkapan deklaratif. Ibu berusaha untuk memperingatkan Gunarto tentang penggunaan kata-kata yang tidak pantas terhadap ayahnya. Hal ini dapat diartikan bahwa ibu ingin Gunarto dan adik-adiknya untuk tetap menghormati dan menjaga hubungan dengan ayah meskipun ayah telah melakukan kesalahan dan meninggalkan keluarga.

Perintah yang diberikan oleh ibu terlihat lebih persuasif dan tidak terlalu keras seperti perintah yang diberikan oleh Gunarto kepada adik-adiknya. Ibu menggunakan ungkapan deklaratif untuk menyampaikan pesan bahwa ayah adalah ayah kandung mereka dan harus dihormati, tanpa harus memberikan perintah secara langsung. Dalam hal ini, ibu berusaha untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya hubungan keluarga yang baik tanpa harus menggunakan kekerasan atau kekuasaan untuk memaksa.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif langsung literal yang dilakukan oleh ibu kepada Gunarto menunjukkan bagaimana cara yang lebih halus dan persuasif dapat digunakan untuk memberikan perintah kepada orang lain. Ibu berusaha untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga hubungan keluarga, sehingga dapat memperkuat ikatan keluarga yang harmonis dan saling mendukung.

Tabel 4. 25 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 101

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
101	aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu! (p.15)		Deklaratif	Meminta ibu untuk tidak memaafkan ayah

Kalimat "aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!" adalah tindak tutur langsung literal karena: (1) Bentuk kalimatnya adalah kalimat langsung, yaitu kalimat yang mengutip langsung ucapan seseorang; (2) Kalimat tersebut dilakukan secara langsung oleh pelaku tutur yang mengucapkannya; (3) Kalimat tersebut tidak menggunakan gaya bahasa atau figurative language seperti metafora atau ironi yang dapat mengubah

makna kalimat secara signifikan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal.

Tabel 4. 26 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 103

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
103	Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? (p.15)		Interogatif	Meminta, memerintah, dan menasehati Maimun untuk tidak memaafkan ayah

Kalimat "Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini?" merupakan tindak tutur langsung literal dengan unsur pinta karena di dalam kalimat tersebut terdapat unsur pinta atau permintaan yang ditujukan langsung kepada Maimun. Ungkapan "Maimun!" di awal kalimat berfungsi sebagai panggilan untuk memperhatikan pembicaraan yang akan dilakukan, sedangkan kata "apa" diikuti dengan pertanyaan merupakan bentuk permintaan untuk mendapatkan informasi dari Maimun mengenai apakah dia pernah menerima pertolongan dari orang tua seperti yang sedang dibicarakan atau tidak. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dianggap sebagai tindak tutur langsung literal dengan unsur pinta.

Teks di atas menunjukkan sebuah tindak tutur direktif langsung literal yang mengandung unsur memerintah. Unsur tersebut ditemukan pada kalimat perintah Gunarto kepada Maimun untuk merenungkan kembali sikapnya terhadap ayah mereka dengan menggunakan ungkapan interogatif.

Gunarto mengajukan pertanyaan pada Maimun dengan tujuan untuk mempertanyakan kepatutan sikap Maimun yang tidak mau memaafkan ayah mereka yang telah melakukan kesalahan. Dalam tindak tutur ini, Gunarto menggunakan kalimat tanya sebagai sebuah ajakan untuk membuat Maimun merenung kembali atas keputusannya tersebut dan

mempertimbangkan apakah dia pernah mendapatkan bantuan dari ayah mereka sebelumnya.

Dengan demikian, Gunarto berupaya untuk membujuk Maimun agar mau memaafkan ayah mereka dan menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih baik dalam hubungan keluarga.

Tabel 4. 27 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 104

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
104	Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia! (p.15)		Interogatif	Meminta, memerintah, dan menasehati Maimun untuk tidak memaafkan ayah

Kalimat "Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia!" merupakan tindak tutur langsung literal dengan unsur pinta karena mengandung perintah atau permintaan yang tegas untuk mempercayai pernyataan tersebut. Pernyataan tersebut disampaikan dengan nada yang kuat dan tegas untuk menegaskan kebenarannya. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur langsung literal dengan unsur pinta.

Teks di atas menunjukkan tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah yang terdiri dari ungkapan deklaratif. Gunarto memerintahkan Maimun untuk tidak memaafkan ayah mereka dengan mengungkapkan pengalamannya sendiri. Ia mengungkapkan bahwa ia pernah menerima kekerasan fisik dari ayah mereka dan tidak pernah menerima apapun darinya. Dalam hal ini, Gunarto ingin meyakinkan Maimun bahwa ayah mereka tidak patut untuk dimaafkan.

Tindak tutur ini dapat diartikan sebagai bentuk eksposisi atau penyampaian informasi mengenai pengalaman pribadi yang dimiliki oleh Gunarto. Dalam hal ini, Gunarto mengungkapkan fakta bahwa ia pernah menerima kekerasan dari ayah mereka sebagai argumen untuk membujuk Maimun agar tidak memaafkan ayah mereka. Tuturan Gunarto juga menunjukkan sikap negatif terhadap ayah mereka dan ia tidak ingin Maimun mengambil keputusan yang berbeda dengan dirinya.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif Gunarto dalam ungkapan tersebut memperlihatkan keinginan untuk membujuk Maimun agar tidak memaafkan ayah mereka dengan mengungkapkan pengalaman pribadinya. Ia menggunakan pengalaman negatif yang ia alami sebagai alasan untuk membujuk Maimun, dan mengekspresikan sikap negatifnya terhadap ayah mereka dalam tuturannya.

Tabel 4. 28 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 105

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
105	Jangan begitu keras, Bang Narto. (p.15)		Imparatif	Meminta Gunarto untuk memaafkan ayah

Kalimat "Jangan begitu keras, Bang Narto. (p.15)" merupakan tindak tutur langsung literal dengan unsur pinta karena mengandung kata "jangan" yang merupakan unsur pinta atau perintah. Ungkapan ini digunakan untuk meminta Bang Narto untuk tidak berbicara atau bertindak terlalu keras. Ungkapan ini dapat digunakan dalam situasi di mana pembicara merasa terganggu atau merasa bahwa Bang Narto terlalu berisik. Oleh karena itu, unsur pinta dalam kalimat tersebut dapat membantu mengekspresikan keinginan atau permintaan pembicara dengan jelas dan tegas.

Tabel 4. 29 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 106

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
106	Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! (p.15-16)		Deklaratif	Meminta, memerintah, dan menasehati Mintarsih untuk tidak memaafkan ayah

Kalimat "Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini!" dapat dianggap sebagai tindak tutur langsung literal dengan unsur pinta karena menggunakan bahasa yang meminta pendengar untuk melakukan sesuatu, yaitu untuk ikut membela seseorang. Selain itu, kalimat tersebut juga memuat unsur klaim atas kebaikan yang telah dilakukan oleh pembicara selama ini, yaitu menjadi ayah bagi pendengar. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dianggap sebagai bentuk manipulasi atau pengaruh yang digunakan oleh pembicara untuk mendapatkan dukungan atau simpati dari pendengar.

Pada contoh tersebut, terdapat tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh Gunarto kepada Mintarsih untuk tidak ikut-ikutan membela ayah. Gunarto menggunakan ungkapan deklaratif yang menunjukkan keyakinannya bahwa dirinya yang bertindak sebagai figur ayah bagi Mintarsih, sehingga Mintarsih seharusnya tidak membela ayah kandung mereka.

Hal ini menunjukkan adanya konflik antara Gunarto dengan ayahnya dan ia berusaha untuk mempengaruhi anggota keluarganya untuk berpihak padanya. Dalam hal ini, Gunarto menggunakan tindak tutur direktif untuk memerintahkan Mintarsih agar tidak ikut campur dalam permasalahan tersebut dan tetap mendukungnya.

Namun, perlu diperhatikan bahwa tindak tutur seperti ini juga dapat memicu konflik lebih lanjut dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga untuk berkomunikasi secara efektif dan mencari solusi yang baik untuk semua pihak.

Tabel 4. 30 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 107

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
107	Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya! (p.16)		Imperatif	Meminta, memerintah, dan menasehati Mintarsih untuk tidak memaafkan ayah

Kalimat "Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya!" merupakan sebuah tindak tutur langsung literal dengan unsur pinta karena mengandung unsur ajakan atau permintaan kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu memelihara orang yang dicintai jika memang mereka benar-benar mencintainya. Unsur pinta ini menunjukkan bahwa pembicara ingin lawan tutur untuk mengikuti ajakannya, sehingga kalimat tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur permintaan atau request.

Tindak tutur direktif pada data di atas dapat dipahami sebagai perintah yang diberikan oleh Gunarto kepada Mintarsih untuk memelihara ayah mereka yang tidak berguna. Dalam perintah tersebut terdapat unsur memerintah secara langsung dengan menggunakan kata "peliharalah" yang mengandung makna perintah agar melakukan sesuatu.

Gunarto juga menggunakan kata "jika memang kalian cinta kepadanya" yang menunjukkan bahwa dia tidak setuju dengan keputusan Mintarsih untuk memelihara ayah mereka dan ingin menekankan pentingnya mencintai orang yang mereka pelihara.

Dalam tindak tutur ini, Gunarto menggunakan ungkapan imperatif yang bersifat mengharuskan dan menuntut ketaatan dari Mintarsih. Terdapat juga unsur eksplisit yang menunjukkan keputusan dan preferensi Gunarto bahwa dia tidak setuju dengan tindakan Mintarsih untuk memelihara ayah mereka yang tidak berguna.

Dalam hal ini, Gunarto mencoba mempengaruhi keputusan Mintarsih dengan memberikan perintah dan argumen agar Mintarsih mempertimbangkan ulang keputusannya.

Tabel 4. 31 Tindak Tutur Direktif Langsung Literal Data 108

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
108	Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini. (16)		Deklaratif	Meminta, memerintah, dan menasehati semua untuk tidak memaafkan ayah

Pernyataan "Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini" mengandung unsur pinta karena dalam kalimat tersebut terdapat permintaan atau himbauan untuk tidak menderita seperti yang dialami oleh si pembicara. Tindak tutur langsung literal adalah sebuah pernyataan yang mengungkapkan makna secara harfiah sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Dalam kalimat tersebut, pembicara secara langsung meminta agar saudara-saudaranya tidak mengalami penderitaan yang sama seperti yang ia alami, sehingga dapat dipahami sebagai sebuah permintaan atau himbauan untuk tidak menderita seperti dirinya. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal dengan unsur pinta.

Tindak tutur direktif langsung literal dengan unsur memerintah dapat ditemukan pada perintah yang diucapkan oleh Gunarto kepada adik-adiknya

dalam ungkapan deklaratif tersebut. Gunarto memerintahkan adik-adiknya untuk tidak menderita seperti dirinya.

Pada perintah ini, Gunarto menggunakan ungkapan "jangan sampai menderita seperti aku ini" yang berfungsi sebagai sebuah perintah untuk menghindari kemungkinan adik-adiknya mengalami penderitaan yang sama seperti yang dialami oleh Gunarto.

Dalam konteks ini, Gunarto menggunakan perintah ini sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap adik-adiknya, serta sebagai upaya untuk melindungi mereka dari rasa sakit yang pernah dialaminya.

b. Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara harfiah atau secara literal dari pengucapan aslinya, namun tetap diucapkan secara langsung. Tindak tutur ini biasanya memerlukan konteks atau pengetahuan yang lebih mendalam untuk memahami maknanya.

1) Tindak tutur langsung tidak literal dengan modus kalimat deklaratif

Tindak tutur langsung tidak literal dengan modus kalimat deklaratif adalah tindak tutur yang tidak secara harfiah menyampaikan makna secara langsung, namun mengandung makna kiasan atau metaforis. Tindak tutur ini menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan gagasan, pernyataan, atau penilaian secara tidak langsung.

Dalam tindak tutur ini, penggunaan bahasa tidak literal membantu dalam menyampaikan makna yang lebih mendalam, nuansa emosional, atau pesan yang lebih kompleks. Penerima pesan perlu mengartikan dan menginterpretasikan kalimat tersebut secara figuratif untuk memahami makna yang sebenarnya.

2) Tindak tutur langsung tidak literal dengan modus kalimat interogatif

Tindak tutur langsung tidak literal dengan modus kalimat interogatif adalah tindak tutur yang menggunakan pertanyaan tidak secara harfiah atau secara langsung, tetapi mengandung makna kiasan, retoris, atau implisit. Tindak tutur ini menggunakan kalimat interogatif untuk menyampaikan pesan atau memicu pemikiran yang lebih dalam.

Dalam tindak tutur ini, penggunaan pertanyaan tidak literal membantu dalam menyampaikan makna yang lebih dalam, menggugah pemikiran, atau mengekspresikan emosi. Penerima pesan perlu membaca di antara baris dan memahami konteks serta maksud yang tersirat dalam pertanyaan tersebut.

3) Tindak tutur langsung tidak literal dengan modus kalimat imperatif

Tindak tutur langsung tidak literal dengan modus kalimat imperatif adalah tindak tutur yang menggunakan perintah atau ajakan secara tidak langsung, mengandung makna kiasan, retoris, atau implisit. Tindak tutur ini menggunakan kalimat imperatif untuk menyampaikan pesan atau mempengaruhi pendengar tanpa menyampaikan instruksi secara langsung.

Dalam tindak tutur ini, penggunaan bahasa tidak literal dengan kalimat imperatif membantu menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus, persuasif, atau menggugah emosi. Ajakan atau perintah yang tersembunyi dapat mempengaruhi pendengar secara tidak langsung dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan atau memperhatikan pesan yang disampaikan. Penerima pesan perlu membaca di antara baris dan memahami makna yang tersirat dalam kalimat imperatif tersebut.

Tabel 4. 32 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal Data 6

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
6		Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang? (p.4)	Interogatif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk tidak lagi berfikir tentang ayah yang tidak bertanggung jawab

Kalimat "Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang?" memiliki tindak tutur langsung tidak literal dengan unsur pinta karena terdapat unsur permintaan informasi tersembunyi di dalamnya. Meskipun kalimat tersebut terdengar seperti pertanyaan, namun sebenarnya pembicara tidak sedang mencari informasi tentang apakah Mintarsih masih mengambil upah jahitan atau tidak.

Unsur pinta dalam tindak tutur langsung adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara dengan mengeluarkan kalimat tersebut, seperti meminta informasi, meminta bantuan, atau memberi perintah. Namun, dalam kalimat tersebut, unsur pinta sebenarnya adalah permintaan penjelasan atau klarifikasi mengenai tindakan Mintarsih yang dianggap tidak wajar oleh pembicara. Pembicara ingin menyatakan bahwa menurut pandangannya, Mintarsih seharusnya sudah tidak perlu lagi bekerja keras untuk mencari nafkah karena usianya yang sudah lanjut.

Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan contoh tindak tutur langsung tidak literal dengan unsur pinta yang tersembunyi atau implisit, yaitu permintaan penjelasan atau klarifikasi.

Tabel 4. 33 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal Data 14

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
14		Tapi kalau bisa kedua-duanya sekaligus, Bu? Ada harta ada budi. (p.4)	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk menyegerakan pernikahan adiknya tanpa menunggu ayah pulang

Kalimat "Tapi kalau bisa kedua-duanya sekaligus, Bu? Ada harta ada budi." bukan merupakan bentuk tindak tutur langsung. Namun, jika diasumsikan bahwa kalimat tersebut adalah bagian dari percakapan, maka dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut mengandung unsur pinta.

Unsur pinta dalam kalimat tersebut terdapat pada kata "kalau bisa kedua-duanya sekaligus" yang mengindikasikan bahwa pembicara meminta/mengajukan suatu permintaan atau permohonan kepada lawan bicara. Dalam hal ini, permintaan atau permohonan yang diajukan adalah untuk mendapatkan "ada harta" dan "ada budi" secara bersamaan.

Namun, perlu diperhatikan bahwa penafsiran terhadap suatu tuturan sangat bergantung pada konteks dan situasi komunikasi secara keseluruhan. Tanpa konteks yang jelas, sulit untuk menentukan secara pasti apakah suatu kalimat termasuk dalam bentuk tindak tutur langsung atau tidak, serta apakah terdapat unsur pinta atau tidak dalam kalimat tersebut.

Tabel 4. 34 Tindak Tutur M Direktif Langsung Tidak Literal Data 17

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
17		Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk tidak lagi ingat ayah

		ini,Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha! (p.5)		
--	--	---	--	--

Kalimat "Harus!" pada kutipan tersebut merupakan unsur pinta yang menunjukkan bahwa si pembicara meminta atau memerintahkan agar tindakan tertentu dilakukan. Namun, tindak tutur tersebut tidak bersifat literal karena meskipun ada unsur pinta, maknanya tidak sesederhana permintaan atau perintah saja. Si pembicara mengungkapkan rasa tanggung jawab dan tekadnya untuk berusaha lebih keras demi mengatasi kesulitan yang dihadapi keluarganya, terutama adik perempuannya yang harus menderita akibat ulah ayah mereka. Oleh karena itu, tindak tutur tersebut mengandung makna yang lebih kompleks daripada hanya sekedar permintaan atau perintah.

Tabel 4. 35 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal Data 41

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
41		Selama hari raya ini berapa hari kau libur, Mun? (p.7)	Interogatif	Meminta dan merekomendasi ibu dan Maimun untuk tidak membahas tentang ayah

Kalimat "Selama hari raya ini berapa hari kau libur, Mun?" memiliki unsur pinta karena terdapat sebuah permintaan informasi atau pertanyaan yang ditujukan kepada orang yang disebutkan yaitu Mun. Namun, kalimat ini juga merupakan sebuah tindak tutur langsung tidak literal karena sebenarnya pembicara tidak hanya sekedar meminta informasi mengenai berapa hari libur Mun selama hari raya, melainkan juga ingin mengetahui kapan Mun akan kembali bekerja dan apakah Mun akan memiliki waktu luang selama hari raya.

Dalam konteks budaya atau situasi sosial tertentu, seringkali terdapat makna tersirat atau implisit di balik sebuah kalimat, sehingga pembicara dapat mengungkapkan lebih dari apa yang sebenarnya mereka katakan. Dalam hal ini, kalimat tersebut bisa saja mengandung makna yang lebih dalam seperti keinginan untuk berkumpul atau mengundang Mun ke acara tertentu selama liburan. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung tidak literal dengan unsur pinta.

Tabel 4. 37 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal Data 46

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
46		Tidak ingat lagi aku. (p.8)	Deklaratif	Meminta dan memerintah Maimun untuk tidak membahas sosok ayah

Kalimat “Tidak inglagi aku.” Merupakan tindak tutur langsung tidak literal dengan unsur meminta. Gunarto menggunakan ungkapan deklaratif untuk meminta Maimun untuk tidak memaksanya mengingat tentang pribadi ayah.

Dalam hal ini, Gunarto menggunakan kata "Tidak ingat lagi aku" dengan tujuan untuk menghentikan Maimun dari memaksanya untuk mengingat tentang ayah mereka. Dengan menggunakan tindak tutur direktif, Gunarto ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kuasa untuk mengendalikan situasi dan mempengaruhi perilaku orang lain, dalam hal ini Maimun.

Tindak tutur yang terdapat dalam data di atas adalah tindak tutur direktif langsung tidak literal dengan unsur memerintah. Gunarto menggunakan ungkapan deklaratif untuk memerintahkan Maimun untuk tidak memaksanya mengingat tentang pribadi ayah.

Dalam hal ini, Gunarto menggunakan kata "Tidak ingat lagi aku" dengan tujuan untuk menghentikan Maimun dari memaksanya untuk mengingat tentang ayah mereka. Dengan menggunakan tindak tutur direktif, Gunarto ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kuasa untuk mengendalikan situasi dan mempengaruhi perilaku orang lain, dalam hal ini Maimun.

Selain itu, tindak tutur ini juga menunjukkan bahwa Gunarto berusaha menghindari pembicaraan tentang ayah mereka yang menurutnya tidak berguna. Hal ini bisa jadi dikarenakan Gunarto merasa kesal dan kesedihan ketika membicarakan tentang ayah mereka, sehingga ia ingin menghentikan pembicaraan tersebut secepatnya.

Tabel 4. 38 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal Data 54

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
54		Ya, aku dengar. (p.9)	Deklaratif	Meminta, memerintah, dan merekomendasi Mintarsih untuk melanjutkan ceritanya tanpa harus Gunarto terlibat di dalamnya

Kalimat "Ya, aku dengar. (p.9)" merupakan tindak tutur langsung tidak literal yang diungkapkan secara deklaratif untuk meminta Mintarsih untuk melanjutkan ceritanya tanpa harus Gunarto terlibat di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata "dengar" yang dapat diartikan sebagai ungkapan pemahaman dan persetujuan terhadap apa yang telah diucapkan oleh lawan bicara, namun juga sebagai permintaan untuk melanjutkan cerita.

Selain itu, pemilihan kata "ya" pada awal kalimat juga menunjukkan bahwa pembicara mengakui dan menerima apa yang telah diucapkan oleh lawan bicaranya sebelumnya, dalam hal ini Mintarsih. Hal ini juga dapat

diartikan sebagai upaya untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan lawan bicara, dengan menunjukkan bahwa pembicara mendengarkan dan menghargai apa yang lawan bicara katakan. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah bagian dari sebuah konteks yang lebih luas, yaitu sebuah buku atau teks tertulis. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak hanya memiliki makna secara literal, tetapi juga mencerminkan konteks dan tujuan yang lebih luas dalam penggunaannya.

Tindak tutur yang terjadi dalam data tersebut adalah tindak tutur direktif langsung tidak literal dengan unsur memerintah. Hal ini terlihat dari perintah yang diberikan oleh Gunarto kepada Mintarsih untuk melanjutkan cerita tanpa harus menghiraukan Gunarto. Unsur memerintah dalam perintah tersebut adalah "melanjutkan cerita tanpa harus menghiraukan Gunarto".

Dalam tindak tutur tersebut, Gunarto memberikan perintah secara langsung dan konkret kepada Mintarsih dengan menggunakan ungkapan deklaratif "Ya, aku dengar". Hal ini menunjukkan bahwa Gunarto ingin agar Mintarsih mengikuti arah pembicaraan yang diinginkan dan tidak memperdulikan keberadaan Gunarto.

Tindak tutur ini juga menunjukkan adanya perbedaan posisi atau hierarki antara Gunarto dan Mintarsih, di mana Gunarto berada di posisi yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan untuk memberikan perintah kepada Mintarsih. Namun, dalam situasi ini, perintah tersebut tidak bersifat memaksa atau mengancam, melainkan lebih pada memberikan arah atau panduan pada Mintarsih dalam melanjutkan cerita.

Dalam konteks yang lebih luas, tindak tutur tersebut menunjukkan adanya hubungan antara Gunarto dan Mintarsih yang terjalin dalam suatu interaksi komunikatif, di mana Gunarto sebagai pembicara ingin memimpin

arah percakapan dan Mintarsih sebagai pendengar diminta untuk mengikuti arah yang diinginkan oleh Gunarto.

Tabel 4. 39 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal Data 87

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
87		Gunarto ! (p.13)	Imparative	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto menjaga sikap kepada ayah

"Pinta" atau permintaan yang terdapat dalam kalimat "Gunarto! (p.13)" menunjukkan bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur langsung tidak literal yang menggunakan modus *imperatif*. Tujuannya adalah untuk meminta Gunarto menjaga sikap terhadap ayah.

Bukti lain dari sifat permintaan atau pinta dalam tindak tutur ini dapat ditemukan dalam konteks percakapan yang lebih luas, seperti situasi atau latar belakang dialog di mana kalimat tersebut diucapkan. Selain itu, intonasi atau nada suara pembicara juga dapat memberikan petunjuk tentang tujuan dan makna yang terkandung dalam tindak tutur tersebut.

Tindak tutur dalam data tersebut merupakan tindak tutur direktif langsung tidak literal dengan unsur memerintah yang diberikan oleh ibu kepada Gunarto. Ungkapan "Gunarto!" merupakan sebuah tindak tutur direktif yang bersifat imperatif, di mana ibu memberikan perintah secara tegas dan langsung pada Gunarto untuk menjaga sikap terhadap ayah.

Tindak tutur ini menunjukkan bahwa ibu memiliki otoritas dan kekuasaan dalam keluarga serta memiliki peran sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Dalam konteks ini, ibu memerintahkan Gunarto untuk menjaga sikap terhadap ayah meskipun ayah telah membuat banyak kesalahan dan kesulitan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ibu

menghargai hubungan keluarga dan memandang penting untuk menjaga hubungan tersebut meskipun ada permasalahan yang terjadi.

Selain itu, tindak tutur ini juga menunjukkan bahwa ibu ingin memberikan arahan dan petunjuk pada anak-anaknya dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini, ibu memberikan perintah pada Gunarto agar tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai anak terhadap ayah, sehingga Gunarto diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan memperbaiki hubungan dengan ayah.

Tabel 4. 40 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal Data 89

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
89		Gunarto! Apa katamu itu! (p.13)	Imparative, Interogatif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto menjaga sikap kepada ayah

Pernyataan "Gunarto! Apa katamu itu!" secara langsung memanggil Gunarto dan menggunakan modus *imperatif* yang menunjukkan tujuan untuk meminta Gunarto untuk melakukan sesuatu, yaitu untuk menjaga sikap kepada ayah.

Selain itu, kalimat tersebut juga mengandung unsur pinta, yaitu permintaan atau ajakan yang bersifat tidak langsung. Dalam konteks ini, pinta terkandung dalam ungkapan "Apa katamu itu!" yang menunjukkan keheranan atau ketidakpercayaan terhadap apa yang telah dikatakan atau dilakukan oleh Gunarto sebelumnya.

Dengan demikian, kalimat "Gunarto! Apa katamu itu!" dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung tidak literal dengan unsur pinta dan modus *imperatif* yang bertujuan meminta Gunarto untuk menjaga sikap kepada ayah.

Tindak tutur dalam data tersebut adalah direktif langsung tidak literal dengan unsur memerintah yang diucapkan oleh ibu Gunarto. Ungkapan "Gunarto! Apa katamu itu!" merupakan sebuah perintah atau instruksi langsung dari ibu yang ditujukan kepada Gunarto.

Ibu mengucapkan ungkapan tersebut sebagai respons atas ujaran Gunarto yang mengkritik ayah mereka. Ungkapan tersebut memiliki unsur imperatif-interogatif yang menunjukkan bahwa ibu tidak hanya memberikan perintah untuk Gunarto, namun juga menanyakan apa yang sebenarnya diucapkan olehnya.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa ibu ingin memperjelas ucapan Gunarto dan memastikan bahwa ia tidak mengucapkan hal yang tidak pantas atau merugikan keluarga.

c. **Tindak Tutur Direktif Meminta Tidak Langsung Literal**

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang maknanya tidak dapat dipahami secara langsung dari pengucapan kata-kata yang diucapkan. Tindak tutur ini biasanya memerlukan pemahaman lebih dalam terhadap konteks dan situasi sosial atau budaya di mana tindak tutur tersebut terjadi.

1) Tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan modus kalimat deklaratif

Tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan modus kalimat deklaratif adalah tindak tutur yang memberikan instruksi, perintah, atau ajakan kepada pendengar dengan cara yang tidak langsung atau tersirat, tetapi menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan pesan.

Dalam tindak tutur ini, penggunaan kalimat deklaratif dengan makna tersirat membantu pembicara atau penulis menyampaikan pesan

secara tidak langsung, memberikan petunjuk, saran, atau instruksi secara halus. Pesan yang disampaikan dapat diinterpretasikan oleh pendengar melalui konteks dan situasi yang terkait. Penerima pesan perlu mengenali implikasi atau maksud tersirat dalam kalimat deklaratif tersebut.

2) Tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan modus kalimat interogatif

Tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan modus kalimat interogatif adalah tindak tutur yang memberikan instruksi, perintah, atau ajakan kepada pendengar dengan cara yang tidak langsung atau tersirat, namun menggunakan kalimat interogatif untuk menyampaikan pesan.

Dalam tindak tutur ini, penggunaan kalimat interogatif dengan makna tersirat membantu pembicara atau penulis menyampaikan pesan secara tidak langsung, memberikan instruksi atau ajakan dengan cara yang lebih halus. Pendengar perlu membaca di antara baris dan mengenali implikasi atau maksud yang tersirat dalam pertanyaan tersebut.

3) Tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan modus kalimat imperatif

Tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan modus kalimat imperatif adalah tindak tutur yang memberikan instruksi, perintah, atau ajakan kepada pendengar dengan cara yang tidak langsung atau tersirat, tetapi menggunakan kalimat imperatif untuk menyampaikan pesan.

Dalam tindak tutur ini, penggunaan kalimat imperatif dengan makna tersirat membantu pembicara atau penulis menyampaikan pesan secara tidak langsung, memberikan instruksi atau ajakan dengan cara yang lebih halus. Pesan yang disampaikan dapat diinterpretasikan oleh

pendengar melalui konteks dan situasi yang terkait. Penerima pesan perlu mengenali implikasi atau maksud tersirat dalam kalimat imperatif tersebut.

Tabel 4. 41 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 3

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
3	Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan. (p.3)		Imparatife	Meminta, memerintah, memesan, dan menasihati Gunarto memaafkan ayah

Kalimat "Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan" secara langsung tidak menyatakan maksud atau tujuan yang jelas. Namun, dengan mempertimbangkan konteks dan situasi yang ada, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut memiliki tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modus deklaratif yang bertujuan meminta Gunarto untuk memaafkan ayah.

Beberapa alasan yang mendukung hal ini antara lain: (1) Kalimat tersebut disampaikan pada saat malam Hari Raya, yang merupakan momen yang khusus dan penting dalam budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kalimat tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan suasana yang lebih tenang dan damai di antara keluarga dan teman-teman; (2) Dalam kalimat tersebut terdapat kata "Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan", yang dapat diartikan sebagai ajakan untuk merenung dan mengingat nilai-nilai keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kalimat tersebut memiliki unsur pinta atau ajakan; (3) Kalimat tersebut juga menggunakan modus deklaratif yang menunjukkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu meminta Gunarto untuk memaafkan ayah. Meskipun tidak disebutkan secara langsung, tujuan ini dapat dipahami dari konteks dan situasi yang ada.

Tindak tutur dalam data di atas dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah. Ibu memerintahkan Gunarto untuk memaafkan ayahnya dengan ungkapan "Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan" yang sebenarnya tidak secara langsung menyatakan permintaan untuk memaafkan ayahnya.

Dalam hal ini, ibu menggunakan tindak tutur tidak langsung karena dia tidak secara langsung menyampaikan permintaan atau perintah untuk memaafkan ayahnya. Sebaliknya, dia menggunakan ungkapan metaforis yang mengacu pada suara bedug pada malam hari raya untuk menggambarkan pentingnya memaafkan dan berdamai. Dia mengandalkan pemahaman Gunarto atas makna dan implikasi dari ungkapan metaforis ini untuk memperoleh hasil yang diinginkan, yaitu agar Gunarto memaafkan ayahnya.

Dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung ini, ibu mencoba untuk mempengaruhi tindakan Gunarto tanpa terlihat terlalu memaksa atau menuntut. Dalam hal ini, dia mencoba untuk menghindari konfrontasi langsung dan membangun komunikasi yang lebih halus dengan anaknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat "Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan" merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modus deklaratif yang bertujuan meminta Gunarto untuk memaafkan ayah.

Tabel 4. 42 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 9

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
9	Mintarsih nampaknya belum mau bersuami, Narto..Tapi dari fihak orang tua anak lelaki itu terus mendesak Ibu saja.. (p.4)		Deklaratif	Meminta,memerintah, memesan, menasehati, dan merekomendasi Gunarto agar sabar dan menunggu ayahnya pulang dahulu

				untuk menikahkan anak perempuannya
--	--	--	--	------------------------------------

Pernyataan "Mintarsih nampaknya belum mau bersuami, Narto..Tapi dari fihak orang tua anak lelaki itu terus mendesak Ibu saja.." merupakan contoh tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan meminta Gunarto sebagai kakak lelaki agar sabar dan menunggu ayahnya pulang dahulu untuk menikahkan Mintarsih (adik perempuan Gunarto).

Dalam tindak tutur tidak langsung, pembicara menggunakan pernyataan yang tidak langsung mengacu pada maksud yang lebih halus dan kompleks daripada pernyataan literal. Unsur pinta dalam contoh ini adalah "Mintarsih nampaknya belum mau bersuami" yang mengindikasikan bahwa ada masalah atau hambatan yang menghalangi Mintarsih untuk menikah. Sementara itu, modus deklaratif menegaskan bahwa pembicara memiliki keyakinan atau pandangan bahwa Gunarto harus bersabar dan menunggu sampai ayahnya pulang untuk menikahkan Mintarsih.

Dalam hal ini, tindak tutur tidak langsung digunakan untuk memperhalus atau memperjelas maksud yang ingin disampaikan pembicara kepada Gunarto, sehingga ia dapat memahami dan menanggapi dengan bijaksana.

Pada data di atas, terdapat tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh ibu Gunarto terhadap Gunarto. Ibu Gunarto menyuruh Gunarto untuk menunggu hingga ayah mereka pulang sebelum menjadi wali nikah Mintarsih. Ungkapan yang digunakan oleh ibu Gunarto adalah deklaratif, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pandangan dari pihak orang tua Mintarsih.

Dalam hal ini, ibu Gunarto menggunakan tindak tutur direktif tidak langsung, karena ia tidak secara langsung memerintahkan Gunarto untuk

menunggu ayah pulang. Namun, ia menggunakan ungkapan deklaratif sebagai cara untuk memberitahu Gunarto bahwa orang tua dari calon suami Mintarsih terus mendesak ibu untuk menikahkan Mintarsih. Dengan ungkapan deklaratif tersebut, ibu Gunarto secara tidak langsung meminta Gunarto untuk menunggu hingga ayah pulang agar dapat berdiskusi dengan ayah mengenai masalah tersebut.

Dalam situasi ini, ibu Gunarto menggunakan tindak tutur direktif tidak langsung untuk memberikan petunjuk kepada Gunarto tanpa harus secara langsung memerintah. Tujuannya adalah untuk menghindari konflik antara dirinya dan Gunarto, serta agar Gunarto memahami situasi yang terjadi dan dapat membuat keputusan yang tepat.

Tabel 4. 43 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 13

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
13	Uang Narto! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang Hartawan, tidak...cukuplah aku saja sendiri. biarlah ia hidup sederhana Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti, mesti... (p.4)		Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto untuk tidak silau terhadap harta sebagaimana ibunya menikah dulu dengan ayahnya yang kaya

Kalimat tersebut merupakan sebuah contoh tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan meminta Gunarto untuk tidak tergiur oleh kekayaan dan memilih pasangan hidup yang baik.

Buktinya terdapat pada frasa "Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali" yang menunjukkan bahwa pembicara (Ibu dari Gunarto) tidak secara langsung meminta Gunarto untuk memilih pasangan hidup yang baik, namun mengungkapkan kekhawatirannya bahwa jika Gunarto

memilih pasangan hidup yang kaya seperti ayahnya, maka dia akan mengalami nasib yang sama seperti yang telah dialami oleh ibunya.

Selain itu, frasa "biarlah ia hidup sederhana Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi" juga menunjukkan bahwa ibu Gunarto meminta putranya untuk memilih pasangan hidup yang berbudi pekerti tinggi, bukan hanya kaya dalam hal materi.

Dalam hal ini, tindak tutur tidak langsung literal digunakan untuk mempengaruhi perilaku Gunarto, agar ia mempertimbangkan faktor-faktor penting selain kekayaan dalam memilih pasangan hidupnya.

Tindak tutur dalam data di atas adalah tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah. Ibu memberikan perintah pada Gunarto untuk tidak menikah karena harta dengan ungkapan deklaratif, "Uang Narto! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang Hartawan, tidak...cukuplah aku saja sendiri. biarlah ia hidup sederhana Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti, mesti... (p.4)".

Dalam perintah tersebut, ibu menyampaikan keinginannya agar Mintarsih bersuamikan orang yang berbudi tinggi daripada seorang hartawan karena takut terkena masalah yang sama seperti saat bersuami dengan ayah Gunarto yang tidak bertanggung jawab.

Analisis tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa perintah yang diberikan ibu merupakan tindakan tutur direktif tidak langsung literal karena tidak secara langsung memerintahkan Gunarto untuk menikah.

Selain itu, perintah tersebut juga memiliki unsur memerintah, yaitu keinginan ibu agar Gunarto menikahkan Mintarsih dengan orang yang berbudi tinggi. Ungkapan "mesti, mesti" menunjukkan bahwa perintah tersebut sangat penting bagi ibu.

Tabel 4. 44 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 18

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
18	Sesudah Mintarsih nanti, datanglah giliranmu Narto... (p.5)		Imperatif	Meminta, memerintah, memesan dan merekomendasi Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang

Tindak tutur pada data di atas mengandung unsur pinta atau permintaan, yaitu meminta Gunarto segera menikah. Namun, tindak tutur tersebut tidak langsung karena tidak secara langsung menyatakan permintaannya.

Modus tindak tutur tersebut adalah imperatif, yang menunjukkan bahwa pembicara sedang memberikan perintah atau instruksi kepada pendengar. Imperatif ini digunakan untuk menggerakkan Gunarto untuk bertindak sesuai dengan keinginan pembicara.

Berdasarkan konteks kalimat, tujuan dari imperatif tersebut adalah agar Gunarto segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang. Hal ini dapat dibuktikan dengan frase "setelah Mintarsih nanti", yang menunjukkan bahwa Mintarsih akan menikah sebelum Gunarto. Oleh karena itu, dengan mengatakan "tiba giliranmu Narto", pembicara memberitahu Gunarto bahwa gilirannya sudah dekat dan ia harus segera menikah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta dan modus imperatif, yang bertujuan meminta Gunarto segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang.

Tabel 4. 45 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 19

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
19	Aku kawin,Bu?? (p.5)		Interogatif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk tidak menyuruh Gunarto menikah sebelum ayahnya pulang

Berdasarkan konteks yang diberikan, "Aku kawin, Bu??" dapat dipahami sebagai sebuah pertanyaan yang mengandung unsur pinta atau maksud tersirat untuk meminta ibu tidak menyuruh Gunarto menikah sebelum ayahnya kembali.

Pertama, tindak tutur tersebut diucapkan oleh Gunarto, yang menunjukkan bahwa ia ingin menyampaikan pesan atau permintaan secara langsung. Selain itu, tindak tutur tersebut juga menggunakan modus interogatif, yang menunjukkan bahwa Gunarto meminta respons dari ibunya.

Kedua, tindak tutur tersebut juga mengandung unsur maksud tersirat atau implikatur. Dari konteks yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa Gunarto sebenarnya ingin mengatakan bahwa ia tidak ingin menikah sebelum ayahnya kembali. Hal ini dapat dilihat dari kata "Aku kawin", yang mengindikasikan bahwa Gunarto sebenarnya tidak ingin menikah, namun ia menyampaikan pesannya dengan cara yang halus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa "Aku kawin, Bu??" merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta dan modus interogatif yang bertujuan meminta ibu untuk tidak menyuruh Gunarto menikah sebelum ayahnya pulang.

Tabel 4. 46 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 27

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
27	Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? (p.6)		Interogatif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk tidak membahas pernikahan tentang Gunarto sebelum ayahnya pulang

Tindak tutur tidak langsung dalam kalimat tersebut adalah "Meminta ibu untuk tidak membahas pernikahan tentang Gunarto sebelum ayahnya (ayah Gunarto) pulang". Hal ini dapat dibuktikan dari unsur-unsur berikut: (1) "Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu?" adalah sebuah kalimat yang secara literal tidak mengandung makna permintaan untuk tidak membahas pernikahan Gunarto; (2) Kalimat tersebut mengandung unsur pinta, yaitu permintaan untuk tidak membahas pernikahan Gunarto sebelum ayah Gunarto pulang; (3) Modus kalimat tersebut adalah interogatif, yang mengindikasikan bahwa pembicara ingin meminta informasi dari ibu tentang apakah dia akan membicarakan pernikahan Gunarto atau tidak; (4) Konteks kalimat juga menunjukkan bahwa tujuan pembicaraan adalah untuk meminta ibu untuk menunggu hingga ayah Gunarto pulang sebelum membicarakan pernikahan tersebut. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur tidak langsung yang bertujuan meminta ibu untuk tidak membahas pernikahan Gunarto sebelum ayahnya pulang.

Tabel 4. 47 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 29

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
29	Tapi kalau Mintarsih nanti sudah kawin, kau mesti juga Narto? Kau kan lebih tua. (p.6)		Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, menasehati, dan merekomendasi Gunarto segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang

Pernyataan tersebut merupakan contoh dari tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta atau permintaan. Modusnya adalah deklaratif, yang berarti penyampaian pernyataan tersebut bertujuan untuk menyatakan atau mengklaim suatu hal. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk meminta Gunarto segera menikah.

Bukti bahwa pernyataan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta dapat ditemukan pada kalimat "Tapi kalau Mintarsih nanti sudah kawin, kau mesti juga Narto?" yang mengandung unsur pinta atau permintaan untuk menikah, meskipun tidak secara langsung dinyatakan.

Selain itu, penggunaan kata "mesti" dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembicara memiliki ekspektasi yang tinggi bahwa Gunarto akan menikah, sehingga memperkuat asumsi bahwa pernyataan tersebut merupakan tindak tutur permintaan.

Tindak tutur dalam data di atas adalah direktif tidak langsung, dimana ibu Gunarto memberikan perintah kepada Gunarto untuk segera menikah setelah Mintarsih menikah. Perintah tersebut ditunjukkan pada ungkapan deklaratif "Tapi kalau Mintarsih nanti sudah kawin, kau mesti juga Narto? Kau kan lebih tua."

Ibu Gunarto memberikan perintah secara tidak langsung dengan menggunakan pertanyaan sebagai bentuk pernyataannya. Ia meminta Gunarto untuk menikah setelah Mintarsih menikah dan menekankan dengan ungkapan "Kau kan lebih tua" untuk menegaskan bahwa Gunarto seharusnya menikah lebih dulu sebelum adiknya.

Perintah ibu Gunarto tersebut menunjukkan bahwa ia menganggap pernikahan sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh anak laki-laki dalam keluarga. Ia juga menunjukkan peran dan posisi patriarki dalam keluarga, di mana laki-laki dianggap lebih bertanggung jawab untuk menikah dan melanjutkan garis keturunan keluarga.

Tabel 4. 48 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 32

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
32	Bang, ada kabar aneh, nih! Tadi pagi aku berjumpa dengan seorang tua yang serupa benar dengan Ayah? (p.7)		Deklaratif	Meminta, memesan, dan menasehati Gunarto memiliki perhatian untuk ayah

Merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan Meminta Gunarto memiliki perhatian untuk ayah (sosok misterius yang ada di luar rumah). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya unsur pinta atau permintaan dalam tindak tutur tidak langsung tersebut. Kalimat "Bang, ada kabar aneh, nih!" merupakan kalimat pengantar yang bertujuan untuk menarik perhatian pendengar, dalam hal ini adalah Gunarto. Kemudian kalimat selanjutnya, "Tadi pagi aku berjumpa dengan seorang tua yang serupa benar dengan Ayah?" mengandung unsur pinta atau permintaan, yaitu meminta Gunarto untuk memperhatikan Ayah yang merupakan sosok misterius yang ada di luar rumah. Dengan demikian, tindak tutur tidak langsung tersebut memiliki

modus deklaratif yang bertujuan untuk meminta perhatian atau memperingatkan Gunarto tentang keberadaan Ayah.

Tabel 4. 49 tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 34

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
34	Aku kira juga dia sudah meninggal dunia atau keluar negeri. Sudah dua puluh tahun semenjak dia pergi pada malam hari raya seperti ini. (p.7)		Deklaratif	Meminta, memerintah, dan menasehati Maimun untuk tidak membahas ayah yang telah meninggal dunia

Tindak tutur tidak langsung literal tersebut menunjukkan penggunaan modus deklaratif dengan unsur pinta, yang bertujuan meminta Maimun untuk tidak membahas ayah (ayah Gunarto dan Maimun) yang dianggap telah meninggal dunia.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kata "Aku kira juga" yang menunjukkan bahwa pembicara tidak yakin atau tidak tahu pasti apakah ayah Gunarto dan Maimun benar-benar telah meninggal dunia atau keluar negeri. Kemudian, kata-kata "sudah dua puluh tahun semenjak dia pergi pada malam hari raya seperti ini" menunjukkan bahwa pembicara merujuk pada kepergian ayah Gunarto dan Maimun yang telah lama terjadi, dan menegaskan bahwa pembicara ingin Maimun untuk tidak membahas atau mengingat kembali peristiwa tersebut.

Tindak tutur dalam data di atas dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah. Hal ini terlihat dari pernyataan Gunarto kepada Maimun untuk tidak menghiraukan ayahnya yang sudah 20 tahun meninggalkannya dengan ungkapan deklaratif "Aku kira juga dia sudah meninggal dunia atau keluar negeri. Sudah dua puluh tahun semenjak dia pergi pada malam hari raya seperti ini."

Dalam pernyataannya, Gunarto tidak secara langsung memerintahkan Maimun untuk tidak menghiraukan ayahnya, namun ia memberikan pernyataan yang dapat diartikan sebagai permintaan agar Maimun tidak terlalu memikirkan atau mengurus ayahnya yang sudah lama meninggalkannya. Pernyataan "Aku kira juga dia sudah meninggal dunia atau keluar negeri" dapat diartikan sebagai permintaan agar Maimun tidak terlalu memikirkan keberadaan ayahnya yang sudah lama hilang.

Dalam hal ini, Gunarto menggunakan tindak tutur tidak langsung karena ia tidak memberikan perintah secara langsung kepada Maimun untuk tidak menghiraukan ayahnya. Ia lebih memilih menggunakan pernyataan yang mengandung makna implisit agar Maimun tidak terlalu memikirkan ayahnya.

Dengan demikian, tindak tutur tidak langsung literal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai permintaan secara tidak langsung untuk Maimun agar tidak membahas atau mengingat kembali kepergian ayah mereka yang sudah lama terjadi.

Tabel 4. 50 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 35

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
35	Ada orang mengatakan dia ada Singapur, Bu? (p.7)		Interogatif	Meminta dan merekomendaasi ibu untuk jeli atas hilangnya ayah

Kalimat "Ada orang mengatakan dia ada Singapura, Bu?" merupakan contoh dari tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta dan modus interogatif yang bertujuan untuk meminta ibu memastikan hilangnya ayah selama ini. Beberapa bukti yang mendukung hal ini antara lain: (1) Penggunaan kalimat tidak langsung: Kalimat tersebut tidak langsung menunjukkan tujuan pembicara, yaitu meminta informasi tentang ayahnya

yang hilang; (2) Unsur pinta: Kalimat tersebut mengandung unsur pinta, yaitu permintaan informasi tentang ayahnya yang hilang; (3) Modus interogatif: Kalimat tersebut menggunakan modus interogatif, yaitu kalimat tanya, sebagai bentuk tindak tutur untuk meminta informasi dari ibu.

Dalam konteks ini, penggunaan tindak tutur tidak langsung dan unsur pinta serta modus interogatif digunakan untuk menyampaikan maksud secara lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara, namun tetap menghasilkan informasi yang diinginkan.

Tabel 4. 51 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 37

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
37	Tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Waktu itu kata orang dia mempunyai toko yang sangat besar disana. Dan kata orang juga yang pernah melihat, hidupnya sangat mewah. (p.7)		Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan merekomendasi anak-anak untuk perhatian terhadap ayah

Tindak tutur tidak langsung tersebut mengandung unsur pinta untuk meminta anak-anak berempati terhadap ayahnya yang hilang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kata-kata "kata orang dia mempunyai toko yang sangat besar disana" dan "hidupnya sangat mewah". Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan informasi tentang keadaan ayah yang hilang, dan menggambarkan kehidupan yang ia miliki sebelum menghilang dengan tujuan agar anak-anak merasa kasihan atau empati terhadap ayah mereka yang sekarang hilang. Selain itu, modusnya deklaratif menegaskan bahwa pernyataan tersebut adalah fakta yang terjadi.

Pada data di atas, terdapat tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh ibu kepada anak-anaknya.

Ibu memerintahkan anak-anaknya untuk tetap berbakti kepada ayah meskipun sudah 20 tahun meninggalkan mereka. Perintah tersebut tidak langsung karena tidak disampaikan secara eksplisit dan terdapat ungkapan deklaratif yang mengarah pada perintah tersebut.

Ibu memberikan alasan bahwa ayah pernah memiliki toko besar dan hidupnya sangat mewah, sehingga mengimplikasikan bahwa ayah memiliki kontribusi dalam kehidupan mereka di masa lalu. Oleh karena itu, anak-anaknya diharapkan tetap berbakti kepada ayah meskipun sudah lama meninggalkan mereka.

Tindak tutur ini menunjukkan adanya norma atau nilai yang dianut dalam keluarga, yaitu pentingnya berbakti kepada orang tua. Ibu sebagai tokoh otoritatif dalam keluarga memberikan perintah tersebut dengan menggunakan ungkapan deklaratif, sehingga dapat memengaruhi perilaku anak-anaknya. Namun, cara penyampaian yang tidak langsung juga menunjukkan bahwa ibu tidak ingin memaksakan kehendaknya secara kasar kepada anak-anaknya.

Tabel 4. 52 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 38

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
38	Tapi kemudian tak ada lagi sama sekali kabar apapun tentang Ayahmu. Apalagi sesudah perang sekarang ini, dimana kita dapat bertanya? (p.7)		Interogatif	Meminta, memerintah, memesan, dan merekomendasi Gunarto memiliki empati pada ayah

Tindak tutur tidak langsung tersebut merupakan bentuk implikatur percakapan yang mengandung unsur pinta dan modus deklaratif-interogatif. Implikatur percakapan ini memiliki tujuan untuk meminta Gunarto untuk menunjukkan empati terhadap keadaan ayahnya yang hilang.

Implikatur percakapan tersebut dapat dibuktikan dari beberapa petunjuk dalam kalimat tersebut. Pertama, kalimat tersebut mengandung unsur pinta atau ajakan. Implikatur percakapan tersebut meminta Gunarto untuk memperhatikan atau merenungkan tentang keadaan ayahnya yang hilang dan tidak ada kabar.

Selanjutnya, modus kalimat tersebut adalah deklaratif-interogatif. Modus deklaratif menunjukkan bahwa pembicara mengemukakan fakta atau pernyataan, yaitu bahwa tidak ada kabar tentang ayah Gunarto setelah perang. Sedangkan modus interogatif menunjukkan bahwa pembicara ingin mendapatkan informasi atau jawaban dari pendengar, yaitu Gunarto.

Pada data di atas, terdapat tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh ibu kepada Gunarto untuk menjaga sikap terhadap ayah meskipun sudah 20 tahun meninggalkan dia dan adik-adiknya. Ibu memberikan perintah dengan menggunakan ungkapan deklaratif yang tidak langsung menyuruh Gunarto untuk melakukan sesuatu.

Dalam hal ini, ibu meminta Gunarto untuk menjaga sikap terhadap ayahnya meskipun sudah lama meninggalkan keluarga. Ibu memulai pernyataannya dengan mencoba merangkai kembali cerita tentang ayah dan mempertanyakan kabar terbarunya. Setelah itu, ibu mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kelakuan adik-adik Gunarto jika mereka bertemu dengan ayah yang sudah lama meninggalkan mereka. Dengan begitu, secara tidak langsung ibu meminta Gunarto untuk tetap menjaga sikap terhadap ayah dan tidak merusak hubungan mereka jika suatu saat mereka bertemu.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh ibu bertujuan untuk memberikan arahan atau saran kepada Gunarto dengan cara yang lebih halus. Dengan

menggunakan ungkapan deklaratif, ibu tidak secara langsung menyuruh Gunarto untuk melakukan sesuatu, namun memberikan pesan yang lebih lembut agar Gunarto dapat memahami dan mengambil tindakan yang tepat.

Dengan demikian, tindak tutur tidak langsung tersebut dapat dibuktikan bahwa memiliki unsur pinta dan modus deklaratif-interrogatif dengan tujuan meminta Gunarto untuk menunjukkan empati terhadap keadaan ayahnya yang hilang.

Tabel 4. 53 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 39

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
39	Bagaimana rupa Ayah yang sebenarnya, Bu? (p.7)		Interogatif	Meminta ibu menggambarkan sosok ayah

Tindak tutur tidak langsung (indirect speech act) merupakan penggunaan kalimat yang tidak secara langsung mengungkapkan maksud atau tujuan pembicara. Kalimat tersebut dapat berisi maksud atau tujuan yang bersifat implisit atau tersirat, dan memerlukan konteks atau situasi tertentu untuk dipahami.

Dalam kalimat "Bagaimana rupa Ayah yang sebenarnya, Bu?", terdapat unsur pinta yang menunjukkan bahwa pembicara meminta informasi atau deskripsi mengenai sosok ayah dari ibu. Selain itu, terdapat modus interogatif yang menunjukkan bahwa pembicara meminta jawaban dari ibu.

Oleh karena itu, kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta dan modus interogatif yang bertujuan meminta ibu menggambarkan sosok ayah. Hal ini dapat dibuktikan dengan konteks atau situasi yang melatarbelakangi kalimat tersebut, seperti pembicara yang ingin lebih mengenal sosok ayahnya melalui deskripsi dari ibunya.

Tabel 4. 54 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 40

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
40	Waktu ia masih muda, ia tak suka belajar. Tidak seperti kau. Ia lebih suka berfoya-foya. Ayahmu pada masa itu sangat disegani orang. Ia suka meminjamkan uang kesana kemari. Dan itulah.... (p.7)		Deklaratif	Meminta, memerintah, dan menasihati Maimun untuk tidak meniru ayahnya yang tak suka belajar

Beberapa ciri dari tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta dan modus deklaratif adalah: (1) Menggunakan kata-kata yang tidak langsung atau tidak langsung menyatakan permintaan atau keinginan; (2) Menggunakan modus deklaratif, yaitu bentuk kalimat yang menyatakan fakta atau pernyataan; (3) Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mempengaruhi tindakan atau perilaku lawan bicara.

Dalam contoh kalimat di atas, terdapat unsur pinta yaitu "Meminta Maimun tidak meniru tingkah laku ayahnya (ayah Maimun) yang tak suka belajar". Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata "tidak suka belajar" yang diikuti dengan pernyataan bahwa ayah Maimun pada masa itu sangat disegani orang karena ia suka meminjamkan uang. Dalam hal ini, penutur ingin mempengaruhi Maimun agar tidak meniru perilaku ayahnya yang tidak suka belajar, dan menggambarkan bahwa perilaku ayah Maimun yang suka meminjamkan uang bukanlah perilaku yang patut dicontohi. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan mempengaruhi tindakan atau perilaku lawan bicara.

Pada data di atas, terdapat tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh ibu kepada Maimun. Ibu

memerintahkan Maimun untuk giat belajar dan tidak meniru tingkah laku ayah Maimun yang suka berfoya-foya dan tidak suka belajar.

Ungkapan deklaratif "Tidak seperti kau" mengindikasikan bahwa ibu membandingkan antara Maimun dan ayahnya, dan menginginkan Maimun untuk menjadi lebih baik dalam hal belajar. Ibu juga menyebutkan bahwa ayah Maimun pada masa itu sangat disegani oleh orang-orang dan suka meminjamkan uang kesana-kemari, namun ungkapan deklaratif yang digunakan oleh ibu tidak menunjukkan pernyataan yang netral atau informatif, melainkan memiliki maksud untuk mempengaruhi perilaku Maimun agar tidak meniru tingkah laku ayahnya.

Dengan demikian, tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah dalam data tersebut bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi Maimun untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh ibu.

Tabel 4. 55 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 45

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
45	Kau masih ingat rupa Ayah, Bang? (p.8)		Interogatif	Meminta Gunarto untuk mendeskripsikan sosok ayah

Pernyataan "Kau masih ingat rupa Ayah, Bang?" merupakan contoh dari tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, karena pembicara tidak secara langsung meminta Gunarto untuk mendeskripsikan sosok ayahnya, melainkan menggunakan kalimat tanya yang bersifat implisit.

Modus kalimat tersebut adalah interogatif, yang menunjukkan bahwa pembicara ingin mengetahui informasi tentang sosok ayah Gunarto. Tujuan dari kalimat tersebut adalah meminta Gunarto untuk mendeskripsikan atau mengingat kembali sosok ayahnya yang ia kenal selama ini.

Bukti lainnya dapat dilihat dari konteks atau situasi percakapan. Dalam situasi tersebut, pembicara ingin menggali informasi tentang sosok ayah dari Gunarto, untuk memperkenalkan Gunarto kepada seseorang atau untuk mengetahui lebih lanjut tentang latar belakangnya.

Tabel 4. 56 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 47

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
47	Semestinya abang ingat, karena umur abang waktu itu sudah delapan tahun. Sedangkan aku saja masih ingat, walaupun samar-samar. (p.8)		Deklaratif	Meminta Gunarto mendeskripsikan sosok ayah

Pernyataan tersebut merupakan contoh tindak tutur tidak langsung dengan unsur pinta, yang menggunakan modus deklaratif untuk meminta Gunarto untuk mendeskripsikan sosok ayahnya. Bukti dari penggunaan tindak tutur tidak langsung ini adalah adanya penggunaan kata "semestinya", yang menunjukkan bahwa pembicara memiliki harapan tertentu terhadap Gunarto untuk menjawab permintaannya.

Lebih lanjut, tindak tutur tersebut juga dapat diidentifikasi sebagai permintaan deskripsi atau deskripsi tentang sosok ayah Gunarto, karena pembicara meminta Gunarto untuk mengingat kembali sosok ayahnya di masa lalu. Selain itu, pemakaian kata "ingat" dan "samar-samar" juga menunjukkan bahwa pembicara ingin Gunarto menggambarkan dengan lebih jelas dan rinci sosok ayahnya yang telah terlupakan atau sulit diingat.

Dengan demikian, keseluruhan pernyataan tersebut dapat dianggap sebagai tindak tutur permintaan deskripsi atau deskripsi yang menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan modus deklaratif.

Tabel 4. 57 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 49

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
49	Pak Tirto banyak cari tanya tentang Ayah. (p.8)		Deklaratif	Meminta ibu dan Gunarto perhatian terhadap permasalahan ayah

Beberapa unsur dalam kalimat tersebut, antara lain: (1) Kata "banyak cari tanya" menunjukkan bahwa subjek, yaitu Pak Tirto, sedang mencari informasi tentang ayahnya; (2) Kata "tentang Ayah" menunjukkan bahwa informasi yang sedang dicari oleh Pak Tirto berkaitan dengan ayahnya; (3) Kata "pinta" tidak secara eksplisit terdapat dalam kalimat tersebut, tetapi tersirat dari konteks kalimat yang menunjukkan bahwa Pak Tirto meminta perhatian dari ibu dan Gunarto terhadap permasalahan ayahnya; (4) Modus deklaratif dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Pak Tirto memberikan informasi tentang kegiatannya mencari tahu tentang ayahnya.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan meminta perhatian ibu dan Gunarto terhadap permasalahan ayah yang masih misterius.

Tabel 4. 58 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 50

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
50	Ya, kata orang Ayahmu seorang yang baik hati. Jika ia berada disini sekarang dirumah ini, besok hari raya, tentu ia bisa bersenang-senang dengan anak-anaknya... (p.8)		Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasihati Gunarto dan Maimun memperhatikan deskripsi tentang ayah

Tindak tutur tidak langsung dalam kalimat tersebut adalah "Ya, kata orang Ayahmu seorang yang baik hati. Jika ia berada disini sekarang

dirumah ini, besok hari raya, tentu ia bisa bersenang-senang dengan anak-anaknya..." yang memiliki modus deklaratif. Kalimat tersebut menggunakan kata "kata orang" yang menunjukkan bahwa pembicara (penutur) tidak mengungkapkan langsung pendapatnya, tetapi mengutip pendapat orang lain.

Selain itu, terdapat unsur pinta dalam kalimat tersebut, yaitu meminta Gunarto dan Maimun untuk memperhatikan deskripsi tentang ayah. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata "Jika ia berada di sini sekarang dirumah ini, besok hari raya, tentu ia bisa bersenang-senang dengan anak-anaknya..." yang mengisyaratkan keinginan pembicara agar ayah Gunarto dan Maimun bisa hadir dan bersenang-senang bersama keluarga pada hari raya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan meminta Gunarto dan Maimun memperhatikan deskripsi tentang ayah.

Teks di atas menunjukkan tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah yang berupa ajakan atau permintaan untuk melakukan sesuatu. Unsur ini dapat ditemukan pada kalimat "Ya, kata orang Ayahmu seorang yang baik hati" yang mengisyaratkan agar Gunarto menunjukkan rasa takzim kepada ayahnya terutama pada hari raya Idul Fitri. Ibu juga menyatakan bahwa jika ayah masih hidup, ia pasti akan bersenang-senang dengan anak-anaknya pada hari raya tersebut.

Pernyataan ibu ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk memuliakan dan menghormati ayah, walaupun ia sudah meninggalkan keluarga selama 20 tahun. Selain itu, tindak tutur ini juga dapat dipahami sebagai upaya ibu untuk menjaga hubungan baik antara Gunarto dengan ayahnya meskipun sudah lama terpisah. Ibu juga mengungkapkan harapan bahwa Gunarto akan

mengenang kenangan bersama ayahnya, bahkan jika ia tidak berada di sana pada saat itu.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah yang berupa ajakan atau permintaan dapat dipahami sebagai strategi persuasif yang digunakan oleh ibu untuk mencapai tujuannya tanpa harus memberikan instruksi yang langsung dan tegas. Dengan cara ini, ibu berharap dapat mempengaruhi perilaku dan sikap Gunarto tanpa merusak hubungan baik antara ayah dan anak.

Tabel 4. 59 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 57

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
57	Orang tua?? bagaimana rupanya? (p.10)		Interogatif	Meminta dan merekomendasi semua untuk memperhatikan cerita Mintarsih tentang orang tua yang sedang menjadi perhatian banyak orang

Pernyataan "Orang tua?? bagaimana rupanya? (p.10)" adalah sebuah tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta dan modus interogatif yang memiliki tujuan untuk meminta semua anak-anak ayah untuk memperhatikan cerita Mintarsih tentang orang tua yang sedang menjadi perhatian banyak orang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kata "bagaimana rupanya?" yang menunjukkan bahwa pembicara ingin mengetahui bagaimana penampilan atau keadaan orang tua yang menjadi perhatian banyak orang tersebut.

Dalam tindak tutur ini, pembicara menggunakan modus interogatif karena ia mengajukan pertanyaan kepada pendengar untuk meminta konfirmasi atau respons dari mereka terhadap cerita yang sedang disampaikan. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk meminta perhatian pendengar agar mereka lebih memperhatikan cerita yang disampaikan oleh

Mintarsih tentang orang tua tersebut. Oleh karena itu, tindak tutur ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur meminta (request).

Tabel 4. 60 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 58

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
58	Hari agak gelap. Jadi tidak begitu jelas kelihatannya... tapi orangnya (p.10)		Deklaratif	Meminta dan merekomendasi atau memancing Gunarto untuk melanjutkan deskripsi tentang ayah

Tindak tutur tidak langsung tersebut merupakan sebuah pinta untuk meminta atau memancing Gunarto melanjutkan deskripsi tentang ayahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kata-kata "Jadi tidak begitu jelas kelihatannya... tapi orangnya" yang mengisyaratkan bahwa pembicara (si penutur) ingin mengetahui lebih lanjut tentang deskripsi yang akan diberikan oleh Gunarto mengenai ayahnya.

Pada tindak tutur tidak langsung tersebut terdapat juga unsur modus deklaratif yang menunjukkan bahwa si penutur sedang membuat pernyataan untuk menggambarkan situasi yang sedang terjadi (hari yang agak gelap). Kombinasi antara unsur pinta dan modus deklaratif tersebut menunjukkan bahwa si penutur ingin mendapatkan informasi tambahan tentang ayah dari Gunarto.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung tersebut merupakan sebuah pinta dengan modus deklaratif yang bertujuan untuk meminta atau memancing Gunarto melanjutkan deskripsi tentang ayahnya.

Tabel 4. 61 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 64

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
64	Waktu kami masih sama-sama muda, kami sangat berkasih-kasih. Sejelek-jelek Ayahmu, banyak juga kenangan-kenangan di masa itu yang tak dapat Ibu lupakan. Nak, mungkin ia kembali juga? (p.10)		Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan merekomendasi semua mengenal sosok ayah

Merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif-interogatif yang bertujuan Meminta semua mengenal sosok ayah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya unsur pinta dan modus deklaratif-interogatif.

Unsur pinta terdapat pada kalimat "Nak, mungkin ia kembali juga?", yang menunjukkan bahwa pembicara meminta informasi atau jawaban dari lawan bicaranya. Sedangkan modus deklaratif-interogatif terdapat pada kalimat "mungkin ia kembali juga?", yang menyatakan pernyataan namun dalam bentuk pertanyaan, yang menunjukkan bahwa pembicara ingin mengetahui apakah ayah dapat kembali atau tidak.

Tindak tutur direktif tidak langsung pada data di atas terjadi ketika ibu memerintahkan anak-anaknya untuk merasa kasihan kepada ibu yang telah berpisah bertahun-tahun dengan suaminya. Dalam konteks ini, unsur memerintah terdapat dalam pernyataan ibu yang menyiratkan instruksi atau ajakan kepada anak-anaknya untuk merasa kasihan kepada ibu.

Pernyataan ibu, "Nak, mungkin ia kembali juga?" dapat dianggap sebagai tindak tutur deklaratif yang mengemukakan suatu pernyataan atau

informasi tetapi dalam konteks ini juga menyiratkan unsur ajakan untuk merasa kasihan dan harapan agar suaminya kembali.

Dalam tindak tutur ini, ibu berusaha untuk mempengaruhi perilaku anak-anaknya untuk merasa kasihan dan berbuat lebih banyak untuk ibu. Dengan memberikan kenangan masa lalu dan merujuk pada kemungkinan suaminya kembali, ibu mencoba memotivasi anak-anaknya untuk mengasihani ibu.

Pernyataan ibu juga mengandung tindak tutur direktif tidak langsung literal, di mana instruksi atau ajakan tidak diberikan secara langsung tetapi disiratkan melalui pernyataan atau informasi lain yang diberikan. Dalam hal ini, instruksi atau ajakan disampaikan melalui ungkapan deklaratif yang memberikan informasi tentang kenangan masa lalu dan harapan untuk suaminya kembali.

Dengan demikian, kalimat tersebut bukanlah sebuah pernyataan langsung, melainkan sebuah permintaan atau pertanyaan tidak langsung yang bertujuan meminta informasi mengenai sosok ayah.

Tabel 4. 62 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 66

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
66	Astagfirullah! Seperti suara Ayahmu, nak? Ayahmu pulang, nak! (p.11)		Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati semua mengenal sosok ayah

Tindak tutur tidak langsung tersebut merupakan sebuah pernyataan yang tidak diucapkan secara langsung, tetapi menyiratkan suatu permintaan. Pernyataan tersebut juga memiliki unsur pinta, yaitu permintaan untuk menyambut kedatangan ayahnya yang telah pulang.

Selain itu, modus dari pernyataan tersebut adalah interogatif-imperatif, yang artinya pernyataan tersebut mengandung unsur pertanyaan dan perintah. Dengan demikian, pernyataan tersebut dapat dianggap sebagai permintaan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menyambut kedatangan ayahnya yang telah pulang.

Bukti lain dari tindak tutur tidak langsung ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata seperti "Astaghfirullah!" yang menunjukkan bahwa pembicara merasa terkejut atau tidak percaya dengan keadaan yang baru saja terjadi, yaitu kedatangan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan tersebut merupakan suatu permintaan yang dilontarkan secara tidak langsung dan tidak langsung terkait dengan keadaan yang baru saja terjadi.

Data di atas menunjukkan tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah yang diungkapkan oleh ibu kepada semua anaknya untuk menyambut ayah yang baru tiba di rumah. Ungkapan deklaratif "Astaghfirullah!" di sini digunakan sebagai ungkapan keheranan dan kejutan ibu atas kedatangan ayah. Kemudian, ungkapan "Seperti suara Ayahmu, nak?" juga menunjukkan bahwa ibu menginginkan anak-anaknya untuk segera menyambut ayah mereka.

Tindak tutur direktif tidak langsung literal dalam situasi ini bertujuan untuk meminta anak-anak untuk melakukan sesuatu, yaitu menyambut ayah mereka yang baru datang. Meskipun tidak secara langsung menyuruh, namun dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut, ibu mengharapkan anak-anaknya untuk segera merespons dan menyambut kedatangan ayah mereka. Dengan demikian, tindak tutur ini juga memperlihatkan adanya nilai kekeluargaan yang penting di dalam keluarga tersebut.

Dengan demikian, pernyataan "Astaghfirullah! Seperti suara Ayahmu, nak? Ayahmu pulang, nak!" dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur tidak langsung dengan unsur pinta dan modus interogatif-imperatif yang bertujuan meminta semua menyambut kedatangan ayahnya yang telah pulang.

Tabel 4. 63 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 68

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
68	Saleh? Engkau Saleh?? Engkau banyak berubah, Saleh. (p.11)		Interogatif, Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati semua mengenal sosok ayah

Tindak tutur tidak langsung dalam kalimat tersebut adalah meminta semua menyambut kedatangan ayah yang kini telah pulang. Hal ini dapat dibuktikan melalui unsur pinta yang terdapat dalam kalimat tersebut, yaitu kata "Engkau banyak berubah, Saleh?" yang menunjukkan sebuah pernyataan yang secara tidak langsung meminta orang lain untuk menyambut kedatangan ayah yang baru pulang.

Modus interogatif-deklaratif dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa pembicara sedang mengekspresikan keheranan atau kejutan atas perubahan yang terjadi pada Saleh, yang sebenarnya digunakan sebagai cara untuk meminta orang lain untuk menyambut kedatangan ayah yang baru pulang.

Pernyataan ibu dalam data di atas mengindikasikan tindak tutur direktif tidak langsung literal yang bersifat merujuk atau menyinggung keadaan atau perilaku yang diharapkan dari lawan bicara. Dalam hal ini, ibu meminta kepada anaknya untuk menyambut ayahnya yang telah lama tidak bersama

keluarga dengan memperlihatkan rasa kaget dan penghormatan atas perubahan yang terjadi pada ayah.

Penggunaan interogatif-deklaratif oleh ibu dalam kalimat "Saleh? Engkau Saleh?? Engkau banyak berubah, Saleh." di sini digunakan untuk memancing respon atau reaksi dari anaknya dan sekaligus memerintahkan anaknya untuk memperlihatkan sikap hormat dan kasih sayang terhadap ayahnya.

Dalam situasi ini, ibu berusaha membangun suasana positif dan hangat dalam keluarga, terutama setelah kehadiran ayah yang telah lama absen. Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung literal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan tindakan anak-anaknya agar menyambut ayahnya dengan penuh kehangatan dan kasih sayang.

Dengan demikian, keseluruhan kalimat "Saleh? Engkau Saleh?? Engkau banyak berubah, Saleh" merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya interogatif-deklaratif yang bertujuan meminta semua menyambut kedatangan ayah yang kini telah pulang.

Tabel 4. 64 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 74

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
74	Ayahmu pulang, Nak. (p.11)		Imparative	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati semua berbakti kepada ayah

Kalimat "Ayahmu pulang, Nak" secara langsung adalah sebuah kalimat deskriptif yang menyatakan bahwa ayahmu telah pulang. Namun, jika dikaitkan dengan konteks dan situasi di mana kalimat tersebut diucapkan, dapat diinterpretasikan sebagai sebuah tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta.

Pada konteks dan situasi yang dimaksud, penutur mengatakan "Ayahmu pulang, Nak" dengan tujuan untuk meminta semua orang di rumah untuk menyambut kepulangan ayah. Oleh karena itu, modus tindak tutur tidak langsung literal yang digunakan dalam kalimat ini adalah deklaratif, karena penutur menyatakan fakta bahwa ayah akan pulang dan meminta orang lain untuk bertindak berdasarkan fakta tersebut.

Bukti tambahan bahwa kalimat tersebut adalah tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta dapat dilihat dari penggunaan kata "Nak" yang menunjukkan bahwa penutur memanggil orang yang diajak bicara dengan cara yang bersifat akrab dan kasual. Selain itu, penggunaan kata "Ayahmu" menunjukkan bahwa penutur adalah seseorang yang berada dalam hubungan keluarga dengan orang yang diajak bicara.

Tindak tutur dalam data di atas merupakan tindak tutur direktif tidak langsung dengan unsur memerintah yang bersifat informatif. Ibu memberitahu anak-anaknya bahwa ayah mereka telah pulang ke rumah dengan ungkapan deklaratif "Ayahmu pulang, Nak". Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa ibu ingin memberitahu anak-anaknya tentang kehadiran ayah mereka dan meminta mereka untuk menyambut ayah mereka dengan baik.

Meskipun ungkapan tersebut bersifat informatif, terdapat implikatur bahwa anak-anak diharapkan untuk menyambut ayah mereka dengan antusias dan penuh kegembiraan. Oleh karena itu, tindak tutur ini dapat dianggap sebagai direktif tidak langsung karena terdapat unsur memerintah secara tidak langsung kepada anak-anak untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menyambut ayah mereka dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat "Ayahmu pulang, Nak" adalah sebuah tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta,

dan modusnya adalah deklaratif yang bertujuan meminta semua orang untuk berbakti kepada ayah dengan menyambut kepulangannya.

Tabel 4. 65 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 75

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
75	Ayah, aku Maimun (p.11)		Deklaratif	Meminta Ayah agar menganggap Maimun sebagai anak yang berbakti

Tindak tutur tidak langsung dalam kalimat "Ayah, aku Maimun" terletak pada unsur pinta atau permintaan yang terdapat di dalamnya. Permintaan tersebut bersifat tidak langsung karena tidak diucapkan secara langsung atau eksplisit, namun tersirat dalam kalimat tersebut.

Modus deklaratif dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari tindak tutur tersebut adalah untuk menyatakan suatu fakta atau keadaan, yaitu bahwa "aku Maimun" adalah anak yang berbakti.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dalam kalimat "Ayah, aku Maimun" adalah meminta Ayah agar menganggap Maimun sebagai anak yang berbakti dengan menggunakan modus deklaratif. Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis unsur pinta dan modus yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Tabel 4. 66 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 78

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
78	Saya Mintarsih, Ayah. (p.12)		Deklaratif	Meminta ayah agar menganggap Mintarsih sebagai anak yang berbakti

Kalimat "Saya Mintarsih, Ayah" merupakan sebuah contoh tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, karena maksud sebenarnya dari

kalimat tersebut adalah meminta Ayah untuk menganggap Mintarsih sebagai anak yang berbakti. Oleh karena itu, kalimat ini dapat dianggap sebagai tindak tutur permohonan.

Modus kalimat tersebut adalah deklaratif, karena mengutarakan sebuah pernyataan tentang diri Mintarsih dan hubungannya dengan ayahnya.

Bukti bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur permohonan adalah karena terdapat unsur pinta dalam kalimat tersebut, yaitu "agar menganggap Mintarsih sebagai anak yang berbakti". Pinta tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut bukanlah sebuah pernyataan fakta, melainkan merupakan sebuah permintaan atau harapan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat "Saya Mintarsih, Ayah" merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modus deklaratif yang bertujuan meminta Ayah agar menganggap Mintarsih sebagai anak yang berbakti.

Tabel 4. 67 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 83

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
83	Maukah engkau memberikan air segelas buat ku Gunarto? Hanya engkau yang tidak.... (p.12)		Interogatif, Imperatif	Meminta dan menasehati Gunarto memaafkan ayah

Kalimat "Maukah engkau memberikan air segelas buat ku Gunarto? Hanya engkau yang tidak...." merupakan sebuah tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya interogatif-deklaratif yang bertujuan meminta Gunarto memaafkan ayah.

Bukti dari hal ini terdapat pada unsur pinta "Maukah engkau memberikan air segelas buat ku Gunarto?" yang merupakan sebuah pertanyaan yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan permintaan

maaf terhadap Gunarto. Namun, tujuan sebenarnya dari kalimat tersebut adalah untuk meminta maaf kepada Gunarto dengan cara yang halus dan tidak langsung.

Selain itu, modus interogatif-deklaratif yang digunakan dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya meminta maaf, tetapi juga meminta persetujuan dari Gunarto untuk memberikan air. Hal ini menunjukkan adanya unsur permohonan dalam kalimat tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat "Maukah engkau memberikan air segelas buat ku Gunarto? Hanya engkau yang tidak...." merupakan tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta dan modus interogatif-deklaratif yang bertujuan meminta Gunarto memaafkan ayah.

Tabel 4. 68 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 84

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
84	Narto, Ayahmu yang berbicara itu. Mestinya engkau gembira, nak. Sudah semestinya Ayah berjumpa kembali dengan anak-anaknya yang sudah sekian lama tidak bertemu. (p.12)		Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto memaafkan ayah

Tindak tutur tidak langsung pada kalimat tersebut adalah pernyataan dari Ayah Gunarto yang menyatakan bahwa Gunarto seharusnya gembira karena ayahnya sudah lama tidak bertemu dengan anak-anaknya dan ingin meminta maaf atas ketidakhadirannya tersebut. Unsur pinta dalam kalimat ini terdapat pada kata "mestinya" yang menunjukkan bahwa Ayah Gunarto memiliki harapan bahwa Gunarto seharusnya merasa gembira dan tidak marah atas kehadirannya. Modus deklaratif pada kalimat ini menunjukkan bahwa Ayah Gunarto menyampaikan informasi tentang fakta bahwa dia

sudah kembali dan ingin meminta maaf, serta berharap bahwa Gunarto akan menerima permintaan maafnya dengan baik.

Data di atas menunjukkan tindak tutur direktif tidak langsung literal dengan unsur memerintah yang menyiratkan harapan agar Gunarto bisa menjaga sikapnya terhadap ayahnya yang telah lama tidak bertemu. Dalam ungkapan deklaratif tersebut, ibu menyampaikan bahwa suaranya yang terdengar adalah suara ayah Gunarto dan menegaskan bahwa seharusnya Gunarto merasa senang karena bisa bertemu kembali dengan ayahnya setelah sekian lama tidak bertemu.

Ungkapan tersebut mengandung unsur persuasi dan memerintahkan Gunarto untuk memiliki sikap yang positif terhadap ayahnya yang kembali. Ibu juga memperlihatkan harapan agar Gunarto mampu menerima kembalinya sang ayah dengan gembira dan hangat, sebagaimana seharusnya anak yang bersikap hormat dan berbakti pada orang tua.

Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibuktikan sebagai tindak tutur tidak langsung yang memiliki unsur pinta dan modus deklaratif yang bertujuan untuk meminta maaf dan meraih pengampunan dari Gunarto.

Tabel 4. 69 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 85

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
85	Kalau Narto tak mau, engkaulah Maimun. Maukah kau memberikan Ayah air segelas? (p.13)		Imparative	Meminta Maimun memaafkan ayah dan mengajak abangnya (Gunarto) memaafkan ayah

Tindak tutur tidak langsung dalam kalimat tersebut adalah permintaan maaf dan ajakan untuk memaafkan ayah. Hal ini terlihat dari kalimat "Maukah kau memberikan Ayah air segelas?" yang merupakan sebuah permintaan.

Selain itu, terdapat unsur pinta dalam kalimat tersebut yang menunjukkan maksud yang ingin dicapai oleh si pembicara, yaitu meminta maaf dan meminta agar Gunarto dan Maimun memaafkan ayah.

Modus kalimat tersebut adalah kondisional karena terdapat kata "kalau" yang menunjukkan kondisi atau syarat yang harus terpenuhi agar permintaan tersebut dapat dilakukan. Modus interogatif juga terdapat dalam kalimat tersebut karena terdapat pertanyaan "Maukah kau...?" yang bertujuan untuk meminta persetujuan dari Maimun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung dengan unsur pinta, modus kondisional dan interogatif yang bertujuan untuk meminta maaf dan mengajak Gunarto dan Maimun untuk memaafkan ayah.

Tabel 4. 70 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Literal Data 91

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
91	Tapi bang, Narto. Ibu saja sudah memaafkannya. Kenapa kita tidak? (p.13)		Interogatif	Meminta dan menasihati Gunarto memaafkan ayah

Tindak tutur tidak langsung tersebut memiliki unsur pinta yang mengarah pada Meminta Gunarto untuk memaafkan ayahnya. Hal ini terlihat dari kalimat "Kenapa kita tidak?" yang bertujuan untuk meminta Gunarto memaafkan ayahnya seperti ibunya sudah melakukannya.

Selain itu, modus dari tindak tutur tersebut adalah interogatif, karena kalimat tersebut mengajukan pertanyaan kepada Gunarto. Modus interogatif digunakan dalam tindak tutur tersebut untuk mengekspresikan keinginan atau permintaan dengan cara bertanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung tersebut memiliki unsur pinta Meminta dan modus interogatif untuk meminta Gunarto memaafkan ayahnya seperti ibunya sudah melakukannya.

Tabel 4. 71 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Literal Data 92

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
110	Bang.... bagaimanakah Abang? Tidak dapatkah Abang memaafkan Ayah? (p.16)		Interogatif	Meminta Gunarto untuk memaafkan ayah

Kalimat tersebut merupakan contoh dari tindak tutur tidak langsung (indirect speech act) dengan unsur pinta (directive) dan modus interogatif yang bertujuan meminta Gunarto untuk memaafkan ayahnya. Bukti-bukti yang menunjukkan hal ini antara lain: (1) Unsur pinta (directive) terdapat dalam kalimat, yaitu "Tidak dapatkah Abang memaafkan Ayah?" yang secara implisit mengajak Gunarto untuk memaafkan ayahnya; (2) Modus interogatif (pertanyaan) digunakan sebagai cara untuk meminta maaf secara tidak langsung. Meskipun bentuk kalimatnya berupa pertanyaan, tujuan sebenarnya adalah meminta maaf; (3) Konteks situasi yang mendukung, seperti adanya konflik antara ayah dan Gunarto yang membutuhkan maaf dan rekonsiliasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung dengan unsur pinta dan modus interogatif yang bertujuan meminta Gunarto untuk memaafkan ayahnya.

d. Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang memiliki makna yang tidak langsung atau tidak terdapat dalam arti kata per kata yang diucapkan, dan juga tidak memiliki makna yang sama dengan makna literal atau konvensional. Tindak tutur ini biasanya tergantung pada

konteks situasi dan budaya serta dapat memerlukan pemahaman lebih dalam.

- 1) Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat deklaratif

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat deklaratif adalah tindak tutur yang memberikan instruksi, perintah, atau ajakan kepada pendengar dengan cara yang tidak langsung atau tersirat, menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan pesan.

Dalam tindak tutur ini, penggunaan kalimat deklaratif dengan makna tersirat membantu pembicara atau penulis menyampaikan pesan secara tidak langsung, memberikan instruksi atau ajakan dengan cara yang lebih halus. Pendengar perlu membaca di antara baris dan mengenali implikasi atau maksud yang tersirat dalam kalimat deklaratif tersebut.

- 2) Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat interogatif

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat interogatif adalah tindak tutur yang memberikan instruksi, perintah, atau ajakan kepada pendengar dengan cara yang tidak langsung atau tersirat, menggunakan kalimat interogatif untuk menyampaikan pesan.

Dalam tindak tutur ini, penggunaan kalimat interogatif dengan makna tersirat membantu pembicara atau penulis menyampaikan pesan secara tidak langsung, memberikan instruksi atau ajakan dengan cara yang lebih halus. Pendengar perlu membaca di antara baris dan

mengenali implikasi atau maksud yang tersirat dalam pertanyaan tersebut.

3) Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat imperatif

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat imperatif adalah tindak tutur yang memberikan instruksi, perintah, atau ajakan kepada pendengar dengan cara yang tidak langsung atau tersirat, menggunakan kalimat imperatif untuk menyampaikan pesan.

Dalam tindak tutur ini, penggunaan kalimat imperatif dengan makna tersirat membantu pembicara atau penulis menyampaikan pesan secara tidak langsung, memberikan instruksi atau ajakan dengan cara yang lebih halus. Pesan yang disampaikan dapat diinterpretasikan oleh pendengar melalui konteks dan situasi yang terkait. Penerima pesan perlu mengenali implikasi atau maksud tersirat dalam kalimat imperatif tersebut.

Tabel 4. 72 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 1

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
1		Ibu masih berfikir lagi... (p.3)	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk tidak lagi berfikir tentang ayah

Untuk membuktikan bahwa kalimat "Ibu masih berfikir lagi..." merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan Meminta ibu untuk tidak lagi berpikir tentang ayah, kita perlu memperhatikan beberapa unsur linguistik yang ada dalam kalimat tersebut.

Berikut adalah beberapa unsur yang dapat membuktikan bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan meminta ibu untuk tidak lagi berpikir tentang ayah: (1) Unsur kata kerja "berfikir" dalam kalimat tersebut merupakan indikasi bahwa tuturan tersebut berhubungan dengan suatu pikiran atau pemikiran yang dilakukan oleh ibu; (2) Kata "masih" dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa ibu telah lama berpikir tentang ayah, sehingga kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa ibu seharusnya sudah tidak lagi berpikir tentang ayah; (3) Modus kalimatnya adalah deklaratif, yaitu bentuk kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pernyataan atau fakta. Namun, dalam konteks ini, bentuk deklaratif digunakan untuk menyampaikan permintaan kepada ibu agar tidak lagi berpikir tentang ayah; (4) Unsur tidak langsung dalam kalimat tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa permintaan tersebut tidak disampaikan secara langsung atau jelas, melainkan diungkapkan dengan cara yang lebih halus; (5) Unsur pinta atau tuturan permintaan tersebut dapat dilihat dari inti pesan yang ingin disampaikan, yaitu meminta ibu untuk tidak lagi berpikir tentang ayah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat "Ibu masih berfikir lagi..." merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan meminta ibu untuk tidak lagi berpikir tentang ayah.

Tabel 4. 73 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 4

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
4		Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya...	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Narto memafkan ayah

Kalimat "Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya" memiliki unsur pinta, yaitu mengharapkan Narto untuk memaafkan ayahnya. Namun, tindak tutur ini tidak langsung karena tidak menyatakan permintaan secara langsung. Selain itu, tindak tutur ini juga tidak literal karena tidak menyampaikan maksud secara eksplisit.

Modus dari tindak tutur ini adalah deklaratif, karena kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan fakta bahwa sholat telah dilakukan dan berharap untuk mendapatkan pengampunan dari dosa-dosa. Tujuannya adalah untuk meminta Narto memaafkan ayahnya, yang tersirat dari kalimat tersebut.

Bukti lainnya adalah konteks situasi komunikasi yang terjadi, yaitu pada hari raya setelah sholat. Pada hari raya, umat Muslim dianjurkan untuk saling memaafkan, sehingga dapat diasumsikan bahwa kalimat tersebut ditujukan untuk meminta maaf kepada Narto dan meminta agar Narto juga memaafkan ayahnya.

Data di atas menunjukkan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah, di mana ibu meminta Gunarto untuk mencontoh sikap ibunya dalam memaafkan ayah meskipun ia telah meninggalkan keluarga. Pada kalimat tersebut, ibu menggunakan ungkapan deklaratif "Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya..." yang dapat dipahami sebagai contoh bagaimana sikap memaafkan seharusnya dilakukan, meskipun secara langsung tidak terdapat perintah untuk meniru atau melakukan hal yang sama.

Dalam tindak tutur ini, ibu memberikan contoh atau model perilaku yang diharapkan dari Gunarto sebagai anaknya. Dalam hal ini, ibu berusaha untuk mengajarkan pada Gunarto tentang pentingnya sikap memaafkan,

terutama dalam situasi yang sulit seperti ini. Ibu ingin Gunarto meniru sikap dan perilaku yang dianggap baik dan pantas untuk diteladani.

Dengan demikian, tindak tutur ini menunjukkan bahwa ibu ingin membentuk sikap dan perilaku anak-anaknya yang lebih baik dengan memberikan contoh atau model perilaku yang diharapkan, bukan dengan perintah yang langsung dan kaku. Ibu juga menunjukkan bahwa sikap memaafkan adalah hal yang penting dalam kehidupan, terutama ketika dihadapkan dengan kesulitan atau konflik dalam hubungan dengan orang lain.

Dengan demikian, tindak tutur "Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya" dapat dianggap sebagai tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan unsur pinta, modus deklaratif, dan tujuan meminta Narto memaafkan ayahnya.

Tabel 4. 74 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 5

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
5		Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita.	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Narto memaafkan ayah

Pernyataan "Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita" adalah tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan unsur pinta. Dalam hal ini, pinta atau tujuan yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut adalah meminta Narto untuk memaafkan ayah.

Modus tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah deklaratif, karena penutur menyatakan suatu pernyataan atau keadaan yang dianggap benar atau sebenarnya, yaitu bahwa orang yang dimaksud masih ingat kepada kita.

Bukti bahwa tindak tutur ini bertujuan untuk meminta Narto memaafkan ayah adalah karena penggunaan kata "masih ingat kepada kita" mengimplikasikan bahwa orang yang dimaksud adalah ayah Narto, dan penutur ingin menunjukkan bahwa meskipun ayah telah meninggal, dia masih mengingat keluarganya dan oleh karena itu, Narto seharusnya memaafkannya.

Tindak tutur yang terdapat pada data di atas adalah tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah. Ibu memberikan perintah kepada Gunarto untuk berempati kepada ayahnya dengan ungkapan deklaratif "Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita." Dalam hal ini, ibu mengajak Gunarto untuk memahami perasaan ayahnya yang telah lama berpisah dengan keluarganya dan menyadari bahwa ayahnya masih memperhatikan keluarganya meskipun telah lama berpisah.

Dalam tindak tutur ini, ibu menggunakan strategi tidak langsung dan tidak literal untuk memberikan perintahnya. Ia tidak secara langsung memerintahkan Gunarto untuk berempati, namun menggunakan kalimat deklaratif yang mengajak Gunarto untuk memahami perasaan ayahnya. Ibu juga tidak menggunakan kata kerja yang menunjukkan tindakan, namun menggunakan kata kerja "merasa" yang menunjukkan perasaan.

Dalam konteks hubungan keluarga, tindak tutur ini penting untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memahami perasaan satu sama lain, keluarga dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, terutama dalam situasi yang sulit seperti perpisahan yang telah berlangsung lama.

Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa tuturan "Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita" merupakan tindak tutur tidak langsung

tidak literal dengan unsur pinta, modusnya adalah deklaratif yang bertujuan meminta Narto memaafkan ayah.

Tabel 4. 75 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 7

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
7		Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena (p.4)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto untuk tidak silau terhadap harta sebagaimana ibunya menikah dulu dengan ayahnya yang kaya

Tindak tutur tidak langsung tidak literal tersebut memiliki unsur pinta untuk meminta Gunarto untuk tidak silau terhadap harta sebagaimana ibunya menikah dulu dengan ayahnya yang kaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata-kata "sebagai pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena....." yang menunjukkan analogi atau perumpamaan bahwa kekayaan yang dimiliki ayahnya seperti pohon yang gugur buahnya akibat dari adanya hal tertentu.

Selain itu, penggunaan kata "mewah di waktu kami kawin dulu" juga menunjukkan adanya perubahan kondisi kekayaan ayahnya setelah pernikahan, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kegagalan bisnis, hutang, atau masalah lainnya.

Pada data di atas, terdapat tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah yang diungkapkan oleh ibu Gunarto. Ibu Gunarto menyuruh Gunarto untuk berempati kepada ayahnya yang telah kehilangan kekayaannya dengan menggunakan ungkapan deklaratif.

Dalam hal ini, ibu Gunarto tidak langsung menyuruh Gunarto untuk melakukan sesuatu secara spesifik, tetapi ia mengungkapkan fakta mengenai kekayaan ayah mereka yang telah hilang. Tujuannya adalah agar

Gunarto dapat memahami dan merasakan situasi ayahnya yang sedang kesulitan.

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal ini tergolong dalam kategori tindak tutur yang bersifat implisit dan memerlukan interpretasi oleh penerima pesan. Ibu Gunarto menggunakan ungkapan deklaratif untuk memberikan informasi mengenai situasi ayah mereka, dan membiarkan Gunarto sendiri untuk menarik kesimpulan dan berempati kepada ayahnya.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah digunakan sebagai strategi untuk mengubah pandangan dan sikap seseorang terhadap situasi atau orang lain, dalam hal ini adalah ayah Gunarto. Ibu Gunarto berusaha untuk membuka mata dan hati Gunarto agar dapat lebih menghargai dan merasakan kondisi ayah mereka yang sedang mengalami kesulitan finansial.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur tersebut dimaksudkan untuk memberi nasihat kepada Gunarto agar tidak terlalu terpaku pada kekayaan dan tidak meremehkan kemungkinan adanya perubahan kondisi keuangan di masa depan.

Tabel 4. 76 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 11

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
11		Ah... uang, Narto?? (p.4)	Interogatif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Narto untuk tidak tergila akan uang sebagaimana ibunya dulu yang menikah dengan ayahnya karena uang

Dalam kalimat "Ah... uang, Narto??" terdapat unsur pinta yang menunjukkan bahwa pembicara sedang meminta sesuatu kepada Narto. Selain itu, terdapat modus interogatif yang menunjukkan bahwa kalimat

tersebut berupa pertanyaan atau permintaan yang diajukan oleh pembicara kepada Narto.

Dari konteks kalimat, dapat disimpulkan bahwa pembicara ingin meminta Narto untuk tidak terlalu tergilagila dengan uang, dengan tujuan agar Narto tidak mengambil keputusan yang buruk seperti ibunya yang menikah dengan ayahnya karena uang.

Tindak tutur yang terdapat dalam data di atas adalah tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah. Ibu memberikan perintah kepada Gunarto untuk tidak terlalu fokus pada harta dan uang dengan menggunakan ungkapan interogatif "Ah... uang, Narto??".

Dalam konteks ini, ibu mencoba untuk mengingatkan Gunarto bahwa harta dan uang bukanlah segalanya dalam hidup, dan ibu merasa bahwa Gunarto terlalu terpaku pada hal tersebut. Melalui penggunaan ungkapan interogatif, ibu berusaha membangkitkan rasa penasaran Gunarto, dan membuatnya berpikir kembali tentang nilai-nilai lain yang penting dalam hidup.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah yang digunakan ibu adalah untuk membimbing Gunarto dalam memahami pentingnya memiliki nilai-nilai yang lebih penting dari sekedar harta dan uang.

Dengan demikian, kalimat "Ah... uang, Narto??" merupakan contoh dari tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan unsur pinta dan modus interogatif yang bertujuan untuk meminta Narto untuk tidak tergilagila dengan uang.

Tabel 4. 77 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 12

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
12		Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena (p.4)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto untuk tidak silau terhadap harta sebagaimana ibunya menikah dulu dengan ayahnya yang kaya

Tindak tutur tidak langsung tidak literal yang terdapat dalam ungkapan tersebut adalah ungkapan "seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena", yang bukanlah ungkapan harfiah. Ungkapan ini mengandung unsur pinta atau implikasi, yang bermaksud untuk memberikan nasihat atau peringatan pada Gunarto agar tidak terlalu terpaku pada kekayaan dan harta benda, dan untuk tidak meremehkan faktor-faktor lain dalam hidup yang lebih penting.

Modus dari tindak tutur tidak langsung ini adalah deklaratif, karena ia menyampaikan suatu pernyataan atau informasi yang hendak disampaikan. Tujuannya adalah untuk memberikan contoh kasus yang dapat membuat Gunarto memahami betapa kekayaan tidak selalu menjamin kebahagiaan hidup, dan untuk mengingatkan Gunarto agar tidak terlalu fokus pada aspek materi dalam hidupnya. Dengan demikian, ungkapan ini dimaksudkan sebagai saran atau nasihat yang baik dari seseorang yang lebih berpengalaman, dalam hal ini ibu dari Gunarto.

Tindak tutur dalam data di atas menunjukkan sebuah tindak tutur direktif tidak langsung yang tidak literal dengan unsur memerintah. Ibu Gunarto memberikan perintah atau nasihat tidak langsung kepada Gunarto agar tidak terlalu terpaku pada harta dan kekayaan keluarganya dengan mengungkapkan kisah kejadian ayahnya yang dulunya kaya raya, namun

kemudian kehilangan kekayaannya seperti pokok yang buahnya gugur karena sesuatu hal yang tidak diketahui.

Ibu Gunarto menggunakan ungkapan deklaratif untuk memberi tahu Gunarto tentang kisah kejadian ayahnya dan ungkapan interogatif untuk mengekspresikan ketidakyakinannya terhadap kepentingan uang dalam hidup. Dalam hal ini, ibu Gunarto mengajak Gunarto untuk tidak terlalu terpaku pada kekayaan dan harta yang dimiliki keluarga, dan lebih memperhatikan nilai-nilai lain seperti keluarga, kebaikan hati, dan kesederhanaan.

Tabel 4. 78 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 15

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
15		Dimanalah dicari, Narto? Adik kau Mintarsih hanyalah seorang gadis biasa. Apalagi sekarang ini keadaan kita susah? Kita tidak punya uang dirumah? (p.5)	Interogatif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto untuk sabar dan menunggu ayah pulang

Teks tersebut merupakan contoh dari tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan unsur pinta dan modus interogatif. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk meminta Gunarto untuk bersabar dan menunggu sampai ayahnya pulang agar bisa menjadi wali pernikahan Mintarsih.

Beberapa bukti yang mendukung analisis ini adalah: (1) Unsur pinta: Teks tersebut memuat unsur pinta, yaitu permintaan untuk bersabar dan menunggu. Hal ini terlihat dari kalimat "Apalagi sekarang ini keadaan kita susah? Kita tidak punya uang dirumah?", yang mengisyaratkan bahwa saat ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan pernikahan karena keadaan keluarga yang sulit; (2) Modus interogatif: Teks tersebut menggunakan modus interogatif, yaitu bentuk kalimat tanya untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari kalimat

"Dimanalah dicari, Narto?", yang sebenarnya mengandung makna "Sabarlah dan tunggu ayahmu pulang untuk bisa menjadi wali pernikahan Mintarsih".

Teks di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah, yang diucapkan oleh ibu Gunarto. Ibunya memerintahkan Gunarto untuk bersabar dengan keadaan ekonomi keluarga yang sedang sulit, dengan menggunakan ungkapan interogatif. Dalam hal ini, ibu Gunarto menanyakan di mana mereka dapat menemukan uang untuk membantu adiknya, Mintarsih, yang membutuhkan uang untuk melanjutkan pendidikannya. Namun, melalui ungkapan tersebut, ibu Gunarto sebenarnya memerintahkan Gunarto untuk bersabar dan menerima kenyataan bahwa keluarga sedang mengalami kesulitan finansial.

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal tersebut menunjukkan penggunaan bahasa secara tidak langsung dalam memberikan perintah atau instruksi kepada orang lain. Dalam hal ini, ibu Gunarto menggunakan ungkapan interogatif sebagai strategi untuk memberikan instruksi kepada anaknya, tanpa secara langsung memerintahkan Gunarto untuk bersabar. Dengan menggunakan ungkapan interogatif, ibu Gunarto secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa keluarga tidak memiliki cukup uang untuk membantu Mintarsih, dan Gunarto harus bersabar dengan keadaan tersebut.

Dengan demikian, tindak tutur tersebut dapat diinterpretasikan sebagai permintaan untuk bersabar dan menunggu dengan modus tanya, sehingga Gunarto diharapkan akan memahami pesan yang disampaikan dan tidak mempercepat pernikahan Mintarsih meskipun keadaan keluarga sedang sulit.

Tabel 4. 79 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 16

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
16		Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula. (p.5)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto untuk sabar dan menunggu ayah pulang

Pernyataan "Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula" merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif. Tujuan dari pernyataan tersebut adalah untuk meminta Gunarto untuk sabar dan menunggu ayah pulang.

Bukti bahwa pernyataan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif, dapat ditemukan dari konteks situasi komunikasi yang terjadi. Dalam konteks tersebut, pembicara menyampaikan pernyataan tersebut kepada Gunarto, yang merupakan seorang anggota keluarga. Oleh karena itu, tujuan pembicaraan tersebut bukan hanya untuk menyampaikan informasi tentang keadaan keuangan, tetapi juga untuk meminta Gunarto untuk bersabar dan menunggu hingga ayah mereka pulang.

Selain itu, dalam tindak tutur tersebut terdapat unsur tidak langsung, yaitu pernyataan "sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula". Pernyataan ini tidak langsung mengungkapkan maksud sebenarnya, yaitu meminta Gunarto untuk bersabar dan menunggu ayah mereka pulang.

Ungkapan deklaratif yang diucapkan oleh ibu kepada Gunarto dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ia mengungkapkan kekhawatiran terhadap keadaan ekonomi keluarga yang sedang sulit. Ungkapan tersebut

merupakan bentuk tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah untuk bersabar.

Dalam konteks ini, ibu ingin memberi tahu Gunarto bahwa uang simpanannya akan segera habis dan keadaan keuangan keluarga akan semakin sulit. Dengan cara ini, ibu ingin Gunarto memahami kondisi keuangan keluarga dan bersabar dalam menghadapi situasi tersebut.

Ungkapan deklaratif ini juga dapat diartikan sebagai bentuk saran dari ibu kepada Gunarto untuk mulai mempersiapkan diri dan keluarga untuk menghadapi situasi ekonomi yang sulit. Dalam hal ini, ibu meminta Gunarto untuk menjadi lebih sabar dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah keuangan keluarga.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah yang dinyatakan oleh ibu kepada Gunarto dalam kutipan di atas bertujuan untuk mengajak Gunarto untuk bersabar dan mempersiapkan diri menghadapi situasi ekonomi keluarga yang sulit.

Dengan demikian, kesimpulan bahwa pernyataan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif, dapat ditarik dari konteks situasi komunikasi yang terjadi.

Tabel 4. 80 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Literal Data 20

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
20		Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk tidak menyuruh Gunarto menikah sebelum ayahnya pulang

		jerih payahku nanti Bu. (p.5)		
--	--	-------------------------------	--	--

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa tindak tutur yang dilakukan oleh ibu Gunarto adalah tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta. Ibu Gunarto memberikan instruksi pada Gunarto untuk segera menikah sebelum ayahnya pulang dengan ungkapan deklaratif, "Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu" Ibu Gunarto mengarahkan Gunarto untuk segera menikah, tanpa menunggu kedatangan ayahnya yang sedang bekerja di luar kota. Ibu Gunarto memberikan alasan bahwa ia sendiri sebagai istri merasa tidak bahagia dan ingin melihat anaknya bahagia dengan menikah.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta yang dilakukan oleh ibu Gunarto memiliki tujuan untuk memberikan nasihat, mendukung, dan mempengaruhi Gunarto untuk mengambil keputusan untuk menikah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan tuturan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang, terutama dalam situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.

Tabel 4. 81 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Literal Data 21

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
21		Aku sudah merasa bahagia kalau kau bahagia, Narto. Karena nasibku bersuami tidak baik benar. (p.5)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa tindak tutur yang dilakukan oleh ibu Gunarto adalah tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta. Ibu Gunarto memberikan instruksi pada Gunarto untuk segera menikah dengan ungkapan deklaratif, "Aku sudah merasa bahagia kalau kau bahagia, Narto." Ibu Gunarto mengarahkan Gunarto untuk segera menikah, tanpa menunggu kedatangan ayahnya yang sedang bekerja di luar kota. Ibu Gunarto memberikan alasan bahwa ia sendiri sebagai istri merasa tidak bahagia dan ingin melihat anaknya bahagia dengan menikah.

Tindak tutur ini menunjukkan bahwa ibu Gunarto ingin mengambil alih peran sebagai pengambil keputusan dalam keluarga terkait pernikahan putranya. Ibu Gunarto mencoba meyakinkan Gunarto bahwa menikah adalah keputusan yang tepat dan memberikan pengaruh positif pada kebahagiaan keluarga, meskipun ayahnya tidak berada di sana. Dalam konteks budaya patriarki Indonesia, tindakan ini dianggap tidak biasa karena biasanya keputusan pernikahan masih diambil oleh ayah atau pihak keluarga laki-laki. Namun, dalam situasi ekonomi yang sulit, ibu Gunarto merasa perlu untuk memperjuangkan kebahagiaan anaknya dengan caranya sendiri.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh ibu Gunarto memiliki tujuan untuk memberikan nasihat, mendukung, dan mempengaruhi Gunarto untuk mengambil keputusan untuk menikah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan tuturan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang, terutama dalam situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.

**Tabel 4. 82 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Literal
Data 22**

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
22		Dan kata orang bahagia itu akan turun kepada anaknya. (p.5)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang

Tindak tutur yang terdapat pada data di atas merupakan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah. Ibu dari Gunarto meminta Gunarto untuk menikah dengan ungkapan deklaratif "Dan kata orang bahagia itu akan turun kepada anaknya". Ungkapan tersebut menyiratkan makna bahwa dengan menikah, Gunarto akan mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan seperti yang diinginkan oleh ibunya. Meskipun tidak secara langsung memerintah, namun ungkapan tersebut memiliki implikatur yang mengarah kepada tindakan yang diinginkan oleh ibu Gunarto.

Dalam konteks budaya Indonesia, pernikahan merupakan hal yang sangat penting dan dianggap sebagai salah satu bentuk kesuksesan dalam hidup. Oleh karena itu, tindakan ibu Gunarto yang meminta putranya untuk menikah dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk memastikan kebahagiaan dan kesuksesan putranya di masa depan. Meskipun tidak secara langsung memerintah, ungkapan deklaratif yang digunakan oleh ibu Gunarto dapat dianggap sebagai sebuah permintaan yang harus diikuti oleh putranya, karena dalam konteks budaya Indonesia, tindakan menikah dianggap sebagai tindakan yang wajib dan penting untuk dilakukan.

Tabel 4. 84 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Literal Data 23

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
23		Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu? (p.5)	Interogatif	Meminta dan merekomendasi ibu untuk tidak lagi membahas ayah

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa ibu dari Gunarto menggunakan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dapat digunakan untuk mengalihkan pembicaraan kepada Gunarto untuk tidak membahas ayah dan memberikan saran atau usulan dengan cara yang halus dan tidak menekan, sehingga penerima pesan merasa memiliki kebebasan untuk memilih tindakan yang tepat.

Tabel 4. 85 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Langsung Literal Data 24

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
24		Narto...siapa gadis yang sering ku lihat bersepeda bersamamu? (p.6)	Interogatif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa ibu dari Gunarto menggunakan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah. Dalam hal ini, ibu Gunarto mengajukan pertanyaan secara retorik dengan menyebutkan nama gadis yang sering dilihat bersama Gunarto. Meskipun secara langsung ia tidak menyuruh Gunarto untuk menikah dengan gadis tersebut, namun dengan pertanyaannya tersebut ia mengimplikasikan bahwa Gunarto harus mempertimbangkan untuk menikahi gadis tersebut.

Tindak tutur tersebut dapat diartikan sebagai usulan atau saran yang tidak langsung untuk menikahi gadis tersebut, sehingga Gunarto merasa memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan saran tersebut atau tidak. Dalam hal ini, ibu Gunarto menggunakan gaya bahasa yang halus dan tidak menekan, sehingga memberikan kesan bahwa keputusan akhir tetap ada pada Gunarto.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dapat digunakan untuk memberikan saran atau usulan dengan cara yang halus dan tidak menekan, sehingga penerima pesan merasa memiliki kebebasan untuk memilih tindakan yang tepat.

**Tabel 4. 86 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Literal
Data 25**

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
25		Ah...dia itu cuma teman sekerja, Bu. (p.6)	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang

Pada percakapan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta yang terkandung dalam ungkapan deklaratif " Ah...dia itu cuma teman sekerja, Bu. " yang merupakan ajakan atau dorongan bagi Gunarto untuk menikahi wanita yang disebutkan oleh ibunya.

Dalam hal ini, ibu Gunarto bentuk implikatur untuk menyampaikan bahwa menikahi wanita tersebut adalah hal yang diharapkan dan layak dilakukan oleh Gunarto.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta dalam percakapan tersebut dapat diinterpretasikan

sebagai upaya ibu Gunarto untuk mempengaruhi keputusan Gunarto dalam memilih pasangan hidupnya dengan memberikan saran dan dorongan yang diharapkan dapat diterima oleh Gunarto.

Tabel 4. 87 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Langsung Literal Data 26

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
26		Tapi Ibu rasa pantas sekali dia buat kau, Narto. Meskipun Ibu rasa dia bukanlah orang yang rendah seperti kita derajatnya. Tapi kalau kau suka (p.6)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang

Pada percakapan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah yang terkandung dalam ungkapan deklaratif "Tapi Ibu rasa pantas sekali dia buat kau, Narto. Meskipun Ibu rasa dia bukanlah orang yang rendah seperti kita derajatnya. Tapi kalau kau suka" yang merupakan ajakan atau dorongan bagi Gunarto untuk menikahi wanita yang disebutkan oleh ibunya.

Dalam hal ini, ibu Gunarto menggunakan ungkapan "Ibu rasa pantas" sebagai bentuk implikatur untuk menyampaikan bahwa menikahi wanita tersebut adalah hal yang diharapkan dan layak dilakukan oleh Gunarto. Selain itu, ibu Gunarto juga menggunakan ungkapan "Meskipun Ibu rasa dia bukanlah orang yang rendah seperti kita derajatnya" sebagai bentuk alasan atau justifikasi untuk meyakinkan Gunarto bahwa wanita tersebut merupakan pilihan yang tepat, meskipun bukan dari kalangan yang sama dengan keluarga mereka.

Secara keseluruhan, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah dalam percakapan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai upaya ibu Gunarto untuk mempengaruhi

keputusan Gunarto dalam memilih pasangan hidupnya dengan memberikan saran dan dorongan yang diharapkan dapat diterima oleh Gunarto.

Tabel 4. 88 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Langsung Literal Data 28

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
28		Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres. (p.6)	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi ibu menanggihkan pernikahan Gunarto sebelum ayahnya pulang

Ungkapan deklaratif pada data di atas menunjukkan sebuah tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal yang berisi meminta ibu menanggihkan pernikahan Gunarto sebelum ayahnya pulang, Ungkapan deklaratif tersebut mengandung unsur meminta, namun bukan secara langsung. Gunarto tidak secara tegas meminta ibu untuk menanggihkan pernikahan.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta digunakan sebagai strategi persuasi untuk membujuk Ibu agar menanggihkan pernikahan. Dalam keadaan seperti ini, menggunakan ungkapan deklaratif dapat membantu meyakinkan orang lain tanpa terkesan memaksakan kehendak.

Tabel 4. 89 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Literal Data 30

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
30		Waktu Ayahmu pergi pada malam hari raya itu... ku peluk kalian anak-anakku semuanya.. hilang akalku.... (p.6)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati Gunarto memaafkan ayah

Ungkapan deklaratif pada data di atas menunjukkan sebuah tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal yang berisi perintah untuk memaafkan

ayah. Ibu Gunarto menggunakan ungkapan ini untuk mengingatkan Gunarto bahwa meskipun ayahnya melakukan kesalahan dan pergi meninggalkan keluarga, sebagai anak yang baik, ia harus tetap memaafkan dan menyayangi ayahnya.

Ungkapan deklaratif tersebut mengandung unsur memerintah, namun bukan secara langsung. Ibu Gunarto tidak secara tegas memerintahkan Gunarto untuk memaafkan ayahnya, melainkan mengungkapkan kesedihannya dan bagaimana ia merasa kehilangan akal ketika ayah Gunarto pergi. Ibu Gunarto kemudian membiarkan Gunarto untuk menarik kesimpulan sendiri bahwa sebagai anak yang baik, ia harus memaafkan ayahnya dan tidak memendam rasa marah atau kebencian terhadapnya.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah digunakan sebagai strategi persuasi untuk membujuk Gunarto agar memaafkan ayahnya. Dalam keadaan seperti ini, menggunakan ungkapan deklaratif dapat membantu meyakinkan orang lain tanpa terkesan memaksakan kehendak.

Tabel 4. 90 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Literal Data 31

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
31		Sudahlah Bu. Buat apa mengulang kaji lama? (p.6)	Interogatif	Meminta dan merekomendasi ibu berhenti meminta Gunarto memaafkan ayah

Ungkapan Interogatif pada data di atas menunjukkan sebuah tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal yang berisi meminta untuk memaafkan ayah. Gunarto menggunakan ungkapan ini untuk mengingatkan ibu bahwa meskipun ayahnya telah melakukan kesalahan dan pergi meninggalkan keluarga.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta digunakan sebagai strategi persuasi untuk membujuk Gunarto agar memaafkan ayahnya. Dalam keadaan seperti ini, menggunakan ungkapan deklaratif dapat membantu meyakinkan orang lain tanpa terkesan memaksakan kehendak.

Tabel 4. 91 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Langsung Literal Data 42

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
42		Pak Tirto bertemu dengan orang tua itu kapan, Mun? (p.8)	Interogatif	Meminta dan memerintah Maimun untuk mendeskripsikan orang tua yang tengah menjadi isu

Data di atas menunjukkan sebuah tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal yang terdapat dalam dialog antara Gunarto dan Maimun. Gunarto memberikan perintah kepada Maimun untuk memberikan deskripsi mengenai orang tua yang menjadi isu di tengah masyarakat. Perintah ini terlihat tidak langsung karena tidak diberikan secara langsung, melainkan melalui pertanyaan yang mengarahkan Maimun untuk memberikan deskripsi tersebut. Pertanyaan yang digunakan adalah ungkapan interogatif "Pak Tirto bertemu dengan orang tua itu kapan, Mun?".

Dalam konteks ini, Gunarto menginginkan Maimun untuk memberikan informasi mengenai orang tua tersebut, yang kemungkinan sedang menjadi topik perbincangan di tengah masyarakat. Dalam memberikan perintahnya, Gunarto menggunakan ungkapan interogatif sebagai bentuk strategi tutur untuk menyamarkan perintahnya dengan pertanyaan yang bersifat informatif. Dengan cara ini, Gunarto memperoleh informasi yang diinginkannya tanpa secara langsung memberikan perintah kepada Maimun.

Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak selalu dinyatakan secara langsung dan literal, namun dapat disampaikan melalui cara yang tidak langsung seperti menggunakan pertanyaan, asumsi, atau pernyataan yang bersifat mengarah. Penggunaan tindak tutur seperti ini seringkali digunakan untuk meminimalisir resistensi atau penolakan dari pihak yang diperintah.

Tabel 4. 92 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Langsung Literal Data 43

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
43		Bagaimana pakaiannya? (p.8)	Interogatif	Meminta dan memerintah Maimun untuk mendeskripsikan orang tua yang tengah menjadi isu

Tindak tutur pada data di atas adalah direktif tidak langsung tidak literal karena terdapat ungkapan interogatif yang diucapkan oleh Gunarto kepada Maimun dengan tujuan untuk meminta deskripsi tentang orang tua yang menjadi isu di masyarakat. Ungkapan interogatif "Bagaimana pakaiannya?" memiliki maksud yang sebenarnya bukan hanya untuk menanyakan tentang pakaian orang tua tersebut, tetapi juga untuk memperoleh deskripsi tentang status sosial dan ekonomi dari orang tua tersebut.

Dalam konteks ini, Gunarto menginginkan Maimun memberikan informasi lebih detail tentang orang tua yang menjadi isu di masyarakat. Dari ungkapan "Bagaimana pakaiannya?", Gunarto dapat memperoleh informasi tentang kemampuan ekonomi keluarga orang tua tersebut. Hal ini karena, pakaian sering kali digunakan sebagai indikator status sosial dan ekonomi seseorang. Sehingga, Gunarto dapat menggunakan informasi tersebut untuk memahami lebih lanjut tentang isu yang sedang berkembang di masyarakat terkait orang tua tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pada data di atas adalah dengan menggunakan

ungkapan interogatif yang tidak secara langsung memerintah Maimun untuk memberikan informasi tentang status sosial dan ekonomi dari orang tua yang menjadi isu di masyarakat.

Tabel 4. 93 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Langsung Literal Data 44

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
44		Tak begitu bagus lagi katanya. Pakaianya sudah compang-camping dan kopiahnya sudah hampir putih. (p.8)	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi Gunarto untuk iba terhadap orang tua yang tengah menjadi perbincangan di tengah masyarakat

Tindak tutur pada data di atas adalah direktif tidak langsung tidak literal karena terdapat ungkapan deklaratif yang diucapkan oleh Maimun kepada Gunarto dengan tujuan untuk meminta deskripsi tentang orang tua yang menjadi isu di masyarakat. Tutur Maimun memiliki maksud yang sebenarnya bukan hanya untuk menginformasikan tentang pakaian orang tua tersebut, tetapi juga untuk memperoleh deskripsi tentang status sosial dan ekonomi dari orang tua tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pada data di atas adalah dengan menggunakan ungkapan Deklaratif yang tidak secara langsung Gunarto untuk iba terhadap orang tua yang menjadi isu di masyarakat.

Tabel 4. 95 Tindak Tutur Direktif Langsung Tidak Langsung Literal Data 51

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
51		Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak	Deklaratif	Meminta dan memerintah Maimun untuk tidak meniru abangnya

		ada orang yang mau membantu aku. (p.9)		
--	--	--	--	--

Tindak tutur pada data di atas dapat diidentifikasi sebagai direktif tidak langsung yang memiliki unsur memerintah untuk tidak meniru abangnya. Unsur memerintah tersebut diungkapkan dalam bentuk imperatif, yaitu dengan cara memberikan peringatan atau larangan terhadap suatu tindakan yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, Gunarto memberikan peringatan pada Maimun agar tidak mengikuti jalur pendidikan yang sama seperti dirinya karena ia merasa tidak memiliki kesempatan yang lebih tinggi dalam mencapai kesuksesan karena keterbatasan ekonomi dan sosialnya.

Dalam tindak tutur ini, Gunarto juga mengekspresikan perasaannya tentang situasi yang ia hadapi, di mana ia merasa tidak punya ayah dan tidak memiliki dukungan dari siapa pun untuk mencapai kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur dapat mencerminkan kondisi sosial dan emosi pembicara. Selain itu, tindak tutur juga dapat menjadi sarana untuk memberikan nasihat dan pengarahan kepada orang lain, dalam hal ini pada Maimun.

Tabel 4. 96 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 52

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
52		Waktu saya lewat disitu tadi ... (p.9)	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi semua untuk memperhatikan isu yang menjadi perbincangan orang banyak

Kalimat " Waktu saya lewat disitu tadi ... (p.9)" merupakan tindak tutur langsung tidak literal yang diungkapkan secara deklaratif untuk meminta semua untuk memperhatikan isu yang sedang menjadi perbincangan orang banyak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pada data di atas adalah dengan menggunakan ungkapan Deklaratif yang tidak secara langsung Gunarto untuk iba terhadap orang tua yang menjadi isu di masyarakat.

Tabel 4. 97 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 53

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
53		Bang Narto... dengarlah dulu.. (p.9)	Imperatif	Meminta dan merekomendasi Gunarto untuk memperhatikan isu yang tengah menjadi perbincangan orang banyak

Kalimat " Bang Narto... dengarlah dulu.. (p.9)" merupakan tindak tutur langsung tidak literal yang diungkapkan secara imperatif untuk meminta Gunarto untuk memperhatikan isu yang tengah menjadi perbincangan orang banyak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pada data di atas adalah dengan menggunakan ungkapan imperatif yang tidak secara langsung Gunarto untuk memperhatikan isu yang tengah menjadi perbincangan orang banyak.

Tabel 4. 98 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 55

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
55		Ada orang tua diujung jalan ini. Dari jembatan sana melihat-lihat kearah rumah kita. Nampaknya seperti seorang pengemis. (p.9)	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi semua memperhatikan cerita tentang orang tua yang tengah menjadi perbincangan banyak orang

Kalimat " Ada orang tua diujung jalan ini. Dari jembatan sana melihat-lihat kearah rumah kita. Nampaknya seperti seorang pengemis. (p.9)" merupakan tindak tutur langsung tidak tidak literal yang diungkapkan secara deklaratif untuk meminta semua memperhatikan cerita tentang orang tua yang tengah menjadi perbincangan banyak orang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pada data di atas adalah dengan menggunakan ungkapan deklaratif untuk meminta semua memperhatikan cerita tentang orang tua yang tengah menjadi perbincangan banyak orang.

Tabel 4. 99 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 56

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
56		Yah... kenapa semua jadi diam? (p.9)	Interogatif	Meminta dan merekomendasi semua memperhatikan cerita tentang orang tua

Kalimat " Yah... kenapa semua jadi diam? (p.9)" merupakan tindak tutur langsung tidak tidak tidak literal yang diungkapkan secara interogatif untuk meminta semua memperhatikan cerita tentang orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pada data di atas adalah dengan menggunakan ungkapan interogatif untuk meminta semua memperhatikan cerita tentang orang tua.

Tabel 4. 100 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 59

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
59		Coba ku lihat! (p.10)	Deklaratif	Meminta dan merekomendasi atau memancing semua untuk ikut serta

				mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih
--	--	--	--	---

Kalimat "Coba ku lihat! (p.10)" merupakan tindak tutur langsung tidak tidak literal yang diungkapkan secara deklaratif untuk meminta atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pada data di atas adalah dengan menggunakan ungkapan deklaratif untuk meminta atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih.

Tabel 4. 101 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 60

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
60		Siapa Mun? (p.10)	Interogatif	Meminta dan merekomendasi atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih

Kalimat "Siapa Mun? (p.10)" merupakan tindak tutur langsung tidak tidak literal yang diungkapkan secara interogatif untuk meminta atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pada data di atas adalah dengan menggunakan ungkapan interogatif untuk meminta atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih.

Tabel 4. 102 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 61

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
61		Tak ada orang kelihatannya?! (p.10)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih

Data di atas menunjukkan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh Maimun kepada semua saudaranya. Maimun memerintahkan saudaranya untuk mencoba mengenal sosok yang dikenalkan oleh Mintarsih dengan menggunakan ungkapan interogatif "Tak ada orang kelihatannya?!" Tujuan dari perintah tersebut adalah untuk mendorong saudaranya untuk mencari dan menemukan sosok yang dimaksud oleh Mintarsih.

Tindak tutur direktif tidak langsung yang dilakukan oleh Maimun menggunakan ungkapan interogatif yang bersifat tidak langsung, sehingga memerlukan interpretasi oleh saudaranya untuk memahami maksud dari perintah tersebut. Selain itu, unsur memerintah pada perintah tersebut bersifat tidak langsung karena Maimun tidak langsung memerintahkan saudaranya untuk mencari sosok yang dimaksud oleh Mintarsih, namun ia hanya memberikan pertanyaan sebagai pengarah.

Dalam konteks sosial, tindak tutur direktif tidak langsung seperti ini sering digunakan sebagai strategi untuk membuat permintaan atau perintah terdengar lebih sopan dan lebih tidak memaksa. Pemakaian ungkapan interogatif pada perintah juga dapat mempengaruhi reaksi atau tindakan yang dilakukan oleh pihak yang diperintah. Dalam kasus ini, Maimun berusaha untuk mengajak saudaranya berpartisipasi aktif dalam mencari

sosok yang dikenalkan oleh Mintarsih dengan cara yang sopan dan tidak memaksa.

Tabel 4. 103 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Literal Data 62

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
62		Mungkin (p.10)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih

Tindak tutur dalam data tersebut merupakan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah. Perintah yang diberikan oleh ibu kepada semua anaknya adalah untuk mencoba mengenal sosok yang dikenalkan Mintarsih. Namun, perintah tersebut disampaikan secara tidak langsung dan tidak literal dengan ungkapan deklaratif "Mungkin...." yang mengandung makna permintaan untuk mengikuti cerita yang akan diceritakan oleh ibu.

Pada konteks ini, ibu tidak secara langsung memerintahkan anak-anaknya untuk mengenal sosok yang dikenalkan oleh Mintarsih. Namun, ia menggunakan ungkapan deklaratif sebagai cara untuk meminta perhatian anak-anaknya dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka untuk mengikuti ceritanya. Dengan demikian, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah dalam data tersebut terlihat lebih halus dan tidak menimbulkan perasaan terpaksa pada pihak yang diperintah.

Tabel 4. 104 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 65

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
65		Assalamualaikum, assalamualaikum... apa disini rumahnya Nyonya Saleh? (p.10)	Introgatif	Meminta dan menasehati semua untuk mengenal sosok ayah

Kalimat "Assalamualaikum, assalamualaikum... apa disini rumahnya Nyonya Saleh? (p.10)" merupakan tindak tutur langsung tidak literal yang diungkapkan secara introgatif untuk meminta semua mengenal sosok ayah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal pada data di atas adalah dengan menggunakan ungkapan introgatif untuk meminta semua mengenal sosok ayah.

Tabel 4. 105 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 67

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
67		Tina? Engkau Tina?? (p.11)	Interogatif	Meminta dan menasehati semua untuk mengenal sosok ayah

Tindak tutur tidak langsung tidak literal tersebut merupakan sebuah pernyataan yang tidak diucapkan secara langsung, tetapi menyiratkan suatu permintaan. Pernyataan tersebut juga memiliki unsur pinta, yaitu permintaan untuk menyambut kedatangan ayahnya yang telah pulang.

Selain itu, modus dari pernyataan tersebut adalah interogatif, yang artinya pernyataan tersebut mengandung unsur pertanyaan dan perintah. Dengan demikian, pernyataan tersebut dapat dianggap sebagai permintaan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menyambut kedatangan ayahnya yang telah pulang.

Bukti lain dari tindak tutur tidak langsung ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata seperti "Tina? Engkau Tina??" yang menunjukkan bahwa pembicara merasa terkejut atau tidak percaya dengan keadaan yang baru saja terjadi, melihat istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan tersebut merupakan suatu permintaan yang dilontarkan secara tidak langsung dan tidak langsung terkait dengan keadaan yang baru saja terjadi.

Tabel 4. 106 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 69

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
69		Ya. Ya aku berubah, Tina. Dua puluh tahun perceraian merubah wajahku. (p.11)	Deklaratif	Meminta dan menasehati semua untuk mengenal sosok ayah

Tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam kalimat tersebut adalah meminta semua menyambut dan mengenal sosok kedatangan ayah yang kini telah pulang. Hal ini dapat dibuktikan melalui unsur pinta yang terdapat dalam kalimat tersebut, yaitu kata " Ya. Ya aku berubah, Tina. Dua puluh tahun perceraian merubah wajahku" yang menunjukkan sebuah pernyataan yang secara tidak langsung meminta orang lain untuk menyambut kedatangan dan mengenal ayah yang baru pulang.

Modus deklaratif dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa pembicara sedang mengekspresikan keheranan atau kejutan atas perubahan yang terjadi pada Saleh, yang sebenarnya digunakan sebagai cara untuk meminta orang lain untuk menyambut kedatangan ayah yang baru pulang.

Tabel 4. 107 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 70

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
70		Dan ini tentunya anak-anak kita semua? (p.11)	Interogatif	Meminta dan menasehati semua untuk mengenal sosok ayah

Tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam kalimat tersebut adalah meminta semua anak-anaknya menyambut dan mengenal sosok kedatangan ayah yang kini telah pulang. Hal ini dapat dibuktikan melalui unsur pinta yang terdapat dalam kalimat tersebut, yaitu kata "Dan ini tentunya anak-anak kita semua?" yang menunjukkan sebuah pernyataan yang secara tidak langsung meminta anak-anaknya untuk menyambut kedatangan dan mengenal ayah yang baru pulang.

Modus introgatif dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa pembicara sedang mengekspresikan keheranan atau kejutan atas perubahan yang terjadi pada Saleh, yang sebenarnya digunakan sebagai cara untuk meminta anak-anaknya untuk menyambut kedatangan ayah yang baru pulang.

Tabel 4. 108 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Tidak Literal Data 71

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
71		Ya, memang ini adalah anak-anakmu semua. Sudah lebih besar dari ayahnya. Mari duduk, dan pandangilah mereka... (p.11)	Imparative	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati ayah mengenal anak-anaknya

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal terjadi ketika ibu mengatakan, "Ya, memang ini adalah anak-anakmu semua. Sudah lebih besar dari ayahnya. Mari duduk, dan pandangilah mereka..." kepada ayah

yang telah menghilang selama 20 tahun. Ungkapan ini dapat dianggap sebagai perintah tidak langsung untuk ayah agar mengenali anak-anaknya, dan dalam hal ini, ibu menggambarkan anak-anak mereka sebagai orang dewasa yang sudah lebih besar dari ayah mereka. Dalam konteks ini, ibu menggunakan ungkapan "pandangilah mereka" sebagai perintah tidak langsung untuk ayah agar memperhatikan dengan seksama anak-anak mereka.

Karakteristik tindak tutur ini adalah tidak langsung karena ibu tidak secara langsung menyuruh ayah untuk mengenali anak-anaknya, melainkan dia menggunakan ungkapan yang lebih halus dan tidak langsung. Selain itu, ungkapan tersebut juga tidak literal karena kalimat "Sudah lebih besar dari Ayahnya" sebenarnya bukanlah pernyataan yang sebenarnya, tetapi digunakan sebagai cara yang lebih lembut untuk menunjukkan bahwa anak-anak mereka telah tumbuh dewasa dan berbeda dari saat ayah pergi.

Dalam konteks ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah dilakukan oleh ibu kepada ayah dengan tujuan agar ayah mengenali anak-anaknya yang sudah dewasa.

Tabel 4. 109 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Tidak Literal Data 72

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
72		Apa? Aku boleh duduk, Tina? (p.11)	Interogatif	Meminta dan menasehati semua untuk berbakti kepada ayah

Tindak tutur dalam data di atas merupakan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta yang bersifat interogatif. " Apa? Aku boleh duduk, Tina?" Ungkapan tersebut mengandung makna

bahwa ayah ingin memberitahu anak-anaknya tentang kehadiran ayah mereka dan meminta mereka untuk menyambut ayah mereka dengan baik.

Meskipun ungkapan tersebut bersifat interogatif, terdapat implikatur bahwa anak-anak diharapkan untuk menyambut ayah mereka dengan antusias dan penuh kegembiraan. Oleh karena itu, tindak tutur ini dapat dianggap sebagai direktif tidak langsung karena terdapat unsur meminta secara tidak langsung kepada anak-anak untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menyambut ayah mereka dengan baik.

Tabel 4. 110 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Langsung Tidak Literal Data 73

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
73		Tentu saja boleh. Mari.... (p.11)	Imparatif	Meminta ayah untuk tidak sungkan

Tindak tutur dalam data di atas merupakan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memintw yang bersifat informatif. "Tentu saja boleh. Mari ". Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa ibu ingin meminta ayah duduk dan memberitahu anak-anaknya tentang kehadiran ayah untuk meminta mereka untuk menyambut ayah mereka dengan baik.

Meskipun ungkapan tersebut bersifat informatif. Oleh karena itu, tindak tutur ini dapat dianggap sebagai direktif tidak langsung karena terdapat unsur meminta secara tidak langsung kepada ayah untuk tidak sungkan melakukan suatu tindakan, yaitu memberi tempat duduk ayah mereka dengan baik.

Tabel 4. 111 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 76

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
76	Maimun? Engkau sudah besar sekarang, Nak. Waktu aku pergi dulu, engkau masih kecil sekali. Kakimu masih lemah, belum dapat berdiri. (p.11)		Interogatif, Deklaratif	Meminta dan menasehati semua agar berbakti kepada ayah

Tindak tutur tidak langsung dalam kalimat "Maimun? Engkau sudah besar sekarang, Nak. Waktu aku pergi dulu, engkau masih kecil sekali. Kakimu masih lemah, belum dapat berdiri." terdapat unsur pinta atau permintaan yang terdapat di dalamnya. Permintaan tersebut bersifat tidak langsung karena tidak diucapkan secara langsung atau eksplisit, namun tersirat dalam kalimat tersebut.

Modus interogatif deklaratif dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari tindak tutur tersebut adalah untuk menyatakan suatu fakta atau keadaan.

Tabel 4. 112 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 77

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
77		Dan Nona ini, siapa? (p.11)	Interogatif	Meminta dan menasehati Mintarsih untuk berbakti kepada ayah

Kalimat " Dan Nona ini, siapa? " merupakan sebuah contoh tindak tutur tidak langsung Tidak literal dengan unsur pinta, karena maksud sebenarnya dari kalimat tersebut adalah meminta Ayah untuk menganggap Mintarsih sebagai anak yang berbakti. Oleh karena itu, kalimat ini dapat dianggap sebagai tindak tutur permohonan.

Modus kalimat tersebut adalah interogatif, karena mengutarakan sebuah pernyataan tentang diri Mintarsih dan hubungannya dengan Ayahnya.

Bukti bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur permohonan adalah karena terdapat unsur pinta dalam kalimat tersebut, yaitu "agar menganggap Mintarsih sebagai anak yang berbakti". Pinta tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut bukanlah sebuah pernyataan fakta, melainkan merupakan sebuah permintaan atau harapan.

Tabel 4. 113 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 79

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
79		Aku senang sekali. Tak tahu apa yang harus ku lakukan? (p.12)	Deklaratif	Meminta dan menasehati semua memaafkan kesalahan ayah

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta juga terlihat dalam perintah ayah kepada semua anaknya untuk meminta maaf atas kesalahannya. Dalam ungkapan deklaratif, ayah tidak secara langsung memerintahkan anak-anaknya untuk memaafkannya, tetapi ia memberikan sinyal bahwa ia merasa bersalah dan tidak tahu harus berbicara dari mana. Dalam hal ini, ayah ingin meminta maaf kepada anak-anaknya atas kesalahannya di masa lalu.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta ayah kepada anak-anaknya untuk memaafkannya lebih bersifat implisit daripada eksplisit. Ayah tidak secara langsung meminta maaf atau memerintahkan anak-anaknya untuk memaafkannya, tetapi ia memberikan sinyal yang cukup jelas bahwa ia ingin meminta maaf atas kesalahannya dan berharap untuk diampuni.

Tabel 4. 114 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 80

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
80		Aku sendiri tidak tahu dimana aku harus memulai berbicara? Anak-anak semuanya sudah besar seperti ini. Aku kira inilah bahagia yang paling besar. (p.12)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati semua memaafkan kesalahan ayah

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah juga terlihat dalam perintah ayah kepada semua anaknya untuk meminta maaf atas kesalahannya. Dalam ungkapan deklaratif, ayah tidak secara langsung memerintahkan anak-anaknya untuk memaafkannya, tetapi ia memberikan sinyal bahwa ia merasa bersalah dan tidak tahu harus berbicara dari mana. Dalam hal ini, ayah ingin meminta maaf kepada anak-anaknya atas kesalahannya di masa lalu.

Ungkapan "Anak-anak semuanya sudah besar seperti ini. Aku kira inilah bahagia yang paling besar" mengandung pesan bahwa ayah merasa bahagia melihat anak-anaknya sudah tumbuh dewasa, dan ini menjadi motivasinya untuk meminta maaf. Ia tidak secara langsung memerintahkan anak-anaknya untuk memaafkannya, tetapi dengan mengungkapkan rasa bersalah dan kebahagiaannya atas kehadiran mereka, ia mendorong anak-anaknya untuk memaafkannya.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah ayah kepada anak-anaknya untuk memaafkannya lebih bersifat implisit daripada eksplisit. Ayah tidak secara langsung meminta maaf atau memerintahkan anak-anaknya untuk memaafkannya, tetapi ia memberikan sinyal yang cukup jelas bahwa ia ingin meminta maaf atas kesalahannya dan berharap untuk diampuni.

Tabel 4. 115 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 81

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
81		Mereka semua sudah jadi orang pandai sekarang. Gunarto bekerja diperusahaan tenun. Dan Maimun tak pernah tinggal kelas selama bersekolah. Tiap kali keluar sebagai yang pertama dalam ujian. Sekarang mereka sudah mempunyai penghasilan masing-masing. Dan Mintarsih dia ini membantu aku menjahit. (p.12)	Deklaratif	Meminta suaminya memaafkan anaknya

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta juga terlihat dalam perintah ibu kepada ayah untuk memaafkan kesalahan anaknya. Dalam ungkapan deklaratif, ibu tidak secara langsung meminta ayah untuk memaafkan anak-anaknya, tetapi ia memberikan sinyal bahwa ia merasa bersalah dan tidak tahu harus berbicara dari mana. Dalam hal ini, ayah ingin meminta maaf kepada anak-anaknya atas kesalahannya di masa lalu.

Dalam hal ini, tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta ibu kepada anak-anaknya untuk memaafkannya lebih bersifat implisit daripada eksplisit. ibu tidak secara langsung meminta maaf atau memerintahkan anak-anaknya untuk memaafkannya, tetapi ia memberikan sinyal yang cukup jelas bahwa ia ingin meminta maaf atas kesalahannya dan berharap untuk diampuni.

Tabel 4. 116 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 82

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
82	Sepuluh tahun aku menjadi seorang saudagar besar disingapur. Aku menjadi kepala perusahaan dengan pegawai berpuluh-puluh orang. Tapi malang bagiku, toko itu habis terbakar. Lalu seolah-olah seperti masih belum puas menyeret aku kelembah kehancuran, saham-saham yang ku beli merosot semua nilainya sehabis perang ini. Sesudah itu semua segala yang kukerjakan tak ada lagi yang sempurna. Sementara aku sudah mulai tua. lalu tempat tinggalku, keluargaku, anak isteriku tergambar kembali didepan mata dan jiwaku. Kalian seperti mengharapkan kasihku. (p.12)		Deklaratif	Meminta dan menasehati semua memaafkan kesalahan ayah

Kalimat di tabel atas merupakan sebuah tindak tutur tidak langsung literal dengan unsur pinta, modusnya deklaratif yang bertujuan meminta semua untuk memaafkan ayah.

Bukti dari hal ini terdapat pada unsur pinta pada tindak tutur di atas yang merupakan sebuah informasi yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan permintaan maaf terhadap Gunarto. Namun, tujuan sebenarnya dari kalimat tersebut adalah untuk meminta maaf kepada Gunarto dengan cara yang halus dan tidak langsung.

Selain itu, modus deklaratif yang digunakan dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya meminta maaf tapu ada hal yang menunjukkan adanya unsur permohonan dalam kalimat tersebut.

Tabel 4. 117 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 102

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
102		yah, benar katamu Narto. Aku seorang tua dan aku tidak bermaksud untuk mendorong-dorongan diri agar diterima dimana tempat yang aku tidak dikehendaki. (p.15)	Deklaratif	Meminta semua untuk memaafkan ayah

Pada data di atas, terdapat tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur meminta yang dilakukan oleh ayah kepada semua anaknya. Ayah meminta anak-anaknya untuk berempati kepada ayah dan ibunya dengan menggunakan ungkapan deklaratif yang indirek.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal tersebut memiliki tujuan untuk meminta bantuan dan empati kepada anak-anaknya agar dapat merasakan dan memahami beban hidup yang harus ditanggung oleh ayahnya.

Tabel 4. 118 Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal Data 109

Tindak Tutur Direktif				
No Data	Tidak Langsung		Modus	Tujuan
	Literal	Tidak Literal		
109		Malam hari raya dia pergi dan datang untuk pergi kembali. Seperti gelombang yang dimainkan oleh angin topan. Demikianlah nasib Ibu, Nak. (p.16)	Deklaratif	Meminta, memerintah, memesan, dan menasehati semua untuk memaafkan ayah

Pada data di atas, terdapat tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal dengan unsur memerintah yang dilakukan oleh ibu kepada semua anaknya. Ibu meminta anak-anaknya untuk berempati kepada ayah dan ibunya dengan menggunakan ungkapan deklaratif yang indirek. Ibu menjelaskan bahwa pada malam hari raya, ayah sering pergi dan datang

untuk kemudian pergi lagi seperti gelombang yang dimainkan oleh angin topan.

Hal tersebut merepresentasikan nasib ibu yang harus bertahan sendirian tanpa kehadiran ayah yang sering pergi. Dalam hal ini, ibu mengungkapkan keinginannya agar anak-anaknya dapat memahami nasibnya sebagai seorang ibu yang harus menanggung segala beban hidup sendirian dan meminta anak-anaknya untuk berempati serta membantu ayah dan ibunya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal tersebut memiliki tujuan untuk meminta bantuan dan empati kepada anak-anaknya agar dapat merasakan dan memahami beban hidup yang harus ditanggung oleh ibu dan ayahnya.

C. Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Naskah *Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail Temuan Data Lebih Lanjut*

Dalam analisis interaksi manusia melalui bahasa, penting untuk memahami berbagai jenis tuturan atau tindak tutur yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Salah satu jenis tindak tutur yang umum adalah tindak tutur direktif, di mana pembicara memberikan instruksi atau panduan kepada pendengar.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data tentang tindak tutur direktif dengan unsur-unsur khusus, yaitu meminta, memerintah, memesan, menasehati, dan merekomendasi. Data ini diperoleh dari berbagai sumber dan dikumpulkan dalam tabel yang disajikan dalam penelitian ini.

Tabulasi tersebut menunjukkan jumlah data untuk masing-masing unsur dalam tindak tutur direktif. Terdapat 110 data yang mencakup tindak tutur direktif dengan unsur meminta, menunjukkan bahwa meminta merupakan unsur yang paling umum dalam tindak tutur direktif. Selanjutnya, terdapat 56 data untuk tindak tutur direktif dengan unsur memerintah, menunjukkan kecenderungan penggunaan instruksi yang lebih tegas.

Selain itu, tabulasi data juga mengungkapkan 36 data untuk tindak tutur direktif dengan unsur memesan. Unsur ini menunjukkan penggunaan instruksi yang berkaitan dengan pemesanan atau pesanan tertentu. Terdapat pula 56 data untuk tindak tutur direktif dengan unsur menasehati, yang menunjukkan adanya upaya memberikan saran atau nasihat kepada pendengar. Selain itu, 30 data ditemukan untuk tindak tutur direktif dengan unsur merekomendasi, menunjukkan adanya upaya memberikan rekomendasi atau saran terkait suatu situasi.

Data-data tersebut memberikan wawasan tentang variasi dalam penggunaan tindak tutur direktif dengan unsur-unsur khusus yang disebutkan di atas. Analisis lebih lanjut terhadap data ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tuturan manusia mempengaruhi interaksi komunikasi dalam berbagai konteks.

Dari keseluruhan data yang ditemukan klasifikasi meminta terdapat 110 data, memerintah 56, memesan 34, menasehati 56, dan merekomendasi 30 data. Dengan demikian, klasifikasi tindak tutur direktif paling dominan dalam naskah *Ayahku Pulang* adalah tindak tutur direktif dengan klasifikasi meminta.

Dari dominasi tersebut dapat diketahui bahwa sifat dasar manusia adalah lebih suka meminta daripada memberi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti dorongan egois, kebutuhan yang tidak terpenuhi, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya memberi.

Dalam banyak situasi, manusia cenderung meminta bantuan atau meminta sesuatu yang diinginkan daripada memberikan apa yang diminta orang lain. Ini dapat terlihat dalam berbagai konteks, mulai dari hubungan pribadi hingga interaksi sosial dan ekonomi.

Motivasi utama di balik perilaku meminta ini adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pribadi dengan mengandalkan orang lain. Permintaan dapat terkait dengan kebutuhan fisik, emosional, atau material. Hal ini

terjadi karena manusia merasa bahwa meminta lebih mudah daripada memberi, atau karena mereka menganggap bahwa orang lain memiliki sumber daya yang lebih besar atau lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

D. Relevansi dengan KI dan KD Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII

Kompetensi inti bertujuan membentuk karakter unggul peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang holistik. Setiap individu perlu memiliki kualitas kepribadian yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, inisiatif, dan sikap positif lainnya. Dengan adanya kompetensi inti, peserta didik tidak hanya belajar menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kompetensi dasar memainkan peran penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Melalui kompetensi dasar, setiap tahap pembelajaran dapat direncanakan dengan baik dan terstruktur. Kompetensi dasar menyediakan landasan yang jelas tentang apa yang harus dicapai oleh siswa dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran. Dengan demikian, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Dalam perangkat pendidikan, kompetensi dasar juga berperan dalam mengukur pencapaian siswa. Melalui indikator-indikator yang terkandung dalam kompetensi dasar, guru dapat mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Evaluasi ini penting untuk melacak perkembangan siswa, mengidentifikasi kebutuhan mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dengan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar yang kuat, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan terstruktur. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu, kompetensi inti dan

kompetensi dasar juga berperan dalam membentuk pribadi yang berkarakter, memiliki etika, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan yang beragam.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang holistik, penting bagi semua pihak terkait, termasuk guru, sekolah, dan orang tua, untuk memahami dan menerapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan sungguh-sungguh. Hanya dengan kolaborasi yang kuat dan kesadaran akan pentingnya kompetensi inti dan kompetensi dasar, kita dapat memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan di masa depan.

a. Relevansi dengan Kompetensi Inti Pengetahuan

Mengenal tindak tutur direktif tidak secara langsung mengarah pada pemahaman segala sesuatu secara faktual, konseptual, dan prosedural, namun pemahaman tentang tindak tutur ini dapat menjadi dasar yang penting untuk mencapai pemahaman yang lebih luas.

Tindak tutur direktif berkaitan dengan memberikan instruksi atau perintah kepada orang lain. Dalam konteks ini, siswa belajar mengenali dan memahami struktur kebahasaan yang digunakan dalam instruksi atau perintah, seperti kalimat imperatif dan kata kerja perintah. Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami pesan yang disampaikan secara langsung dan memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari.

Meski demikian, untuk memahami segala sesuatu secara faktual, konseptual, dan prosedural, siswa perlu membangun pengetahuan yang lebih luas melalui pengalaman, pembelajaran konten, dan pemahaman konsep yang mendalam. Pemahaman faktual berkaitan dengan pengetahuan tentang fakta-fakta atau informasi spesifik. Pemahaman konseptual melibatkan pengenalan konsep-konsep dan hubungan antara konsep-konsep tersebut. Pemahaman prosedural melibatkan pengetahuan tentang langkah-langkah atau prosedur yang harus diikuti untuk mencapai suatu tujuan.

Tindak tutur direktif dapat membantu siswa memahami langkah-langkah atau instruksi tertentu, pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fakta, konsep, dan prosedur, dan hal itu membutuhkan upaya pembelajaran yang lebih komprehensif dan kontekstual.

b. Relevansi dengan Kompetensi Inti Keterampilan

Melalui tindak tutur direktif, siswa memiliki kesempatan untuk mencoba, mengolah, dan menyajikan informasi dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan sudut pandang teori. Tindak tutur direktif melibatkan partisipasi siswa memberikan instruksi atau perintah kepada pendengar atau penerima pesan, yang dapat melibatkan situasi nyata maupun imajiner.

Siswa dapat mencoba menerapkan teori atau konsep yang dipelajari ke dalam situasi konkret atau dalam simulasi dengan terus mencoba menerapkan konsep-konsep abstrak ke dalam situasi nyata dan melihat bagaimana teori-teori tersebut bekerja dalam praktek.

Melalui tindak tutur direktif, siswa diajak mengolah informasi yang mereka terima melalui tindak tutur direktif. Mereka dapat menganalisis, mengorganisir, dan menyusun kembali informasi tersebut sesuai dengan kerangka teori yang telah dipelajari. Dengan melakukan pengolahan informasi ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang teori yang terkait dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Siswa juga diajak menyajikan informasi berdasarkan sudut pandang teori yang mereka pelajari. Mereka dapat mengungkapkan pemahaman mereka melalui presentasi lisan, penulisan esai, atau bahkan proyek kreatif lainnya. Dengan menyajikan informasi berdasarkan sudut pandang teori, siswa dapat menggambarkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep abstrak dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.

c. Relevansi dengan Kompetensi Dasar Pengetahuan

Tindak tutur direktif memiliki relevansi yang kuat dengan KD 3.1 yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menganalisis struktur kebahasaan teks. Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan instruksi atau perintah kepada pendengar atau penerima pesan.

Dengan mampu mengenal dan menganalisis tindak tutur direktif dalam teks, siswa akan dapat memahami bagaimana instruksi atau perintah tersebut disampaikan dengan menggunakan struktur kebahasaan yang khas. Mereka akan belajar mengenali pola kalimat imperatif, kata kerja perintah, kata penghubung, dan tanda baca yang sering digunakan dalam tindak tutur direktif.

Melalui pemahaman tentang struktur kebahasaan ini, siswa akan dapat menelaah teks secara lebih komprehensif. Mereka dapat mengidentifikasi tujuan dan arah komunikasi yang diungkapkan melalui tindak tutur direktif dalam teks. Selain itu, analisis tindak tutur direktif juga membantu siswa untuk memahami implikasi sosial dan konteks penggunaan bahasa yang terkandung dalam teks tersebut.

Dengan demikian, melalui pemahaman dan analisis tindak tutur direktif, siswa akan menjadi lebih terampil dalam menganalisis struktur kebahasaan teks. Mereka akan dapat mengidentifikasi dan memahami pesan yang terkandung dalam tindak tutur direktif, serta mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang struktur kebahasaan dalam membaca dan menulis teks yang efektif.

Relevansi tindak tutur direktif dengan KI 4.1 yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menyajikan informasi secara lisan maupun tulisan sesuai dengan struktur kebahasaan adalah sangat penting. Tindak tutur direktif merupakan jenis tuturan yang memberikan instruksi atau perintah kepada pendengar atau penerima pesan.

d. Relevansi dengan Kompetensi Dasar Keterampilan

Dengan mengenal tindak tutur direktif, siswa dapat mengaplikasikan struktur kebahasaan yang tepat saat mereka menyajikan informasi secara lisan maupun tulisan. Mereka akan belajar menggunakan kalimat imperatif, kata kerja perintah, kata penghubung, dan tanda baca yang relevan dalam menyampaikan instruksi atau perintah secara jelas dan efektif.

Kemampuan mengenali dan memahami struktur kebahasaan dalam tindak tutur direktif akan membantu siswa dalam menyusun kalimat-kalimat yang padu dan terorganisir. Mereka dapat menyajikan informasi dengan cara yang terstruktur, logis, dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Selain itu, pemahaman tentang tindak tutur direktif juga memungkinkan siswa untuk memahami implikasi sosial dan konteks penggunaan bahasa dalam penyajian informasi. Mereka akan menjadi lebih terampil dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan audiens yang dituju.

Dengan demikian, mengenal dan memahami tindak tutur direktif membantu siswa menyajikan informasi secara lisan maupun tulisan dengan mengikuti struktur kebahasaan yang tepat. Hal ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam situasi formal maupun informal.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail, bahwa tindak tutur dengan klasifikasi "meminta" ialah paling dominan, maka, dapat diambil simpulan:

1. Tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* cenderung didominasi oleh tindak tutur dengan klasifikasi "meminta", yang menunjukkan bahwa tujuan utama dari penutur adalah meminta lawan tutur untuk memenuhi keinginannya. Jumlah data untuk klasifikasi "meminta" adalah yang tertinggi, dengan jumlah 110 data dari total data 286 data. Hal ini menunjukkan bahwa dalam drama ini, 38% penokohnya cenderung menggunakan bahasa yang persuasif atau permintaan secara eksplisit untuk meminta sesuatu kepada lawan tutur. Dalam konteks naskah drama, tindak tutur direktif memainkan peran penting dalam menggambarkan konflik dan interaksi antara karakter-karakternya. Dengan dominannya klasifikasi "meminta" dalam naskah ini, dapat diasumsikan bahwa drama *Ayahku Pulang* merupakan refleksi dari keadaan tokoh-tokoh di dalamnya yang saling meminta bantuan, dukungan, atau pemenuhan keinginan satu sama lain.

2. Dengan mampu mengenal dan menganalisis tindak tutur direktif dalam teks, siswa akan dapat memahami bagaimana instruksi atau perintah tersebut disampaikan dengan menggunakan struktur kebahasaan yang khas. Mereka akan belajar mengenali pola kalimat imperatif, kata kerja perintah, kata penghubung, dan tanda baca yang sering digunakan dalam tindak tutur direktif. Melalui pemahaman tentang struktur kebahasaan ini, siswa akan dapat menelaah teks secara lebih komprehensif. Mereka dapat mengidentifikasi tujuan dan arah komunikasi yang diungkapkan melalui tindak tutur direktif dalam teks. Selain itu, analisis tindak tutur direktif juga membantu siswa untuk memahami implikasi sosial dan konteks penggunaan bahasa yang terkandung dalam teks tersebut. Dengan demikian, melalui pemahaman dan analisis tindak tutur direktif, siswa akan menjadi lebih terampil dalam menganalisis struktur kebahasaan teks. Mereka akan dapat mengidentifikasi dan memahami pesan yang terkandung dalam tindak tutur direktif, serta mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang struktur kebahasaan dalam membaca dan menulis teks yang efektif.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII mengenai naskah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Karya tersebut memiliki implikasi erat dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yaitu kemampuan siswa memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tindak tutur direktif.

Pertama, naskah *Ayahku Pulang* menghadirkan situasi komunikasi yang melibatkan perintah, permintaan, atau ajakan. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa dapat belajar dan memahami jenis-jenis tindak tutur direktif

yang digunakan dalam naskah tersebut, seperti menghargai permintaan, mengikuti perintah dengan tepat, dan menolak atau menanggapi ajakan dengan sopan.

Kedua, naskah *Ayahku Pulang* menghadirkan konteks sosial dalam tindak tutur direktif yang siswa dapat belajar mengenai hubungan antara bahasa dan konteks sosial dalam naskah tersebut dengan cara menganalisis bagaimana tindak tutur direktif dalam naskah ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hierarki keluarga, norma-norma budaya, dan peran gender. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dalam menggunakan bahasa sehari-hari.

Ketiga, naskah *Ayahku Pulang* menghadirkan keterampilan berkomunikasi yang efektif. Artinya, dengan memahami tindak tutur direktif, siswa diajarkan cara menggunakan bahasa yang jelas, tepat, dan persuasif. Siswa juga dapat belajar mengenai strategi komunikasi yang efektif, seperti menggunakan intonasi yang sesuai, mengenali bahasa tubuh, dan memahami implikasi sosial dari komunikasi.

Keempat, naskah *Ayahku Pulang* memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural yang terkait dengan konten naskah tersebut. Siswa dapat melakukan penelitian tambahan mengenai latar belakang sejarah atau budaya yang mendasari cerita, mempelajari aspek-aspek linguistik dalam teks, dan menganalisis tema atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kelima, melalui naskah *Ayahku Pulang*, siswa dapat didorong untuk mengembangkan kreativitas mereka berupa reinterpretasi naskah, menulis ulang

adegan, atau membuat proyek kreatif lainnya yang terinspirasi oleh cerita. Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, imajinatif, dan ekspresif mereka.

C. SARAN

Melalui hasil penelitian naskah *Ayahku Pulang*, ada beberapa saran ingin disampaikan oleh penulis, yaitu:

1. Bagi pendidik:
 - a. Mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya memberikan direksi yang baik dalam tindak tutur direktif sehari-hari.
 - b. Menggunakan contoh-contoh nyata atau situasi yang relevan untuk mengilustrasikan penggunaan direksi yang efektif.
 - c. Melibatkan peserta didik dalam permainan peran atau skenario yang melibatkan tindak tutur direktif untuk melatih kemampuan mereka.
 - d. Memberikan umpan balik konstruktif terkait penggunaan direksi yang tepat dan memberikan contoh alternatif yang lebih efektif.
2. Bagi peserta didik:
 - a. Berlatih secara aktif menggunakan direksi yang baik dan benar dalam tindak tutur sehari-hari, baik dalam interaksi dengan teman, keluarga, maupun guru.
 - b. Mempertimbangkan konteks sosial, norma budaya, dan hierarki dalam menggunakan tindak tutur direktif.

- c. Mengembangkan keterampilan mendengarkan yang baik untuk memahami dan merespons dengan tepat tindak tutur direktif dari orang lain.
3. Bagi pembaca:
 - a. Menanamkan kesadaran akan pentingnya memahami dan mempraktikkan tindak tutur direktif yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Menggunakan naskah *Ayahku Pulang* sebagai referensi untuk mempelajari dan menginternalisasi prinsip-prinsip tindak tutur direktif yang positif.
 - c. Mendorong orang lain di sekitar untuk menghargai dan mempraktikkan tindak tutur direktif yang baik dalam membangun budaya komunikasi yang sehat.
4. Bagi penelitian lain:
 - a. Mengacu pada hasil penelitian naskah *Ayahku Pulang* dalam memahami dan menganalisis tindak tutur direktif dalam konteks sastra Indonesia.
 - b. Membandingkan hasil penelitian dengan naskah lain yang berfokus pada tindak tutur direktif untuk memperkaya pemahaman tentang jenis-jenis dan penggunaannya.
 - c. Menggunakan metodologi penelitian yang sesuai untuk menggali lebih dalam mengenai implikasi sosial, budaya, dan psikologis dari tindak tutur direktif dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, S. (2021). *Naskah Drama Ayahku Pulang*. Scribd.Com.
https://id.scribd.com/embeds/507084966/content?start_page=1&view_mode=scroll&access_key=key-ffexxf7r1bzEfWu3HKwf
- Baryadi, I. P. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Bawana, K. A., Gunatama, G., & Astika, I. M. (2017). Proses Produksi Pementasan Drama Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2018). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal cet pertama*. Rineka Cipta.
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20, 58–66.
- Endah Dwi Wulandari. (2011). *Tindak Tutur Direktif dalam Teks Drama TUK Karya Bambang Widoyo SP*. Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, S. (2014). *Metode Pembelajaran Drama*.
- Gunarwan, A. (1994). Kesantunan negatif di kalangan dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian sosiopragmatik. *PELLBA 7 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*, 81–121.
- Khasanah, N., Chamalah, E., & Arsanti, M. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film *Aku Ingin Ibu Pulang* Karya Monty Tiwa Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama Kelas Xi Sma [Universitas Sultan Agung]. In *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.30659/j.8.2.123-136>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Gramedia*. PT Gramedia pustaka utama.
- Langi, F. (2019). Bentuk Tindak Tutur Berdasarkan Konteks Film “Manusia Setengah Salmon” Babak I. *Kajian Linguistik*, 4(3).
<https://doi.org/10.35796/kaling.4.3.2017.24795>
- Leech Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. UI-Press.
- Mardian, S., Sulastriana, E., & Uli, I. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 782–791.
- Moloeng L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakrya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. In *Bandung: Alfabeta*. PT Remaja Rosdakrya.

- Nurgiyantoro, B. (1988). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan). In *Loquen Press*. BPFE.
<http://repository.uinbanten.ac.id/2000/>
- Oktavia, S., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Video Pembelajaran Interaktif Bahasa Indonesia di SMA. *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4, 397–409. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3702>
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2019). *PRAGMATIK/ Fenomena ketidaksantunan Bahasa*. Erlangga.
- Riswanti. (2015). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Kembang Saka Persi Karya Soebarjo. *Progam Studi Pendidikan*, 05 No 04(4).
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. graha ilmu.
- Saefudin, S. (2018). Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan. *Buletin Al-Turas*, 19(1), 1–12.
<https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3694>
- Santosa, E. dk. (2018). *Seni teater jilid 1 untuk SMK*. direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan, direktorat jenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah, departemen pendidikan nasional.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. In *Alfabeta*. alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (2006). *dasar dasar pragmatik*. andi offset.
- Wiwin Nurcahyani. (2017). *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Berjudul Kali Ciliwung Karya Moch. Nursyahid P*. Universitas Sebelas Maret.
- Yogananta, D. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Teks Drama Untuk SMP Kelas VIII Dengan MTGT (Metode Teams Games Tournament) Berbasis Software Adobe Flash. In *universitas negeri yogyakarta*. uninersitas negeri yogyakarta.
- Yosi Jannatul Firdaus. Novia Juita. dan Ressayalina. (2012). Tindak Tutur Direktif Ibu Rumah Tangga Nelayan Kepada Anaknya Di Kelurahan Gates Nan Xx Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Yossie Ana Welvi, Ermanto, H. W. (2015). TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTs RIADHUS SHOLIHIN KOTO BARU KABUPATEN SIJUNJUNG. *Yossie Ana Welvi, Ermanto, Hasanuddin WS, Volume 3 N(1)*, 84–95.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=>

rja&uact=8&ved=2ahUKEwjV6qHXsYvhAhXUdn0KHQMdBbEQFjABegQIC
BAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.unp.ac.id%2Findex.php%2Fbsp%2Farticl
e%2Fdownload%2F4913%2F3866&usg=AOvVaw1xajP5tXMoSfcuy3Xo8alt

Yudi, C. B. (1995). *Kristal Kristal Ilmu Bahasa*. Airlangga University Press.

Yule, G. (2018). *pragmatik*. pustaka pelajar.

Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. uns press.

LAMPIRAN

Lampiran I Sinopsis Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Umar Ismail

Naskah *Ayahku Pulang* yang ditulis oleh Usmar Ismail merupakan salah satu naskah drama realis yang ada di Indonesia. Naskah ini berkisah tentang masalah keluarga dimana seorang ayah bernama Raden Saleh berani meninggalkan istri dan anaknya yang masih kecil untuk pergi bekerja di Singapura. Setelah sekian lama bekerja di sana, Raden Saleh menjadi seorang yang sukses dan kaya raya, sedangkan istrinya hidup dalam kemiskinan bersama anak-anaknya. Hal itu membuat putra pertamanya Gunarto menjadi tulang punggung keluarga.

Dua puluh tahun telah berlalu, Raden Saleh kini sudah tua dan memilih kembali ke keluarga yang telah lama ditinggalkannya. Namun, kepulangan Raden Saleh tidak diterima dengan baik oleh putra pertamanya, Gunarto. Gunarto terkekeh tidak mau menerima kedatangan ayah karena menurut Gunarto mereka tidak punya ayah. Saudara laki-laki dan adik perempuan memaafkan ayah mereka, kecuali Gunarto yang sangat membenci ayahnya sehingga pada akhirnya sang ayah meninggalkan rumah dan tenggelam di sungai, menyebabkan Gunarto menyesal tidak mau memaafkan dan menerima ayahnya.

Lampiran II Dara Tindak Tutur yang terdapat dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail

Tindak Tutur Direktif											
No Data	Langsung (Tidak Sopan)		Tidak Langsung (Sopan)		Modus	Tujuan	Klasifikasi				
	Literal (Terlihat)	Tidak Literal (Tidak Terlihat)	Literal (Kelihatan)	Tidak Literal (Tidak Kelihatan)			1	2	3	4	5
1				Ibu masih berfikir lagi... (p.3)	Deklaratif	Meminta ibu untuk tidak lagi berfikir tentang ayah	1				1
2	Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita? (p.3)				Interogatif	Meminta ibu untuk tidak lagi berfikir tentang ayah	1				1
3			Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan. (p.3)		Imparative	Meminta Gunarto memaafkan ayah	1	1	1	1	
4				Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya...	Deklaratif	Meminta Narto memaafkan ayah	1	1	1	1	
5				Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita.	Deklaratif	Meminta Narto memaafkan ayah	1	1	1	1	
6		Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang? (p.4)			Interogatif	Meminta ibu untuk tidak lagi berfikir tentang ayah yang tidak bertanggung jawab	1				1

7				Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena (p.4)	Deklaratif	Meminta Gunarto untuk tidak silau terhadap harta sebagaimana ibunya menikah dulu dengan ayahnya yang kaya	1	1	1	1	
8	Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? (Diam Sejenak. Pause) Bagaimana dengan lamaran itu, Bu? (p.4)				Interogatif	Meminta ibu untuk segera mengiyakan lamaran tanpa menunggu ayah pulang	1				1
9			Mintarsih nampaknya belum mau bersuami, Narto..Tapi dari fihak orang tua anak lelaki itu terus mendesak Ibu saja.. (p.4)		Deklaratif	Meminta Gunarto agar sabar dan menunggu ayahnya pulang dahulu untuk menikahkan anak perempuannya	1	1	1	1	1
10	Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak!				Interogatif	Meminta ibu untuk segera mengiyakan lamaran tanpa menunggu ayah pulang	1				1
11				Ah... uang, Narto?? (p.4)	Interogatif	Meminta Narto untuk tidak tergila akan uang sebagaimana ibunya dulu yang menikah dengan	1	1	1	1	

						ayahnya karena uang					
12				Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena (p.4)	Deklaratif	Meminta Gunarto untuk tidak silau terhadap harta sebagaimana ibunya menikah dulu dengan ayahnya yang kaya	1	1	1	1	
13			Uang Narto! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang Hartawan, tidak...cukuplah aku saja sendiri. biarlah ia hidup sederhana Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti, mesti... (p.4)		Deklaratif	Meminta Gunarto untuk tidak silau terhadap harta sebagaimana ibunya menikah dulu dengan ayahnya yang kaya	1	1	1	1	
14		Tapi kalau bisa kedua-duanya sekaligus,Bu? Ada harta ada budi. (p.4)			Deklaratif	Meminta ibu untuk menyegerakan pernikahan adiknya tanpa menunggu ayah pulang	1				1

15				Dimanalah dicari, Narto? Adik kau Mintarsih hanyalah seorang gadis biasa. Apalagi sekarang ini keadaan kita susah? Kita tidak punya uang dirumah? (p.5)	Interogatif	Meminta Gunarto untuk sabar dengan keadaan ekonomi keluarga	1	1	1	1	
16				Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula. (p.5)	Deklaratif	Meminta Gunarto untuk sabar dengan keadaan ekonomi keluarga	1	1	1	1	
17		Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha! (p.5)			Deklaratif	Meminta ibu untuk tidak lagi ingat ayah	1				1
18			Sesudah Mintarsih nanti, datanglah giliranmu Narto... (p.5)		Imperatif	Meminta Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang	1	1	1	1	
19			Aku kawin, Bu?? (p.5)		Interogatif	Meminta ibu untuk tidak menyuruh Gunarto menikah sebelum ayahnya pulang	1				1

20				Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu. (p.5)	Deklaratif	Meminta ibu untuk tidak menyuruh Gunarto menikah sebelum ayahnya pulang	1					1
21				Aku sudah merasa bahagia kalau kau bahagia, Narto. Karena nasibku bersuami tidak baik benar. (p.5)	Deklaratif	Meminta Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang	1	1	1	1		
22				Dan kata orang bahagia itu akan turun kepada anaknya. (p.5)	Deklaratif	Meminta Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang	1	1	1	1		
23				Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu? (p.5)	Interogatif	Meminta ibu untuk tidak lagi membahas ayah	1					1
24				Narto...siapa gadis yang sering ku lihat bersepeda bersamamu? (p.6)	Interogatif	Meminta Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang	1	1	1	1		
25				Ah...dia itu cuma teman sekerja, Bu. (p.6)	Deklaratif	Meminta ibu untuk tidak menyuruh Gunarto segera menikah sebelum ayahnya pulang	1					1
26				Tapi Ibu rasa pantas sekali dia buat kau, Narto. Meskipun Ibu rasa dia bukanlah orang yang rendah seperti kita derajatnya. Tapi kalau kau suka (p.6)	Deklaratif	Meminta Gunarto untuk segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang	1	1	1	1		

27			Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? (p.6)		Interogatif	Meminta ibu untuk tidak membahas pernikahan tentang Gunarto sebelum ayahnya pulang	1					1	
28				Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres. (p.6)		Deklaratif	Meminta ibu menanggukhan pernikahan Gunarto sebelum ayahnya pulang	1					1
29			Tapi kalau Mintarsih nanti sudah kawin, kau mesti juga Narto? Kau kan lebih tua. (p.6)			Deklaratif	Meminta Gunarto segera menikah tanpa menunggu ayahnya pulang	1	1	1	1	1	1
30				Waktu Ayahmu pergi pada malam hari raya itu... ku peluk kalian anak-anakku semuanya.. hilang akalku.... (p.6)		Deklaratif	Meminta Gunarto memaafkan ayah	1	1	1	1		
31				Sudahlah Bu. Buat apa mengulang kaji lama? (p.6)		Interogatif	Meminta ibu berhenti meminta Gunarto memaafkan ayah	1					1
32			Bang, ada kabar aneh, nih! Tadi pagi aku berjumpa dengan seorang tua yang serupa benar dengan Ayah? (p.7)			Deklaratif	Meminta Gunarto memiliki perhatian untuk ayah	1		1	1		
33	Ah, tidak mungkin dia ada disini.... (p.7)					Deklaratif	Meminta Maimun untuk tidak membahas permasalahan ayah	1	1				1
34			Aku kira juga dia sudah meninggal dunia atau keluar negeri. Sudah dua puluh tahun			Deklaratif	Meminta Maimun untuk tidak membahas ayah yang telah meninggal dunia	1	1		1		

			semenjak dia pergi pada malam hari raya seperti ini. (p.7)								
35			Ada orang mengatakan dia ada Singapur, Bu? (p.7)		Interogatif	Meminta ibu untuk jeli atas hilangnya ayah	1				1
36	Ya! Tapi anaknya makan lumpur! (p.7)				deklaratif	Meminta ibu untuk tidak memintakan maaf buat ayah	1				
37			Tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Waktu itu kata orang dia mempunyai toko yang sangat besar disana. Dan kata orang juga yang pernah melihat, hidupnya sangat mewah. (p.7)		Deklaratif	Meminta anak-anak untuk perhatian terhadap ayah	1	1	1	1	
38			Tapi kemudian tak ada lagi sama sekali kabar apapun tentang Ayahmu. Apalagi sesudah perang sekarang ini, dimana kita dapat bertanya? (p.7)		Interogatif	Meminta Gunarto memiliki empati pada ayah	1	1	1	1	
39			Bagaimana rupa Ayah yang sebenarnya, Bu? (p.7)		Interogatif	Meminta ibu menggambarkan sosok ayah	1				
40			Waktu ia masih muda, ia tak suka belajar. Tidak seperti kau. Ia lebih suka berfoya-foya. Ayahmu pada masa itu sangat disegani orang. Ia		Deklaratif	Meminta Maimun untuk tidak meniru ayahnya yang tak suka belajar	1	1		1	

			suka meminjamkan uang kesana kemari. Dan itulah.... (p.7)										
41		Selama hari raya ini berapa hari kau libur, Mun? (p.7)			Interogatif	Meminta ibu dan Maimun untuk tidak membahas tentang ayah	1						1
42				Pak Tirta bertemu dengan orang tua itu kapan, Mun? (p.8)	Interogatif	Meminta Maimun untuk mendeskripsikan orang tua yang tengah menjadi isu	1	1					
43				Bagaimana pakaiannya? (p.8)	Interogatif	Meminta Maimun untuk mendeskripsikan orang tua yang tengah menjadi isu	1	1					
44				Tak begitu bagus lagi katanya. Pakaiannya sudah compang-camping dan kopyahnya sudah hampir putih. (p.8)	Deklaratif	Meminta Gunarto untuk iba terhadap orang tua yang tengah menjadi perbincangan di tengah masyarakat	1						1
45				Kau masih ingat rupa Ayah, Bang? (p.8)	Interogatif	Meminta Gunarto untuk mendeskripsikan sosok ayah	1						
46		Tidak ingat lagi aku. (p.8)			Deklaratif	Meminta Maimun untuk tidak membahas sosok ayah	1	1					
47				Semestinya abang ingat, karena umur abang waktu itu sudah delapan tahun. Sedangkan aku saja masih	Deklaratif	Meminta Gunarto mendeskripsikan sosok ayah	1						

			ingat, walaupun samar-samar. (p.8)									
48	Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya. (p.8)				Deklaratif	Meminta Maimun untuk tidak membahas tentang ayah	1	1				
49			Pak Tirto banyak cari tanya tentang Ayah. (p.8)		Deklaratif	Meminta ibu dan Gunarto perhatian terhadap permasalahan ayah	1					
50			Ya, kata orang Ayahmu seorang yang baik hati. Jika ia berada disini sekarang dirumah ini, besok hari raya, tentu ia bisa bersenang-senang dengan anak-anaknya... (p.8)		Deklaratif	Meminta Gunarto dan Maimun memperhatikan deskripsi tentang ayah	1	1	1	1		
51				Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak ada orang yang mau membantu aku. (p.9)	Imparatif	Meminta Maimun untuk tidak meniru abangnya	1	1				
52				Waktu saya lewat disitu tadi ... (p.9)	Deklaratif	Meminta semua untuk memperhatikan isu yang menjadi perbincangan orang banyak	1					1

53				Bang Narto... dengarlah dulu.. (p.9)	Imparative	Meminta Gunarto untuk memperhatikan isu yang tengah menjadi perbincangan orang banyak	1				1
54		Ya, aku dengar. (p.9)			Deklaratif	Meminta Mintarsih untuk melanjutkan ceritanya tanpa harus Gunarto terlibat di dalamnya	1	1			1
55				Ada orang tua diujung jalan ini. Dari jembatan sana melihat-lihat kearah rumah kita. Nampaknya seperti seorang pengemis. (p.9)	Deklaratif	Meminta semua memperhatikan cerita tentang orang tua yang tengah menjadi perbincangan banyak orang	1				1
56				Yah... kenapa semua jadi diam? (p.9)	Interogatif	Meminta semua memperhatikan cerita tentang orang tua	1				1
57			Orang tua?? bagaimana rupanya? (p.10)		Interogatif	Meminta semua untuk memperhatikan cerita Mintarsih tentang orang tua yang sedang menjadi perhatian banyak orang	1				1
58			Hari agak gelap. Jadi tidak begitu jelas kelihatannya... tapi orangnya (p.10)		Deklaratif	Meminta atau memancing Gunarto untuk melanjutkan deskripsi tentang ayah	1				1
59				Coba ku lihat! (p.10)	Deklaratif	Meminta atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang	1				1

						dikenalkan Mintarsih					
60				Siapa Mun? (p.10)	Interogatif	Meminta atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih	1				1
61				Tak ada orang kelihatannya?! (p.10)	Deklaratif	Meminta atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih	1	1	1	1	
62				Mungkin (p.10)	Deklaratif	Meminta atau memancing semua untuk ikut serta mengenali sosok yang dikenalkan Mintarsih	1	1	1	1	
63	Ah Bu, lupakan sajarah apa yang sudah berlalu itu (p.10)				Imparative	Meminta ibu melupakan sosok ayah	1				1
64			Waktu kami masih sama-sama muda, kami sangat berkasih-kasih. Sejelek-jelek Ayahmu, banyak juga kenangan-kenangan di masa itu yang tak dapat Ibu lupakan. Nak, mungkin ia kembali juga? (p.10)		Deklaratif	Meminta semua mengenal sosok ayah	1	1	1	1	

65				Assalamualaikum, assalamualaikum... apa disini rumahnya Nyonya Saleh? (p.10)	Interogatif	Meminta semua mengenal sosok ayah	1			1	
66			Astagfirullah! Seperti suara Ayahmu, nak? Ayahmu pulang, nak! (p.11)		Deklaratif	Meminta semua mengenal sosok ayah	1	1	1	1	
67				Tina? Engkau Tina?? (p.11)	Interogatif	Meminta semua mengenal sosok ayah	1			1	
68			Saleh? Engkau Saleh?? Engkau banyak berubah, Saleh. (p.11)		Interogatif, Deklaratif	Meminta semua mengenal sosok ayah	1	1	1	1	
69				Ya. Ya aku berubah, Tina. Dua puluh tahun perceraian merubah wajahku. (p.11)	Deklaratif	Meminta semua mengenal sosok ayah	1			1	
70				Dan ini tentunya anak- anak kita semua? (p.11)	Interogatif	Meminta semua mengenal sosok ayah	1			1	
71				Ya, memang ini adalah anak-anakmu semua. Sudah lebih besar dari ayahnya. Mari duduk, dan pandangilah mereka... (p.11)	Imparative	Meminta ayah mengenal anak- anaknya	1	1	1	1	
72				Apa? Aku boleh duduk, Tina? (p.11)	Interogatif	Meminta semua berbakti kepada ayah	1			1	
73				Tentu saja boleh. Mari.... (p.11)	Imparative	Meminta ayah untuk tidak sungkan	1				
74			Ayahmu pulang, Nak. (p.11)		Deklaratif	Meminta semua berbakti kepada ayah	1	1	1	1	
75			Ayah, aku Maimun (p.11)		Deklaratif	Meminta Ayah agar menganggap Maimun sebagai anak yang berbakti	1				

76				Maimun? Engkau sudah besar sekarang, Nak. Waktu aku pergi dulu, engkau masih kecil sekali. Kakimu masih lemah, belum dapat berdiri. (p.11)	Interogatif, Deklaratif	Meminta semua agar berbakti kepada ayah	1				1	
77				Dan Nona ini, siapa? (p.11)	Interogatif	Meminta Mintarsih untuk berbakti kepada ayah	1				1	
78			Saya Mintarsih, Ayah. (p.12)		Deklaratif	Meminta ayah agar menganggap Mintarsih sebagai anak yang berbakti	1					
79				Aku senang sekali. Tak tahu apa yang harus ku lakukan? (p.12)	Deklaratif	Meminta semua memaafkan kesalahan ayah	1				1	
80				Aku sendiri tidak tahu dimana aku harus memulai berbicara? Anak-anak semuanya sudah besar seperti ini. Aku kira inilah bahagia yang paling besar. (p.12)	Deklaratif	Meminta semua memaafkan kesalahan ayah	1	1	1	1	1	
81				Mereka semua sudah jadi orang pandai sekarang. Gunarto bekerja diperusahaan tenun. Dan Maimun tak pernah tinggal kelas selama bersekolah. Tiap kali keluar sebagai yang pertama dalam ujian. Sekarang mereka sudah mempunyai penghasilan masing-masing. Dan Mintarsih dia ini membantu aku menjahit. (p.12)	Deklaratif	Meminta suaminya memaafkan anaknya	1					

82			Sepuluh tahun aku menjadi seorang saudagar besar disingapur. Aku menjadi kepala perusahaan dengan pegawai berpuluh-puluh orang. Tapi malang bagiku, toko itu habis terbakar. Lalu seolah-olah seperti masih belum puas menyeret aku kelembah kehancuran, saham-saham yang ku beli merosot semua nilainya sehabis perang ini. Sesudah itu semua segala yang kukerjakan tak ada lagi yang sempurna. Sementara aku sudah mulai tua. lalu tempat tinggalku, keluargaku, anak isteriku tergambar kembali didepan mata dan jiwaku. Kalian seperti mengharapkasasihku. (p.12)	Deklaratif	Meminta semua memaafkan kesalahan ayah	1				1	
83			Maukah engkau memberikan air segelas buat ku Gunarto? Hanya engkau yang tidak.... (p.12)	Interogatif, Imparative	Meminta Gunarto memaafkan ayah	1				1	
84			Narto, Ayahmu yang berbicara itu. Mestinya engkau gembira, nak. Sudah semestinya Ayah berjumpa kembali dengan anak-anaknya	Deklaratif	Meminta Gunarto memaafkan ayah	1	1	1	1	1	

			yang sudah sekian lama tidak bertemu. (p.12)									
85			Kalau Narto tak mau, engkaulah Maimun. Maukah kau memberikan Ayah air segelas? (p.13)		Imparative	Meminta Maimun memaafkan ayah dan mengajak abangnya (Gunarto) memaafkan ayah	1					
86	Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah! (p.13)				Interogatif	Meminta Maimun tidak menghiraukan ayah	1	1				
87		Gunarto ! (p.13)			Imparative	Meminta Gunarto menjaga sikap kepada ayah	1	1	1	1		
88	Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah? (p.13)				Deklaratif, Interogatif	Meminta semua untuk tidak berbakti pada ayah	1	1				
89		Gunarto! Apa katamu itu! (p.13)			Imparative, Interogatif	Meminta Gunarto menjaga sikap kepada ayah	1	1	1	1		
90	Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? (p.13)				Interogatif	Meminta semua untuk tidak berbakti pada ayah	1	1				
91			Tapi bang, Narto. Ibu saja sudah memaafkannya. Kenapa kita tidak? (p.13)		Interogatif	Meminta Gunarto memaafkan ayah	1				1	

92	Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! (p.14)				Deklaratif	Meminta semua untuk tidak berbakti pada ayah	1	1			
93	la melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! (p.14)				Deklaratif	Meminta semua untuk tidak berbakti pada ayah	1	1			
94	Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. (p.14)				Deklaratif	Meminta semua untuk tidak berbakti pada ayah	1	1			
95	Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!! (p.14)				Deklaratif	Meminta semua untuk tidak berbakti pada ayah	1	1			
96	Tapi, Bang. Lihat Ayah sudah seperti ini sekarang. Ia sudah tua bang Narto. (p.14)				Imparatif	Meminta Gunarto menjaga sikap kepada ayah	1			1	

97	Maimun, sering benar kau ucapkan kalimat "Ayah" kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, (p.14)				Deklaratif	Meminta Maimun untuk tidak memaafkan ayah	1	1		1	
98	lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal. Sama sekali tidak Maimun. Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu? (p.14)				Deklaratif	Meminta Maimun untuk tidak memaafkan ayah	1	1		1	
99	Bang Narto, kita adalah darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anaknya yang harus merawatnya. (p.14)				Deklaratif	Meminta Gunarto menjaga sikap kepada ayah	1			1	
100	Gunarto, sampai hati benar kau berkata begitu terhadap Ayahmu. Ayah kandungmu. (p.14)				Deklaratif	Meminta Gunarto menjaga sikap kepada ayah	1	1	1	1	
101	aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka				Deklaratif	Meminta ibu untuk tidak memaafkan ayah	1				

	merdekanya, Bu! (p.15)										
102				yah, benar katamu Narto. Aku seorang tua dan aku tidak bermaksud untuk mendorong-dorongkan diri agar diterima dimana tempat yang aku tidak dikehendaki. (p.15)	Deklaratif	Meminta semua untuk memaafkan ayah	1				
103	Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? (p.15)				Interogatif	Meminta Maimun untuk tidak memaafkan ayah	1	1		1	
104	Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia! (p.15)				Deklaratif	Meminta Maimun untuk tidak memaafkan ayah	1	1		1	
105	Jangan begitu keras, Bang Narto. (p.15)				Imparatif	Meminta Gunarto untuk memaafkan ayah	1				
106	Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! (p.15-16)				Deklaratif	Meminta Mintarsih untuk tidak memaafkan ayah	1	1		1	
107	Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya! (p.16)				Imparatif	Meminta Mintarsih untuk tidak memaafkan ayah	1	1		1	

108	Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini. (16)				Deklaratif	Meminta semua untuk tidak memaafkan ayah	1	1		1	
109				Malam hari raya dia pergi dan datang untuk pergi kembali. Seperti gelombang yang dimainkan oleh angin topan. Demikianlah nasib Ibu, Nak. (p.16)	Deklaratif	Meminta semua untuk memaafkan ayah	1	1	1	1	
110			Bang... bagaimanakah Abang? Tidak dapatkah Abang memaafkan Ayah? (p.16)		Interogatif	Meminta Gunarto untuk memaafkan ayah	1				
Jumlah Data							110	56	37	56	30

Lampiran III Hasil Turnitin

Okky Wijdan_Full Turnitin1

ORIGINALITY REPORT

25%	25%	7%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	5%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	3%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%
4	zenodo.org Internet Source	1%
5	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
6	www.ridlwan.com Internet Source	1%
7	sumartyni.blogspot.com Internet Source	1%
8	adoc.pub Internet Source	1%
9	repository.unj.ac.id Internet Source	1%